

**KESIAPAN GURU KELAS DALAM MENANGANI ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD N POJOK  
KABUPATEN SLEMAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Umi Salamah  
NIM 11108241146

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2015**


## HALAMAN PERSETUJUAN


Skripsi yang berjudul **“Kesiapan Guru Kelas dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SD N Pojok Kabupaten Sleman”** yang disusun oleh Umi Salamah, NIM : 11108241146 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

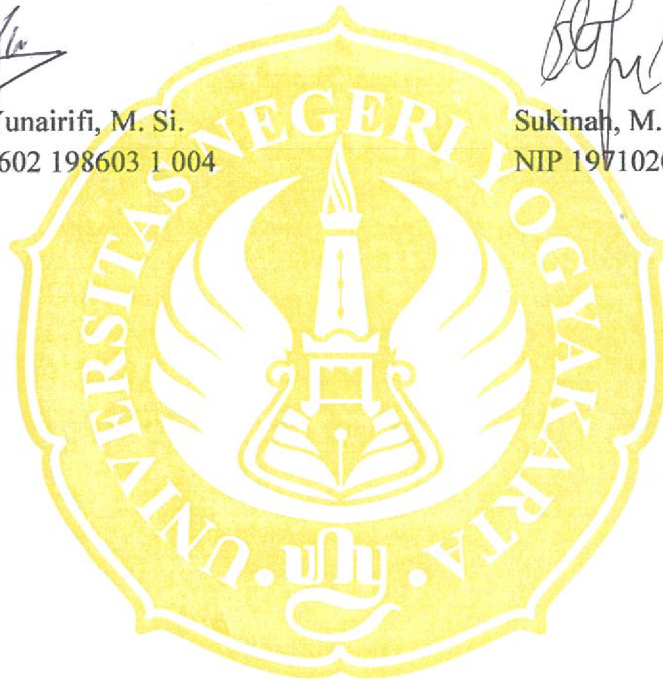
Yogyakarta, 19 Juni 2015

Dosen Pembimbing Skripsi 1,

Dosen Pembimbing Skripsi 2,

  
Drs. Dwi Yunairifi, M. Si.  
NIP 19590602 198603 1 004

  
Sukinah, M. Pd.  
NIP 19710205 200501 2 001



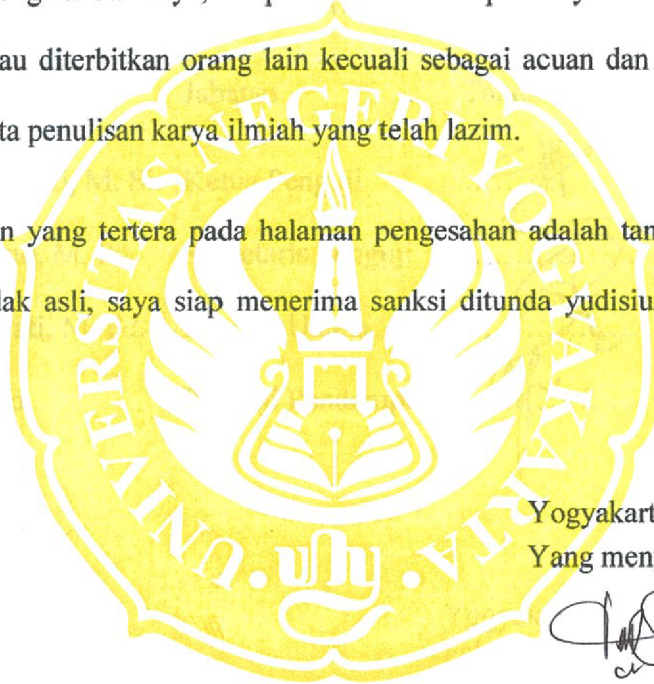
## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Umi Salamah  
NIM : 11108241146  
Jurusan/Prodi : PPSD/PGSD S1  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang dituliskan atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan dan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan yang tertera pada halaman pengesahan adalah tanda tangan yang asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 9 Juli 2015

Yang menyatakan,

Umi Salamah  
NIM 11108241146

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “KESIAPAN GURU KELAS DALAM MENANGANI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD N POJOK KABUPATEN SLEMAN” yang disusun oleh Umi Salamah, NIM 11108241146 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

| Nama                       | Jabatan            | Tanda Tangan   | Tanggal |
|----------------------------|--------------------|--|---------|
| Drs. Dwi Yunairifi, M. Si. | Ketua Penguji      |    | 13/07   |
| Agung Hastomo, M. Pd.      | Sekretaris Penguji |   | 14/07   |
| Dr. Sari Rudyati, M. Pd.   | Penguji Utama      |  | 15/07   |
| Sukinah, M. Pd.            | Penguji Pendamping |  | 13/07   |

Yogyakarta, 23 JUL 2015  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001



## MOTTO

*“....cahaya berdampingan dengan cahaya. Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya kepada cahaya-Nya itu....”*

(Terjemahan QS. An – Nur : 35)

“Kekhususanku adalah kelebihanku.”

(Mario Teguh - 2015)

“Tidak ada manusia yang sempurna, namun ketidaksempurnaan itu akan menjadi sempurna dengan cinta.”

(Merry Riana - 2011)

“Kesiapan merupakan hasil perkembangan dari hasil belajar.”

(Sumadi Suryabrata – 1984)

“Setiap manusia sejatinya adalah anak berkebutuhan khusus, setiap manusia senantiasa ingin dimengerti dan diperlakukan secara khusus dengan penuh perhatian, bahkan kekhususan adalah hakikat utama manusia, karena kekhususan itulah yang membuat setiap manusia istimewa.”

(Penulis - 2015)

## **PERSEMBAHAN**

Seiring rasa syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan oleh-Nya, dan juga dengan mengharap ridha-Nya, karya ini penulis persembahkan kepada :

1. Orangtua dan keluargaku.
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Agama, nusa, bangsaku.

**KESIAPAN GURU KELAS DALAM MENANGANI ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD N POJOK  
KABUPATEN SLEMAN**

Oleh  
Umi Salamah  
NIM 11108241146

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan kesiapan guru kelas di SD N Pojok dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Fokus penelitian adalah kesiapan guru kelas dalam pembelajaran dan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah 6 orang guru kelas I-VI SD N Pojok. Objek penelitian adalah kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif model interaktif dari Miles & Hubberman dengan langkah-langkah : reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (verifikasi). Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik yang membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas di SD N Pojok kurang siap dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dipengaruhi faktor internal (kondisi fisik, mental, dan emosional; motivasi untuk meningkatkan pengalaman; serta kematangan) maupun faktor eksternal (keterampilan, pengetahuan; kecerdasan; kompetensi profesional; serta pengertian lain yang telah dipelajari). Bentuk kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok meliputi : (1) Menguasai kemampuan dasar dalam menangani anak berkebutuhan khusus; (2) Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran; (3) Memotivasi anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran; (4) Memberikan pujian dan penghargaan bagi anak berkebutuhan khusus; (5) Membantu anak berkebutuhan khusus untuk memfokuskan perhatiannya; (6) Menjabarkan dan menjelaskan; serta (7) Membantu anak dalam mencapai disiplin diri.

Kata kunci : *kesiapan guru kelas, anak berkebutuhan khusus.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Kesiapan Guru Kelas dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SD N Pojok Kabupaten Sleman”.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Wakil Dekan I yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
5. Bapak Petrus Sarjiman, M. Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dengan penuh kesabaran selama masa perkuliahan.
6. Bapak Drs. Dwi Yunairifi, M. Si dan Ibu Sukinah, M. Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan perhatian sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Ibu Tukirah, S. Pd. selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri Pojok yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SD N Pojok.
8. Bapak/Ibu guru kelas I – VI SD N Pojok yang telah bersedia untuk bekerjasama demi terselesainya skripsi ini.
9. Orangtuaku yang telah memberikan bantuan dana dan semangat yang tiada henti hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Teman-teman kelas D PGSD UNY angkatan 2011, dan semua teman-teman, adik kelas, kakak kelas, yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan dalam penelitian ini.

Semoga segala bantuan, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal yang dapat diterima dan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti juga berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 9 Juli 2015

Penulis



## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL.....   | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....   | ii   |
| HALAMAN PERNYATAAN .....   | iii  |
| PENGESAHAN .....   | iv   |
| MOTTO .....  | v    |
| PERSEMBAHAN.....   | vi   |
| ABSTRAK .....  | vii  |
| KATA PENGANTAR .....   | viii |
| DAFTAR ISI.....  | x    |
| DAFTAR TABEL.....  | xii  |
| DAFTAR GAMBAR .....  | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN.....   | xiv  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>   |      |
| A. LATAR BELAKANG .....  | 1    |
| B. IDENTIFIKASI MASALAH.....   | 7    |
| C. FOKUS PENELITIAN .....  | 8    |
| D. RUMUSAN MASALAH.....  | 8    |
| E. TUJUAN PENELITIAN.....  | 8    |
| F. MANFAAT PENELITIAN.....   | 9    |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>   |      |
| A. KAJIAN TENTANG KESIAPAN GURU KELAS .....                          | 10   |
| 1. Pengertian Kesiapan.....  | 10   |
| 2. Pengertian Guru Kelas .....                                       | 12   |
| 3. Bentuk-Bentuk Kesiapan Guru Kelas .....                           | 13   |
| 4. Kesiapan Guru Kelas dalam Menghadapi Pendidikan<br>Inklusif ..... | 17   |
| 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Guru .....               | 18   |
| B. KAJIAN TENTANG ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS .....                     | 22   |

|   |    |
|---|----|
| 1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....   | 22 |
| 2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus .....   | 23 |
| 3. Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus .....  | 26 |
| C. KAJIAN TENTANG CARA MENANGANI ANAK<br>BERKEBUTUHAN KHUSUS .....  | 28 |
| D. PENELITIAN YANG RELEVAN .....  | 34 |
| E. KERANGKA BERFIKIR .....  | 36 |
| F. PERTANYAAN PENELITIAN .....  | 38 |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>  |    |
| A. JENIS PENELITIAN .....   | 39 |
| B. SETTING PENELITIAN .....   | 39 |
| C. SUBJEK PENELITIAN .....  | 39 |
| D. METODE PENGUMPULAN DATA .....  | 40 |
| E. INSTRUMEN PENELITIAN .....   | 41 |
| F. TEKNIK ANALISIS DATA .....   | 43 |
| G. UJI KEABSAHAN DATA .....   | 45 |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>   |    |
| A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN .....  | 46 |
| B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....  | 48 |
| 1. Hasil Penelitian tentang Kesiapan Guru Kelas dalam Menangani<br>Anak Berkebutuhan Khusus di SD N Pojok ..... | 48 |
| 2. Pembahasan tentang Kesiapan Guru Kelas dalam Menangani<br>Anak Berkebutuhan Khusus di SD N Pojok .....       | 68 |
| C. KETERBATASAN PENELITIAN .....  | 74 |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>   |    |
| A. KESIMPULAN .....   | 75 |
| B. SARAN .....  | 76 |
| DAFTAR PUSTAKA .....  | 78 |
| LAMPIRAN .....  | 80 |

## DAFTAR TABEL

|  | hal |
|--|-----|
| Tabel 1 Kisi-kisi Pedoman Observasi .....            | 42  |
| Tabel 2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara .....            | 43  |
| Tabel 3 Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi.....           | 43  |
| Tabel 4 Rincian jumlah anak didik di SD N Pojok..... | 46  |
| Tabel 5 Data Sarana dan Prasarana SD N Pojok.....    | 47  |

## DAFTAR GAMBAR

|  | hal |
|--|-----|
| Gambar 1 Skema Kerangka Berfikir.....  | 37  |
| Gambar 2 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif dari<br>Miles & Huberman .....   | 44  |
| Gambar 3 Anak berkebutuhan khusus dibiarkan saja tanpa bimbingan<br>karena guru kelas sibuk memperhatikan anak didik reguler ..... | 51  |
| Gambar 4 Guru kelas memberikan bimbingan bagi anak berkebutuhan<br>khusus pada saat pembelajaran berlangsung .....                 | 52  |
| Gambar 5 Guru kelas memberikan pembelajaran di kelas.....  | 58  |
| Gambar 6 Guru terlihat berinteraksi dengan anak didik dan membimbing<br>anak didik saat pembelajaran berlangsung .....             | 63  |
| Gambar 7 Guru melibatkan anak berkebutuhan khusus secara langsung<br>dalam kegiatan membaca karangan Bahasa Jawa .....             | 66  |
| Gambar 8 Kondisi pembelajaran di kelas II terlihat tenang dan kondusif.....  | 67  |

## DAFTAR LAMPIRAN

|  | hal |
|--|-----|
| Lampiran 1 Pedoman Observasi Kesiapan Guru Kelas ..... | 81  |
| Lampiran 2 Pedoman Wawancara Kesiapan Guru Kelas ..... | 82  |
| Lampiran 3 Analisis Dokumen .....                      | 84  |
| Lampiran 4 Hasil Observasi.....                        | 85  |
| Lampiran 5 Hasil Wawancara Guru.....                   | 98  |
| Lampiran 6 Proses Analisis Data Hasil Observasi.....   | 108 |
| Lampiran 7 Proses Analisis Data Hasil Wawancara.....   | 116 |
| Lampiran 8 Proses Triangulasi Data.....                | 129 |
| Lampiran 9 Catatan Lapangan .....                      | 131 |
| Lampiran 10 Contoh RPP di SD N Pojok.....              | 141 |
| Lampiran 11 Dokumen Foto Penelitian .....              | 146 |
| Lampiran 12 Surat-Surat .....                          | 149 |



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (2) menyatakan bahwa seluruh warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lain (anak reguler) dalam hal pendidikan.

Sensus nasional tahun 2010 menunjukkan bahwa angka anak-anak berkebutuhan khusus (usia 5-18 tahun) telah mencapai 21,42% dari keseluruhan jumlah anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kekurangan atau kecacatan, atau dengan jumlah sekitar 330.764 anak (Nur Mita Apriastuti, Karwanto; 2014). Data tersebut menunjukkan bahwa paling tidak ada 330.764 anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus di Indonesia.

Sehubungan dengan itu, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah mendeklarasikan diri menjadi daerah pendidikan inklusif pada 12 Desember 2014 di GOR Among Rogo Yogyakarta. Deklarasi tersebut kemudian berimbas pada munculnya sekolah-sekolah inklusif yang tersebar di berbagai daerah kabupaten/kota yang ada di Yogyakarta. Data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga kabupaten Sleman menunjukkan bahwa sampai Februari 2015 sudah terdapat 44 sekolah inklusif di kabupaten Sleman

dengan rincian, 33 SD, 7 SMP, 3 SMK, dan 1 MA. (Sumber : wawancara petugas Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Sleman tahun 2015)

Namun praktek penyelenggaraan inklusif bukan berarti tidak memiliki kendala. Untuk meminimalkan adanya kendala-kendala dalam implementasi pendidikan inklusif perlu adanya persiapan yang matang. Salah satu komponen yang paling penting untuk disiapkan adalah guru sebagai tenaga pendidik di sekolah. Hal ini dikarenakan guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Kesiapan yang dimaksud sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2002 : 54) adalah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru sehingga ia siap untuk melakukan sesuatu. Sehingga guru kelas dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan anak reguler yang mengikuti pendidikan inklusif. Kompetensi tersebut diantaranya adalah kompetensi dasar guru (profesional, personal, sosial, melakukan kegiatan pengajaran sebaik-baiknya); serta kompetensi sebagaimana guru pembimbing khusus (memahami, merancang, dan melaksanakan program dan bimbingan khusus untuk anak berkebutuhan khusus; menunjukkan sikap penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus). Jika seorang guru memiliki kesiapan dalam memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, maka anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat mengikuti dan mengerti pembelajaran dengan lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dinda Intan Widiasti (2013) tentang kesiapan sekolah terhadap pendidikan inklusif, diperoleh data bahwa

dari delapan aspek yang diteliti kesiapan guru berada pada urutan kelima. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru kelas dalam memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus belum terlalu matang. Oleh karena itu, kesiapan guru perlu ditingkatkan sehingga guru mampu menangani anak berkebutuhan khusus dengan lebih baik agar implementasi pendidikan inklusif menjadi semakin baik.

SD N Pojok adalah salah satu SD inklusif yang ada di kabupaten Sleman. SD N Pojok pada awalnya adalah sekolah reguler yang kemudian dijadikan SD inklusif sejak tahun 2005. Sebagai SD inklusif, SD N Pojok memiliki 15 anak didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan observasi lapangan oleh peneliti pada Kamis, 5 Februari 2015 di SD N Pojok, sekolah tersebut sudah menerapkan pendidikan inklusif dengan cukup baik. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya terutama dalam hal kelengkapan sarana prasarana, keterbatasan guru pembimbing khusus, serta kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan sarana prasarana untuk anak berkebutuhan khusus yang dimaksud diantaranya adalah tidak ada media pembelajaran apapun yang digunakan guru kelas, selain itu ruang bimbingan khusus untuk anak berkebutuhan khusus bahkan juga difungsikan sebagai ruang komputer karena keterbatasan ruangan yang ada.

Selain itu guru kelas merasa bahwa kehadiran guru pembimbing khusus di SD N Pojok masih terbatas. SD N Pojok telah menyediakan guru pembimbing khusus untuk membantu guru kelas reguler dalam menangani

anak berkebutuhan khusus. Namun SD N Pojok hanya memiliki satu guru pembimbing khusus untuk menangani 15 anak berkebutuhan khusus yang kehadirannya sebatas dua kali dalam seminggu. Selain menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, guru pembimbing khusus pada dasarnya juga memiliki tanggung jawab lain. Misalnya adalah tanggung jawab dalam menangani anak luar biasa di SLB, maupun tanggung jawab lain diluar penanganan anak didik yang berkenaan dengan profesinya di sekolah. Hal tersebut kemudian berimbas pada pelayanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Hasil pengamatan awal ditemukan bahwa guru kelas memberikan keluhan bahwa guru pembimbing khusus terkadang sibuk dengan urusannya sendiri sehingga tidak selalu memberikan penanganan khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Fenomena tersebut berimbas pada pelayanan guru pembimbing khusus yang menjadi kurang terfokus pada kekhususan anak.

Kenyataan tersebut menjadikan kebutuhan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dari guru pembimbing khusus menjadi kurang terpenuhi secara maksimal. Hal tersebut membuktikan bahwa tanggung jawab guru kelas menjadi lebih besar dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif. Guru kelas harus memahami peran yang dimilikinya dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif. Jadi, saat guru pembimbing khusus tidak bisa memberikan pelayanan dengan maksimal, maka guru kelas harus mampu melengkapi pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus.

Peran untuk menangani anak berkebutuhan khusus bukan hanya tanggung jawab guru pembimbing khusus. Guru kelas dan guru pembimbing khusus seharusnya menjalankan peran bersama dan saling bekerjasama dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan kerjasama antara guru pembimbing khusus dan guru kelas sangat penting untuk memberikan pelayanan yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif. Terciptanya pelayanan yang memadai dari guru pembimbing khusus dan guru kelas diharapkan dapat memaksimalkan pendidikan yang berkualitas untuk anak berkebutuhan khusus.

Masalah lain yang muncul adalah mengenai kesiapan guru kelas. Hasil wawancara awal dengan guru kelas mendapatkan informasi bahwa kegiatan pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus sebagian besar dibebankan kepada guru pembimbing khusus. Kegiatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler di kelas reguler masih dibuat sama oleh guru kelas. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak reguler, sehingga pembelajaran dan penanganan yang diberikan juga seharusnya dibedakan sesuai dengan kekhususan masing-masing. Oleh karena itu guru kelas dirasa masih kurang siap dalam menangani dan memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Kendala-kendala tersebut akhirnya membuat anak berkebutuhan khusus tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan maksimal. Mengingat tentang kekhususan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, peneliti merasa bahwa guru kelas perlu untuk menguasai kemampuan dasar



sebagaimana guru pembimbing khusus. Hal ini tentu akan memudahkan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif. Hal tersebut akhirnya disiasati dengan keikutsertaan guru-guru kelas dalam pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah propinsi DIY tentang penanganan anak berkebutuhan khusus. Kesiapan guru kelas di SD N Pojok menjadi penting untuk diteliti dikarenakan terdapat pergeseran kompetensi dan tanggung jawab guru kelas. Guru kelas yang awalnya hanya bertanggung jawab untuk menangani anak reguler, kini harus mampu menguasai kompetensi yang lebih luas karena tanggung jawab guru kelas lebih besar untuk menangani anak reguler dan anak berkebutuhan khusus.

Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif memang berhak memperoleh bantuan profesional sesuai dengan kebutuhan dalam memberikan pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus dari pemerintah kabupaten/kota. Namun bukan berarti guru kelas bisa lepas tanggung jawab dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Tanggung jawab utama untuk menangani anak berkebutuhan khusus tetap terletak pada guru kelas. Oleh karena itu kesiapan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus menjadi sesuatu yang mutlak untuk dipenuhi guru kelas dalam sekolah inklusif.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penelitian ini berjudul **“Kesiapan Guru Kelas Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SD N Pojok Kabupaten Sleman”**. Penelitian ini penting untuk diteliti berkaitan dengan peraturan pemerintah yang mewajibkan seluruh sekolah

untuk menerima anak didik termasuk anak berkebutuhan khusus tanpa memberikan penolakan. Oleh karena itu guru kelas harus memiliki kesiapan dalam menangani anak berkebutuhan khusus agar pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dalam diakomodasi dengan lebih baik.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul, antara lain adalah :

1. Banyaknya anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus di Indonesia.
2. Munculnya banyak sekolah inklusif yang tersebar di berbagai daerah kabupaten/kota yang ada di Yogyakarta khususnya di kabupaten Sleman.
3. Praktek penyelenggaraan inklusif mengalami banyak kendala.
4. Kesiapan guru kelas dalam memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus belum terlalu matang.
5. SD N Pojok memiliki keterbatasan sarana prasarana untuk anak berkebutuhan khusus.
6. Guru kelas merasa bahwa kehadiran guru pembimbing khusus di SD N Pojok masih terbatas.
7. Kegiatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler di kelas reguler masih dibuat sama oleh guru kelas.
8. Kendala-kendala dalam pelaksanaan inklusif membuat anak berkebutuhan khusus tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan maksimal.

9. Tanggung jawab utama untuk menangani anak berkebutuhan khusus terletak pada guru kelas sehingga kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus menjadi sesuatu yang mutlak untuk dipenuhi dalam pendidikan inklusif.

### **C. FOKUS PENELITIAN**

Permasalahan tentang kesiapan guru sangat luas, oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok yang berkenaan dengan kompetensi guru kelas dalam memberikan pembelajaran dan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus.

### **D. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok?”

### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesiapan guru kelas di SD N Pojok dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

## **F. MANFAAT PENELITIAN**

### *1. Manfaat Teoritis*

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan berkenaan dengan pendidikan dasar terutama dalam hal kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau sumber referensi untuk melakukan penelitian-penelitian lain yang sejenis untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini.

### *2. Manfaat Praktis*

- a. Guru/pendidik dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelasnya dengan cara yang baik dan tepat dalam rangka meningkatkan kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus.
- b. Kepala sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan untuk menentukan kebijakan yang berkenaan dengan kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus.
- c. Hasil penelitian ini dapat mengoptimalkan penanganan anak berkebutuhan khusus oleh guru kelas yang disesuaikan dengan kekhususan anak.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. KAJIAN TENTANG KESIAPAN GURU KELAS**

##### **1. Pengertian Kesiapan**

Dalam menjalankan pekerjaannya secara profesional, guru sebagai tenaga kependidikan perlu memiliki kesiapan akan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugasnya baik kesiapan fisik, kesiapan mental maupun kesiapan kognitif. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2003 : 113). Sehingga kesiapan merupakan kondisi seseorang dalam memberikan respon tertentu terhadap sesuatu. Sumadi Suryabrata (1984 : 43) mengemukakan bahwa kesiapan merupakan hasil perkembangan dari hasil belajar yang berkaitan dengan kematangan, sehingga kesiapan merupakan titik kematangan untuk dapat menerima dan mempraktikkan tingkah laku tertentu. Dengan kata lain kesiapan dapat diperoleh dari proses perkembangan dan belajar seseorang yang membuatnya memiliki kematangan untuk menerima atau melakukan sesuatu.

Muhaimin (2002 : 137) mendefinisikan kesiapan sebagai kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang, pengalaman, motivasi, persepsi, dan faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat melakukan sesuatu. Hal ini berarti bahwa kesiapan adalah kematangan seseorang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu. Selanjutnya



Suharsimi Arikunto (2002) memberikan arti terhadap kesiapan dari seorang guru sebagai suatu kompetensi yang dimiliki oleh guru yang membuatnya memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian guru yang memiliki kesiapan adalah guru yang memiliki kompetensi yang memadai dalam bidangnya sehingga mampu melaksanakan tugas keguruan secara profesional.

Berdasarkan beberapa definisi kesiapan di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah keadaan dimana seseorang telah mencapai kematangan baik secara fisik, psikis, maupun intelektual sehingga ia mampu memberikan respon/tindakan terhadap sesuatu. Sehingga seorang guru dikatakan mempunyai kesiapan apabila guru tersebut memiliki pengetahuan tentang profesi keguruan dan cara menangani anak didik dalam hal intelektual, sosial, maupun emosional.

Kesiapan (*readiness*) adalah kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu.

Slameto (2003 : 115) menuangkan kesiapan ke dalam beberapa prinsip, yaitu :

- a. Semua aspek perkembangan saling berinteraksi (saling mempengaruhi).
- b. Kematangan jasmani dan rohani sangat diperlukan untuk memperoleh manfaat dan pengalaman.
- c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dan masa perkembangan.

Dari prinsip kesiapan menurut Slameto tersebut dapat diketahui bahwa seluruh aspek perkembangan manusia (fisik, intelegensi, emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral, dan agama) saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk kesiapan seseorang. Selain itu kondisi jasmani dan rohani

seseorang juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan seseorang. Segala sesuatu membutuhkan proses, demikian pula dengan kesiapan. Kesiapan akan terbentuk perlahan seiring dengan perkembangan seseorang dengan laju sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing. Sehingga kesiapan seseorang dalam melaksanakan sesuatu akan lebih tinggi jika ia memiliki pengalaman akan hal tersebut. Sehingga, penting bagi seseorang untuk memahami pengertian dari kesiapan dan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan seseorang dapat lebih meningkatkan kesiapannya dalam melaksanakan apapun secara profesional.

## **2. Pengertian Guru Kelas**

UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (dalam Muhaimin, 2005). Guru adalah orang dewasa yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar anak didik dapat belajar dan mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah, 2005 : 15). Jadi, guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar mencapai tingkat kedewasaan. Pengelolaan kelas yang dimaksud meliputi kemampuan dalam memberikan pembelajaran dan

bimbingan bagi anak didik serta penguasaan kelas dalam menangani anak didik dengan tepat sesuai karakteristik masing-masing anak didik.

Subjek guru yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah guru kelas dan guru pembimbing khusus. Berdasarkan pengertian guru yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa guru kelas adalah orang dewasa yang memiliki kemampuan berdasarkan program pendidikan yang telah didapatkan untuk mengelola kelas dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar memiliki keterampilan dan mencapai tingkat kedewasaan. Sedangkan guru pembimbing khusus adalah seorang guru yang memiliki kemampuan dalam menangani anak berkebutuhan khusus maupun anak luar biasa yang ditugaskan mengajar di SLB maupun sebagai tenaga yang diperbantukan untuk guru-guru kelas di sekolah inklusif dalam rangka menangani anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas. Tenaga kependidikan merupakan ujung tombak dalam melaksanakan perubahan. Oleh karena itu guru sebagai orang yang langsung berhadapan dengan anak didik, orang tua, dan masyarakat, harus mampu memberikan layanan pendidikan kepada semua anak tanpa terkecuali secara ramah dan profesional.

### **3. Bentuk-Bentuk Kesiapan Guru Kelas**

Selain kesiapan secara umum, kesiapan mengajar adalah salah satu hal yang mutlak bagi seorang guru. Persiapan mengajar yang baik sangat penting untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Kesiapan mengajar adalah suatu keadaan yang terikat oleh tujuan tertentu untuk mengorganisasi lingkungan dengan baik sehingga guru mampu menjadi fasilitator untuk

membantu anak didiknya agar dapat belajar dengan baik. Dengan demikian kesiapan guru pada dasarnya adalah tindakan nyata atau praktik guru dalam melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu.

Kesiapan seorang guru menurut Abdul Haris Heryani (2012) meliputi beberapa hal, antara lain : membuat RPP yang meliputi pemilihan kegiatan atau proses belajar mengajar, strategi, dan metode mengajar; menguasai kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus; memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran; serta memiliki kemampuan untuk mengukur hasil belajar anak didik dengan teknik yang tepat. Kesiapan guru yang dikemukakan oleh Abdul Haris Heryani lebih mengarah pada kesiapan guru kelas dalam proses pembelajaran. Sehingga guru kelas yang memiliki kesiapan dalam hal pembelajaran berarti ia mampu memilih dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dan teknik evaluasi yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus. Selain itu guru kelas juga perlu untuk memiliki kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus sehingga kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus dapat lebih meningkat.

Selain itu, Rahayu Ginintasari (2009) mengemukakan beberapa prinsip bimbingan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Prinsip bimbingan tersebut kemudian dimaknai oleh peneliti sebagai perilaku guru kelas yang memiliki kesiapan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Perilaku pertama adalah perilaku menunjukkan perasaan positif, yaitu perasaan peduli dan bertanggung jawab untuk memberikan bantuan pada anak berkebutuhan

husus. Perilaku kedua yaitu perilaku beradaptasi dengan anak. Adaptasi dengan kondisi anak berkebutuhan khusus yang dimaksud berupa menyesuaikan program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Perilaku memperhatikan dan mengakui inisiatif serta cara belajar anak secara individual akan memiliki dampak yang sangat besar bagi anak berkebutuhan khusus. Bagaimanapun juga anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dari anak lain, sehingga program pembelajaran dan penanganan untuk anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan adaptasi dengan karakteristik individual mereka.

Perilaku ketiga adalah berbicara dengan anak, yaitu berinteraksi dalam bentuk mengajak anak untuk berpartisipasi dalam dialog mengenai isi tema yang akan dipelajari sehingga mereka terlibat secara pribadi. Perilaku keempat adalah memberikan pujian dan penghargaan. Pujian dan penghargaan diberikan oleh guru kelas apabila anak mau berusaha dan mau bekerja sama atau mengikuti instruksi yang diberikan. Perilaku kelima berupa membantu anak untuk memfokuskan perhatiannya. Seorang guru yang baik hendaknya senantiasa memberikan saran bagi anak didiknya dan bersedia bekerja dengan mereka. Perhatian dan pengalaman bersama merupakan sebuah prasyarat untuk menjalin komunikasi yang berpengaruh bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Perilaku yang ketujuh adalah membuat pengalaman anak menjadi bermakna. Anak didik berkebutuhan khusus akan lebih memahami sesuatu apabila memiliki pengalaman yang bermakna. Hal ini dapat dilakukan dengan

cara melibatkan anak berkebutuhan khusus secara langsung terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Perilaku kedelapan yaitu perilaku menjabarkan dan menjelaskan. Tugas lain seorang guru adalah membantu anak didiknya dalam mengaitkan materi yang mereka pelajari dengan mata pelajaran lain dan aktivitas akademik lainnya. Ini akan memberikan wawasan, membantu membentuk asosiasi, membantu anak mencapai “pengalaman nyata” yang lebih holistik, serta memancing keingintahuan dan motivasi untuk belajar. Perilaku kesembilan adalah membantu anak mencapai disiplin diri, yaitu membantu anak untuk mencapai ketaatan dan ketepatan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan pihak lain.

Perilaku kesiapan guru menurut Rahayu Ginintasari dan Abdul Haris Heryani yang telah dijelaskan di atas dapat dimaknai sebagai bentuk-bentuk kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Bentuk-bentuk kesiapan guru kelas tersebut digunakan peneliti sebagai indikator untuk menentukan kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Sehingga guru kelas yang dikatakan siap dalam menangani anak berkebutuhan khusus adalah guru kelas yang memiliki kemampuan dalam hal : (a) Membuat RPP yang meliputi pemilihan kegiatan atau proses belajar mengajar, strategi, dan metode mengajar; (b) Menguasai kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus; (c) Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran; (d) Memiliki kemampuan untuk mengukur hasil belajar anak didik dengan teknik yang tepat; (e) Menunjukkan perasaan positif; (f) Beradaptasi dengan anak; (g) Berbicara

dengan anak; (h) Memberikan pujian dan penghargaan; (i) Membantu anak untuk memfokuskan perhatiannya; (j) Membuat pengalaman anak menjadi bermakna; (k) Menjabarkan dan menjelaskan; (l) Membantu anak mencapai disiplin diri.

#### **4. Kesiapan Guru Kelas dalam Menghadapi Pendidikan Inklusif**

Dewasa ini, semua tenaga kependidikan yang bekerja pada jalur pendidikan sekolah reguler perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai pendidikan luar biasa. Hal ini dikarenakan guru sekolah tidak hanya berhadapan dengan anak-anak pada umumnya, namun juga dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam menangani anak berkebutuhan khusus, guru kelas memiliki tanggung jawab untuk mengajar di kelas dan mengkoordinasikan integrasi pengajaran dan sosial anak didik sebagai wujud dari pembelajaran inklusif itu sendiri.

Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif yang sangat penting adalah adanya tenaga pendidik atau guru yang profesional untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus. Sehubungan dengan hal tersebut, pelatihan-pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus sangat perlu dilakukan secara merata bagi guru kelas di sekolah-sekolah umum, khususnya sekolah inklusif yang di dalamnya terdapat anak-anak berkebutuhan khusus (Ernawati, 2012).

Setiap anak didik memiliki perbedaan dan karakteristik masing-masing. Atas dasar itulah secara idealnya seorang guru memberikan perlakuan yang berbeda pula terhadap anak didik sesuai kebutuhan masing-masing (Syaiiful

Bahri Djamarah, 2002 : 49). Hal ini juga berarti bahwa seorang guru seharusnya mampu memahami karakteristik kelasnya agar pembelajaran dapat efektif dan efisien sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan perbedaan individual anak.

Kesiapan seseorang untuk menjadi guru ditentukan oleh kemampuan dalam menguasai bidangnya, minat, bakat, serta keselarasan dengan tujuan yang ingin dicapai dan sikap terhadap bidang profesinya. Untuk memastikan kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus, guru kelas diharuskan memiliki kompetensi memadai yang dapat diperoleh melalui pembinaan. Pembinaan disini lebih mengarah pada pembinaan profesi berupa penyetaraan, sertifikasi, pelatihan ataupun penataran. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengenal dan memahami anak berkebutuhan khusus serta meningkatkan kinerja dan profesionalitas guru di dalam kelas. Ketersediaan serta kesiapan guru kelas dan guru pembimbing khusus adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam memberikan program pendampingan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru kelas dan guru pembimbing khusus harus senantiasa meningkatkan kesiapannya dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

##### **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Guru**

Kesiapan guru merupakan sesuatu yang sangat penting dalam praktek pendidikan. Kesiapan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Slameto (2003 : 113) mengemukakan bahwa kesiapan setidaknya dipengaruhi oleh kondisi yang mencakup beberapa aspek, yaitu kondisi fisik, mental, dan



emosional; kebutuhan atau motif tujuan; serta keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Faktor yang mempengaruhi kesiapan guru kelas yang pertama adalah kondisi fisik, mental, dan emosional. Kondisi fisik yang dimaksudkan adalah kondisi fisik temporer (lelah, keadaan, alat indera, dan sebagainya) serta kondisi fisik permanen (cacat tubuh). Kondisi mental lebih mengarah pada aspek kecerdasan (berbakat, normal, di bawah normal, dan sebagainya). Sedangkan kondisi emosional adalah keadaan emosi seseorang dalam menanggapi sesuatu.

Faktor yang kedua adalah kebutuhan atau motif tujuan. Kebutuhan yang didasarkan kepada motivasi untuk mencapai tujuan tertentu akan membuat seseorang lebih siap untuk melakukan sesuatu. Sehingga kesiapan seseorang tergantung pada kebutuhan dan motivasi untuk mencapai tujuan yang mendasarinya. Faktor ketiga adalah keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari. Seseorang yang belum mengetahui tentang sesuatu tidak akan siap dalam menghadapi sesuatu. Semakin banyak keterampilan dan pengetahuan seseorang, semakin siap pula orang tersebut dalam menghadapi sesuatu.

Selanjutnya Slameto (2003 : 115) mengemukakan dua aspek psikologis yang mempengaruhi kesiapan, yaitu kematangan (*maturation*) dan kecerdasan. Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan kecerdasan adalah kemampuan daya pikir yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami sesuatu.

Semakin matang dan semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, semakin siap pula dalam menghadapi dan mengatasi masalah/tugas yang dihadapinya.

Seseorang yang mempunyai kompetensi berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu (Suharsimi Arikunto, 2002 : 54). Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru secara umum adalah kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi sosial, serta kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya (Syaiful Bahri Djamarah, 2005 : 69).

Guru yang memiliki kompetensi profesional berarti guru tersebut memiliki pengetahuan luas dari metode dan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Kemudian kompetensi personal adalah sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya. Sehingga guru harus memiliki kepribadian yang pantas diteladani serta mampu melaksanakan kepemimpinan. Selain kompetensi tersebut, kompetensi sosial juga penting dimiliki oleh guru kelas. Sebagai seorang guru kelas, ia harus mampu berinteraksi sosial baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru, kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.

Kompetensi ketiga adalah kompetensi sosial. Guru yang memiliki kompetensi sosial adalah guru yang mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material. Nilai sosial adalah pandangan yang dianggap baik oleh suatu lingkungan masyarakat dan digunakan sebagai contoh perilaku yang baik di masyarakat. Sementara nilai material adalah nilai yang muncul dari suatu materi atau benda. Sehingga guru harus mampu mengutamakan nilai-nilai yang

baik dan nilai yang muncul dari suatu benda yang dapat dijadikan contoh baik di masyarakat. Selain itu guru kelas juga harus menguasai kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu, guru kelas dituntut untuk mampu dalam menguasai materi dan mampu merancang pembelajaran yang tepat yang disesuaikan dengan kemampuan dasar anak didik.

Kesiapan guru kelas dapat dikatakan sebagai kompetensi yang dimiliki oleh guru sehingga ia siap dalam menangani sesuatu. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru kelas yang memiliki kesiapan adalah guru kelas yang memiliki kompetensi dasar sebagai seorang guru, yaitu : kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi sosial, serta kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya.

Selanjutnya Prihastuti Ekawatiningsih (2007) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja seorang guru adalah motivasi untuk meningkatkan pengalamannya. Pengalaman tersebut meliputi pengalaman dalam mengajar yang berhubungan dengan lamanya seorang guru mengajar. Semakin lama guru dalam mengajar, semakin banyak pengalaman yang didapatkan guru, sehingga semakin siap pula guru kelas. Selanjutnya adalah pengalaman mengikuti pelatihan atau penataran. Guru yang pernah mengikuti pelatihan atau penataran akan memiliki kesiapan yang lebih baik dari pada guru yang tidak pernah mengikuti pelatihan atau penataran. Pengalaman selanjutnya adalah pengalaman yang berkenaan dengan latar belakang pendidikan guru. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh guru, semakin siap pula guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk anak didik.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dalam mengajar dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

a. Faktor internal

- 1) Kondisi fisik, mental, emosional
- 2) Kebutuhan atau motif tujuan (motivasi)
- 3) Kematangan
- 4) Kecerdasan

b. Faktor eksternal

- 1) Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang dipelajari
- 2) Kompetensi yang dimiliki guru, yang meliputi : kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi untuk melakukan pembelajaran yang sebaik-baiknya
- 3) Pengalaman mengajar guru
- 4) Pengalaman mengikuti pelatihan atau penataran
- 5) Latar belakang pendidikan

## **B. KAJIAN TENTANG ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Pengertian anak berkebutuhan khusus mencakup anak-anak yang memiliki kelebihan atau keunggulan dari anak-anak normal (*jenius, gifted and talented*) dan anak-anak yang memiliki kekurangan dari anak-anak normal (Mega Iswari, 2007 : 44). Depdiknas (2009; dalam Rahayu Ginintasari, 2009) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak (di bawah 18 tahun) yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena

kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus (Kosasih, 2012; dalam Sitriah Salim, 2014). Jadi, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau bahkan yang memiliki bakat istimewa yang berbeda dengan anak lain seusianya, sehingga membutuhkan penanganan khusus sesuai kebutuhan dan kelainannya.

Istilah anak berkebutuhan khusus ditujukan pada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri tersebut (Mega Iswari, 2007 : 43). Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami perbedaan tersebut sehingga guru mampu memberikan program pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kekhususannya.

## **2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Secara umum Zaenal Alimin (2010) membedakan anak berkebutuhan khusus dalam dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap. Kategori tersebut kemudian dijabarkan oleh peneliti sebagai berikut.

- a. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma, dan sebagainya.

- b. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap (permanen)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu anak yang kehilangan fungsi penglihatan, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), dan sebagainya.

Sementara itu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa mengemukakan klasifikasi anak dengan kebutuhan khusus sebagai berikut :

- a. Kelainan fisik, meliputi :
  - 1) Tunanetra
  - 2) Tunarungu, dan
  - 3) Tunadaksa
- b. Kelainan mental, meliputi :
  - 1) Tunagrahita ringan dan
  - 2) Tunagrahita sedang
  - 3) Tunagrahita berat
- c. Kelainan perilaku meliputi tunalaras dan
- d. Kelainan ganda (Mega Iswari, 2007 : 47-48).

Walaupun anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, membedakan mereka dari anak-anak normal dalam perlakuan sehari-hari akan sangat merugikan perkembangan anak (Mega Iswari, 2007 : 45). Hal tersebut dapat mengakibatkan anak cenderung lebih menonjolkan

perbedaan dan kekurangannya, sehingga mengakibatkan mereka tidak percaya diri saat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Anak berkebutuhan khusus memang mempunyai masalah yang berbeda-beda. Namun, secara umum Rahayu Ginintasari (2009) memberikan ciri-ciri sebagai berikut ini :

- a. Proses pengolahan ilmu pada otak relatif kurang;
- b. Anak *gifted* akan menghadapi kesulitan dalam pembelajaran normal, mudah bosan, dan cenderung main-main sendiri;
- c. Kurang kontak mata dalam interaksi sosial, represif, sulit berinteraksi dengan teman dan guru, tidak bisa berempati, kesulitan menyampaikan keinginan, takut, cenderung menghindari orang lain, dan sulit memahami isyarat verbal-nonverbal;
- d. Kurang tangkas dan seimbang dalam motorik kasar dan halus;
- e. Kurang terkoordinir dalam melaksanakan tugas;
- f. Cenderung *hiporeaktif* (cuek) dan *hiperaktif* (enggan belajar), fokus hanya pada detail tertentu, dan mempunyai perhatian yang *obsesif*;
- g. Mempunyai minat terbatas, membangkang, monoton, mengganggu, agresif, impulsif, dan takut-cemas;
- h. Seringkali melakukan kesalahan *sensory memory* karena mereka termasuk *shortterm memory* sehingga mudah lupa;
- i. Mempunyai keterbatasan komunikasi, gangguan bahasa verbal-nonverbal, kesulitan menyampaikan keinginan, dan penggunaan bahasa *repetitive* (pengulangan);
- j. Kurang kreatif; serta
- k. Kesulitan memfokuskan perhatian, mudah buyar, dan kurang kontrol diri.

Di luar seluruh kekurangan dan permasalahan yang dihadapi, dalam konteks pendidikan untuk semua, anak-anak yang mengalami kelainan fisik, intelektual, sosial emosional, gangguan perseptual, gangguan motorik, atau anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan warga negara yang memiliki hak yang sama untuk menikmati pendidikan seperti warga negara yang lain. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan mampu melayani kebutuhan anak berkebutuhan khusus dalam hal pendidikan dengan baik dan layak.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki cukup banyak perbedaan dengan teman-temannya sehingga memerlukan materi dan praktik pengajaran yang dibuat secara khusus (Ormrod, 2008 : 18). Oleh karena itu mendidik anak yang berkelainan fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya berbeda dengan mendidik anak normal (Sitriah Salim, 2014). Sehingga untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, guru hendaknya mengetahui perbedaan dan kekurangannya. Yang perlu diingat adalah, jangan melihat anak berkebutuhan khusus dari kekurangan dan ketidakmampuan mereka. Fokus utama dalam menangani anak berkebutuhan khusus adalah memaksimalkan kelebihan dan kemampuan yang mereka miliki agar dapat mengikuti proses pendidikan dengan baik.

### **3. Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus**

Dewasa ini, satuan pendidikan luar biasa yang ada seperti SLB bukan lagi menjadi jalur pendidikan satu-satunya bagi anak berkebutuhan khusus. Bagi mereka yang memungkinkan terbuka kesempatan untuk mengikuti pendidikan secara terintegrasi di sekolah-sekolah reguler. Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1 mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.



Pendidikan inklusif ditandai oleh munculnya IDEA (*Individual with Disabilities Education Act*) pada tahun 1990 yang menetapkan mandat luas untuk pelayanan bagi seluruh anak penderita ketidakmampuan (Santrock, 2010 : 240). Inklusif adalah praktik mengajar yang diterapkan secara sama rata terhadap semua anak didik, termasuk anak didik yang memiliki kekurangan yang parah dalam sekolah-sekolah atau lingkungan pendidikan khusus (Ormrod, 2008 : 18). Keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus bukanlah hambatan untuk dapat mengikuti proses pendidikan di sekolah umum. Pendukung inklusif percaya bahwa anak didik dengan ketidakmampuan tidak lagi menjadi tanggung jawab orang lain, seperti guru pendidikan khusus, dan mereka bukan lagi anak didik yang menerima pendidikan di tempat lain, seperti sekolah khusus. Anak didik dengan ketidakmampuan merupakan tanggung jawab bersama setiap orang (Smith, 2007 : 37; dalam Forrest & Stanford, 2011 : 83).

*“The fact remains that inclusion for all is possible and can benefit all young people.”* (Lindsay Peer & Gavin Reid, 2013 : 46). Artinya, kenyataan bahwa inklusif berlaku untuk semua pada akhirnya memungkinkan munculnya banyak manfaat bagi semua orang, termasuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler yang mengemban pendidikan pada sekolah inklusif. Beberapa keuntungan yang diperoleh apabila seorang anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan di sekolah inklusif diantaranya : (a) Gambaran diri yang lebih positif; (b) Keterampilan sosial yang lebih baik; (c) Lebih sering berinteraksi dengan teman-teman sebaya yang normal; (d) Perilaku yang lebih

sesuai di kelas; serta (e) Prestasi akademik yang setara (dan kadang kala lebih tinggi) dengan prestasi yang dicapai bila ditempatkan dalam kelas khusus (Halvorsen & Sailor, 1990; Hunt & Goetz, 1997; MacMaster, Donovan, & MacIntyre, 2002; Scruggs & Mastropieri, 1994; Slavin, 1987; Soodak & McCarthy, 2006; Stainback & Stainback, 1992; dalam Ormrod, 2008 : 230).

Sementara itu manfaat adanya praktik inklusif bagi anak reguler diantaranya adalah berkembangnya kesadaran mengenai hakikat ras manusia yang heterogen dan menemukan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki banyak kesamaan dengan mereka (Hunt & Goetz, 1997; D. Staub, 1998; dalam Ormrod, 2008 : 231). Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif memiliki manfaat yang penting bagi perkembangan anak baik itu anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler. Oleh karena itu pendidikan inklusif sudah sepantasnya mendapatkan dukungan dan perhatian yang lebih agar dapat berkembang dengan baik dengan segala manfaatnya.

### **C. KAJIAN TENTANG CARA MENANGANI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan murid dibandingkan dengan personil lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat (Syaiful Sagala, 2009 : 6).

Dengan meningkatnya inklusif, guru kelas bertanggung jawab memberikan lebih banyak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Untuk mengembangkan potensi anak, guru kelas harus bekerja secara kooperatif dan kolaboratif dengan guru pembimbing khusus sehingga anak dalam program pendidikan khusus tidak terkucilkan dari teman-temannya (Agus Wibowo & Hamrin, 2012 : 85). Harus disadari bahwa kurangnya pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus akan menurunkan prestasi belajar anak. Oleh karena itu, perlakukan seluruh anak didik dengan baik terutama anak-anak berkebutuhan khusus.

Seperti yang kita ketahui, kualitas pendidikan yang baik berusaha memberikan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan anak didik dan perbedaan individual yang dimilikinya (Ernawati, 2012 : 30-31). Namun tidak ada sebuah strategi yang dapat digunakan guru untuk memastikan semua anak berkebutuhan khusus menerima pendidikan yang tepat. Intinya, “ciri paling penting dari anak luar biasa adalah kemampuan mereka, bukan ketidakmampuan mereka” (Hallahan & Khuffman, 2006 : 7; dalam Agus Wibowo & Hamrin, 2012 : 84-85).

Oleh karena itu, Santrock (2010 : 245) memberikan beberapa contoh cara menangani anak berkebutuhan khusus oleh guru kelas, yaitu :

- a. Jalankan rencana pendidikan individual (*Individualized Educational Plan – IEP*) untuk setiap anak;
- b. Dorong sekolah Anda untuk memberikan tambahan dukungan dan training cara mengajar anak berkebutuhan khusus;

- c. Gunakan dukungan yang tersedia dan cari dukungan yang lain;
- d. Pelajari dan pahami tipe-tipe anak berkebutuhan khusus di kelas;
- e. Berhati-hatilah dalam memberikan label pada anak berkebutuhan khusus;
- f. Lakukan beberapa strategi :
  - 1) Penuh perhatian, menerima, sabar
  - 2) Memiliki ekspektasi positif terhadap pembelajaran
  - 3) Membantu anak mengembangkan keahlian komunikasi, sosial, dan juga keahlian akademiknya
  - 4) Rencanakan dan susun kelas secara efektif
  - 5) Bersemangat dalam membantu anak agar termotivasi belajar
  - 6) Pantau pembelajaran anak dan berikan umpan balik yang efektif
- g. Bantu anak berkebutuhan khusus untuk memahami dan menerima anak yang menderita ketidakmampuan; serta
- h. Selalu cari informasi terbaru tentang teknologi yang tersedia untuk mendidik anak berkebutuhan khusus.

Beberapa contoh dalam menangani anak berkebutuhan khusus di atas memberikan gambaran kepada guru kelas untuk lebih memahami cara penanganan anak berkebutuhan khusus secara tepat. Dari contoh-contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang guru kelas hendaknya memberikan program yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Selain itu, guru kelas juga harus memberikan bimbingan dan bantuan bagi anak berkebutuhan khusus secara kontinyu dalam proses pendidikannya. Guru kelas juga diharapkan mampu memperluas pengetahuannya tentang anak berkebutuhan khusus dan

cara penanganannya. Hal tersebut penting agar guru kelas memiliki kesiapan dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran maupun pengelolaan di kelas. Yang tidak kalah penting adalah menunjukkan sikap penerimaan dan sikap positif terhadap anak berkebutuhan khusus. Bagaimanapun juga, keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus bukan menjadi alasan bagi semua orang untuk memberikan penolakan atau menyikapi kehadirannya secara negatif.

Ketika anak berkebutuhan khusus diintegrasikan bersama-sama dengan anak-anak sebayanya dalam sistem pendidikan inklusif, ada hal-hal tertentu yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal (Munawir Yusuf, 2005 : 57). Hal ini dikarenakan masing-masing anak didik memiliki kekhususan dan kemampuan yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, anak sepantasnya diperlakukan sebagai subjek yang disikapi dengan berbeda sesuai kemampuan masing-masing. Memberikan pendidikan yang baik berarti memberi dan menambah kemampuan anak berkebutuhan khusus sehingga mereka mampu hidup wajar di masyarakat secara kompetitif (Mega Iswari, 2007 : 45).

Guru kelas di sekolah dasar selain mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap anak didiknya, juga bertugas untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan bagi seluruh anak didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru kelas hendaknya mampu mengembangkan pribadi anak didik dan segenap potensi yang dimiliki anak agar dapat berkembang secara optimal. Untuk itu diperlukan strategi-strategi khusus yang harus dilaksanakan oleh

guru. Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dalam kelas inklusif menurut Ormrod (2008 : 261-263) diantaranya :

- a. Kumpulkan sebanyak mungkin informasi mengenai setiap anak.
- b. Sesuaikan cara mengajar dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak, baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler.
- c. Bersikap fleksibel ketika mengajar.
- d. Identifikasi dan ajarkan pengetahuan dan keterampilan yang mungkin belum diperoleh anak karena hambatan tertentu.
- e. Lakukan konsultasi dan kerjasama dengan spesialis.
- f. Komunikasikan segalanya dengan orang tua secara teratur.
- g. Libatkan anak didik dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan.
- h. Tetaplah buka mata terhadap anak didik yang mungkin memenuhi kualifikasi untuk mendapatkan pelayanan khusus.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan masing-masing yang mungkin memiliki hambatan dalam hal tertentu. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab untuk mengumpulkan informasi tentang kekhususan anak dan mengajarkan apa yang belum dikuasai anak. Sehingga sebuah strategi tidak bisa dipaksakan untuk anak berkebutuhan khusus. Guru kelas harus mampu memilih program pembelajaran dan memberikan pelayanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

Peran komunikasi dengan orang tua atau konsultasi dengan spesialis juga sangat penting menurut Ormrod. Dengan adanya komunikasi terhadap orang tua dan konsultasi spesialis, informasi tentang anak berkebutuhan khusus akan lebih luas. Sehingga guru kelas dapat menggunakan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, hingga

dalam merancang program pembelajaran dan penanganan untuk anak berkebutuhan khusus.

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 4 ayat (1) menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi anak didik dengan kebutuhan khusus. Kompetensi tersebut kemudian oleh Praptiningrum (2010) dijabarkan menjadi :

- a. Pengetahuan tentang perkembangan anak berkebutuhan khusus;
- b. Pemahaman akan pentingnya mendorong rasa penghargaan anak berkaitan dengan perkembangan, motivasi dan belajar melalui suatu interaksi positif dan berorientasi pada sumber belajar;
- c. Pemahaman tentang konvensi hak anak dan implikasinya terhadap implementasi pendidikan dan perkembangan semua anak;
- d. Pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan isi, hubungan sosial, pendekatan, dan bahan pembelajaran;
- e. Pemahaman arti pentingnya belajar aktif dan pengembangan pemikiran kreatif dan logis;
- f. Pemahaman pentingnya evaluasi dan assesmen berkesinambungan oleh guru;
- g. Pemahaman konsep inklusif dan pengayaan serta cara pelaksanaan inklusif dan pembelajaran yang berdeferensi;

- h. Pemahaman terhadap hambatan belajar termasuk yang disebabkan oleh kelainan fisik maupun mental; serta
- i. Pemahaman konsep pendidikan berkualitas dan kebutuhan implementasi pendekatan dan metode baru.

Kompetensi-kompetensi di atas dapat menunjukkan bahwa menjadi seorang guru kelas di kelas inklusif bukanlah hal yang mudah. Namun bukan berarti hal tersebut tidak bisa dilakukan dengan baik. Disinilah kesiapan dalam menghadapi pendidikan inklusif menjadi sangat penting untuk dimiliki seluruh tenaga kependidikan yang terlibat di dalamnya. Banyak strategi yang dapat digunakan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Namun, perlu diingat bahwa tidak ada strategi yang benar-benar tepat untuk menangani semua anak berkebutuhan khusus. Sebagai seorang guru, hendaknya dapat memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, baik itu kemampuan maupun ketidakmampuannya. Kemudian pilihlah strategi yang tepat untuk menangani anak berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Jadi, strategi yang sama belum tentu tepat untuk semua anak berkebutuhan khusus.

#### **D. PENELITIAN YANG RELEVAN**

Penelitian mengenai “Kesiapan Guru Kelas dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus” ini relevan dengan beberapa penelitian. Diantarnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahma Kartika Cahyaningrum jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang pada tahun 2012 tentang “Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru dalam Menangani Anak didik Berkebutuhan Khusus



pada Program Inklusi (Studi Deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho”. Penelitian ini menggambarkan kesiapan para guru di SD dan SMP Alam Ar-Ridho dalam menangani anak didik berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus yang tergolong tinggi 66% dan kategori rendah 34%.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ernawati jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012 tentang “Studi Kasus Penerimaan Guru terhadap Keberadaan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik di SD Negeri Giwangan”. Penelitian ini menggambarkan bahwa penerimaan guru terhadap anak berkesulitan belajar spesifik di SD N Giwangan dalam hal persepsi guru maupun perilaku guru masih belum positif.

Walaupun penelitian ini relevan dengan kedua penelitian di atas, namun bukan berarti penelitian ini sama persis dengan penelitian oleh Rahma Kartika dan Ernawati. Penelitian Rahma Kartika mengungkapkan tentang tinjauan psikologis kesiapan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Perbedaan pertama dengan penelitian ini adalah setting penelitian dimana penelitian Rahma Kartika lebih luas karena mengambil setting di SD dan SMP Alam Ar-Ridho. Sementara dalam penelitian ini difokuskan pada kesiapan guru kelas di SD N Pojok.

Penelitian dari Ernawati menggambarkan tentang penerimaan guru terhadap keberadaan anak berkesulitan belajar spesifik. Sehingga penelitian yang dilakukan lebih terfokuskan pada anak berkesulitan belajar spesifik.

Sementara dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada seluruh jenis anak berkebutuhan khusus yang ada di SD N Pojok. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ernawati hanya sebatas pada persepsi guru dan perilaku penerimaan guru. Sedangkan penelitian tentang kesiapan guru kelas bersifat lebih luas karena tidak hanya mengungkapkan persepsi dan penerimaan guru saja. Persepsi dan penerimaan guru dalam penelitian ini hanya sebagian kecil dari indikator-indikator yang telah dirumuskan oleh peneliti. Berdasarkan pemaparan tersebut, sudah jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Kartika dan Ernawati. Kedua penelitian tersebut dianggap sebagai penelitian yang relevan karena memiliki kesamaan dalam hal kesiapan guru dan persepsi guru terhadap anak berkebutuhan khusus.

#### **E. KERANGKA BERFIKIR**

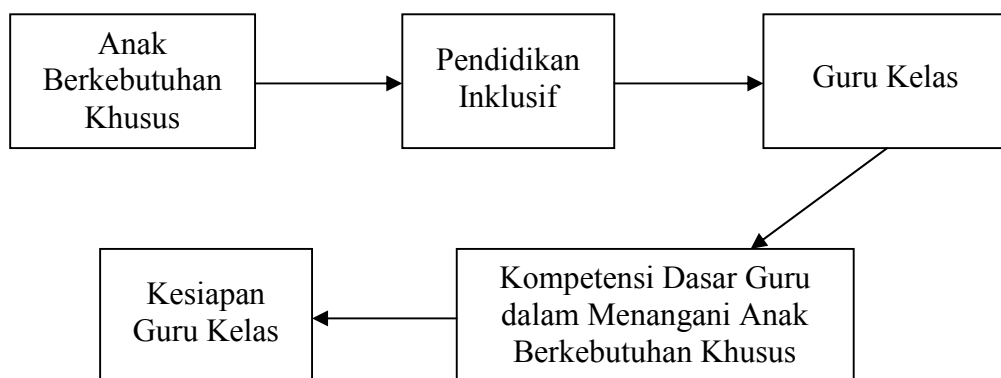
Kesiapan merupakan suatu bentuk kematangan seseorang yang membuatnya merasa siap dalam melaksanakan sesuatu. Kesiapan sangat penting dimiliki oleh setiap orang sebelum menjalankan tugas yang berhubungan dengan profesinya, termasuk seorang guru. Bahkan kesiapan seorang guru sangat penting karena pada dasarnya guru berhadapan dengan anak didik yang merupakan generasi penerus bangsa. Apabila seorang guru tidak memiliki kesiapan yang matang dalam memberikan pendidikan bagi anak didiknya, tentu proses pendidikan tidak akan berjalan dengan maksimal.

Kesiapan mengajar seorang guru akan semakin penting terlebih jika berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik untuk meniru apa yang dia lihat. Apabila terdapat

kesalahan mengajar yang ditunjukkan oleh guru sebagai akibat dari ketidaksiapannya dalam mengajar, hal tersebut tentu akan berakibat fatal bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Berbicara tentang praktek pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tentu tidak akan terlepas dari pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah suatu praktek pendidikan dimana anak reguler dan anak berkebutuhan khusus mendapatkan program pendidikan pada sebuah jalur pendidikan yang sama.

Dengan adanya pendidikan inklusif, tanggung jawab guru kelas dalam naungan sekolah inklusif akan lebih besar. Oleh karena itu guru kelas perlu menguasai kompetensi dasar untuk menangani anak berkebutuhan khusus dan memahami apa yang mereka butuhkan. Hal ini penting agar seluruh guru kelas dalam naungan pendidikan inklusif pada akhirnya memiliki kesiapan dalam menangani anak berkebutuhan khusus dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan kekhususannya.



Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir

## **F. PERTANYAAN PENELITIAN**

Berdasarkan penjabaran dalam kajian pustaka dan beberapa indikator yang telah dirumuskan, peneliti menyusun pertanyaan penelitian yang ingin dipecahkan melalui penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok?
3. Bagaimanakah bentuk kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok?

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. JENIS PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang baik secara individu maupun kelompok (Nana Syaodih, 2010 : 60).

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif dimana data dijabarkan secara deskriptif untuk menggambarkan gejala dan keadaan yang muncul sesuai dengan apa adanya. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisis data tentang kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok sesuai dengan apa adanya.

#### **B. SETTING PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas I – VI SD Negeri Pojok. Sekolah tersebut beralamat di Pojok, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55284. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2015.

#### **C. SUBJEK PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang guru kelas dari kelas I sampai kelas VI SD N Pojok, yaitu Ibu Elisabeth Ruti Astuti (ERA), Ibu Sri

Marheni (SM), Ibu Puji Lestari (PL), Bapak Herawan Windi Khabibi (HWK), Bapak Wegig Priyono (WP), dan Bapak Ponijo (PNJ).

#### **D. METODE PENGUMPULAN DATA**

Pengumpulan data adalah sebuah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dipilih adalah sebagai berikut.

##### **1. Observasi**

Pengumpulan data dengan cara observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa menggunakan alat standar lain untuk pengumpulan data tersebut (Moleong, 2007 : 175). Observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipatif yang dilakukan saat guru mengajar di kelas. Observasi nonpartisipatif dipilih karena peneliti ingin menjaga agar kondisi yang ada sealamiah mungkin sehingga peneliti tidak memberikan perlakuan apapun. Observasi dilakukan untuk mengungkapkan kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam praktek pembelajaran dan penanganan yang diberikan guru kelas dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang untuk memperoleh informasi berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang seseorang dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Wawancara yang digunakan adalah perpaduan antara wawancara tidak terstruktur dengan wawancara mendalam. Sehingga penelitian ini menggunakan wawancara dengan pertanyaan terbuka yang tidak terstruktur yang dilakukan secara mendalam. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan pendapat guru kelas tentang kesiapannya dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

### 3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002 : 206) mengemukakan bahwa metode pengumpulan data dengan dokumentasi adalah kegiatan mencari mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, dan sebagainya. Dokumen yang dimaksudkan adalah RPP, lembar evaluasi, dan dokumen-dokumen sekolah lain yang berhubungan dengan data yang ingin diperoleh. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengungkapkan kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus yang terekam dalam bentuk dokumen-dokumen.

## **E. INSTRUMEN PENELITIAN**

Menurut Suharsimi Arikunto (2002 : 101), instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

## 1. Pedoman Observasi

Setiap akan melaksanakan observasi, langkah awal yang harus dilakukan peneliti adalah membuat atau menyiapkan pedoman observasi. Berikut adalah kisi-kisi pedoman observasi yang telah dirumuskan oleh peneliti.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi

| No | Komponen     | Aspek yang diobservasi   |
|----|--------------|--|
| 1. | Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"><li>a. Membuat RPP atau IEP (meliputi pemilihan kegiatan pembelajaran, strategi dan metode mengajar)</li><li>b. Kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus (cara penanganan guru)</li><li>c. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran</li><li>d. Teknik evaluasi untuk mengukur hasil belajar anak berkebutuhan khusus</li></ul> |
| 2. | Penanganan   | <ul style="list-style-type: none"><li>a. Menunjukkan perasaan positif</li><li>b. Beradaptasi dengan anak</li><li>c. Berbicara/berinteraksi dengan anak</li><li>d. Memberikan pujian dan penghargaan</li><li>e. Membantu anak memfokuskan perhatiannya</li><li>f. Membuat pembelajaran anak menjadi bermakna</li><li>g. Menjabarkan dan menjelaskan</li><li>h. Membantu anak mencapai disiplin diri</li></ul>                     |

## 2. Pedoman Wawancara

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti disarankan untuk menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*) (Nana Syaodih, 2010 : 216). Berikut adalah kisi-kisi pedoman wawancara yang telah dirumuskan oleh peneliti.



Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

| No | Komponen     | Aspek yang ditanyakan   |
|----|--------------|---|
| 1. | Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus (cara penanganan guru)</li> <li>b. Teknik evaluasi untuk mengukur hasil belajar anak berkebutuhan khusus</li> </ul> |
| 2. | Penanganan   | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menunjukkan perasaan positif</li> <li>b. Membantu anak memfokuskan perhatiannya</li> <li>c. Membuat pembelajaran anak menjadi bermakna</li> </ul>   |

### 3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penyelidikan terhadap dokumen-dokumen yang mendukung hasil pengumpulan data lapangan. Untuk lebih jelasnya, peneliti membuat kisi-kisi pedoman dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

| No | Komponen   | Aspek yang diselidiki  |
|----|------------|--|
| 1. | Penanganan | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat RPP (meliputi pemilihan kegiatan pembelajaran, strategi dan metode mengajar)</li> <li>b. Teknik evaluasi untuk mengukur hasil belajar anak berkebutuhan khusus (lembar portofolio, buku tugas anak)</li> </ul> |

## F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982; dalam Moleong, 2007 : 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data sehingga dapat dikelola, mensintesis data, mencari dan menemukan pola yang terbentuk, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa

yang dapat diceritakan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dengan analisis model interaktif dari Miles dan Huberman (1992 :15-21), yaitu :

1. Reduksi data

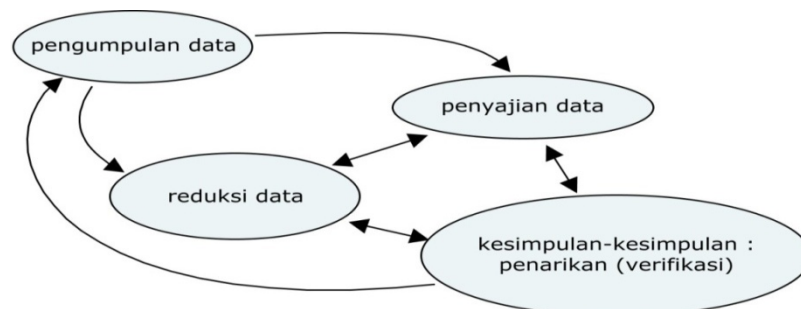
Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, dan melakukan pengorganisasian data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan dilakukan verifikasi data.

2. Penyajian data

Penyajian data dapat diartikan sebagai proses penyusunan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk narasi yang berisi deskripsi data-data hasil penelitian.

3. Menarik kesimpulan (verifikasi)

Kegiatan dalam penarikan kesimpulan (verifikasi) meliputi pencarian arti, keteraturan, pola, penjelasan, serta konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, maupun proposisi yang terbentuk setelah proses pengumpulan dan penganalisisan data.



Gambar 2. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif dari Miles & Huberman

## **G. UJI KEABSAHAN DATA**

Keabsahan data adalah keadaan dimana suatu data dapat mendemonstrasikan nilai yang benar serta menjadi dasar dapat diterapkannya data tersebut, sehingga dapat ditarik keputusan tentang konsistensi dari prosedur, kenetralan, dan keputusan-keputusan berdasarkan data tersebut (Moleong, 2007 : 320-321). Untuk menentukan apakah suatu data dalam sebuah penelitian sudah terpercaya dan memenuhi kriteria-kriteria keabsahan data atau belum, dilakukanlah sebuah uji yang dinamakan uji keabsahan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas/kepercayaan dengan cara triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2007 : 330). Terdapat empat macam triangulasi data yang dibedakan berdasarkan hal yang dimanfaatkan, yaitu triangulasi dengan sumber, teknik, penyidik, dan teori. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data dengan teknik. Triangulasi data dengan teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian saling dicocokkan untuk menghasilkan satu kesimpulan yang dapat diterima keabsahannya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

Penelitian tentang kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus ini dilaksanakan di SD N Pojok. SD N Pojok didirikan pada tahun 1974 dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama ibu Tukirah, S. Pd. Sekolah dasar yang menjadi sekolah inklusif sejak tahun 2005 lalu ini bertempat di dusun Pojok, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55284. Sekolah dengan total luas lahan  $3100\text{ m}^2$  (rincian = bangunan :  $503\text{ m}^2$ ; halaman + lain-lain :  $2597\text{ m}^2$ ) ini terletak di dekat area persawahan dan pemukiman warga, yang berjarak sekitar 1 km dari jalan Kabupaten.

SD N Pojok memiliki total 14 staff dengan rincian 1 kepala sekolah, 6 orang guru kelas, 1 guru Pendidikan Agama Islam, 1 guru Bahasa Jawa, 1 guru Penjaskes, 1 guru Pramuka, 1 guru Bahasa Indonesia, 1 petugas administrasi, serta 1 guru pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang datang setiap hari Jum'at dan Sabtu. Sekolah inklusif ini memiliki 101 anak didik dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4. Rincian jumlah anak didik di SD N Pojok

| <b>Kelas</b>  | <b>Anak didik</b> |           |            | <b>Jumlah</b> |
|---------------|-------------------|-----------|------------|---------------|
|               | <b>L</b>          | <b>P</b>  | <b>ABK</b> |               |
| Kelas I       | 8                 | 10        | 2          | 18            |
| Kelas II      | 4                 | 8         | 2          | 12            |
| Kelas III     | 8                 | 7         | 3          | 15            |
| Kelas IV      | 14                | 6         | 3          | 20            |
| Kelas V       | 14                | 8         | 4          | 22            |
| Kelas VI      | 11                | 4         | 1          | 15            |
| <b>Jumlah</b> | <b>59</b>         | <b>42</b> | <b>15</b>  | <b>101</b>    |

SD N Pojok mengusung visi “Terwujudnya anak didik yang mandiri, berprestasi, berbudaya, berlandaskan iman dan taqwa” dengan misi berupa : “(a) Terwujudnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif; (b) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien; (c) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif; (d) Terwujudnya SDM pendidikan yang memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tinggi; (e) Terwujudnya prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan mutakhir; (f) Terwujudnya manajemen sekolah yang tangguh; (g) Terwujudnya penggalangan biaya pendidikan yang memadai; serta (h) Terwujudnya standar penilaian prestasi akademik dan non akademik.”

SD N Pojok dilengkapi dengan sarana dan prasarana sebagai berikut :

Tabel 5. Data Sarana dan Prasarana SD N Pojok

| No | Sarana Prasarana     | Banyak | Luas               | Keadaan |          |       |
|----|----------------------|--------|--------------------|---------|----------|-------|
|    |                      |        |                    | Baik    | Krg.Baik | Rusak |
| 1  | Ruang Kelas          | 6      | 336 m <sup>2</sup> | 6       | -        | -     |
| 2  | Ruang Kepala Sekolah | 1      | 21 m <sup>2</sup>  | 1       | -        | -     |
| 3  | Ruang Guru           | 1      | 28 m <sup>2</sup>  | 1       | -        | -     |
| 4  | Ruang Khusus         | 1      | 18 m <sup>2</sup>  | 1       | -        | -     |
| 6  | Ruang UKS            | 1      | 18 m <sup>2</sup>  | 1       | -        | -     |
| 7  | Gudang               | 1      | 18 m <sup>2</sup>  | 1       | -        | -     |
| 8  | Kamar Mandi/WC       | 5      | 8 m <sup>2</sup>   | 2       | 2        | 1     |
| 9  | Perum Kepala Sekolah | 1      | 36 m <sup>2</sup>  | -       | 1        | -     |
| 10 | Perpustakaan         | 1      | 18 m <sup>2</sup>  | 1       | -        | -     |
| 11 | Peta                 | 9      | -                  | 6       | 3        | -     |
| 12 | Papan Tulis          | 8      | -                  | 5       | 3        | -     |
| 13 | Meja Guru            | 15     | -                  | 10      | 5        | -     |
| 14 | Lemari Kayu          | 8      | -                  | 4       | 4        | -     |
| 15 | Meja Murid           | 60     | -                  | 40      | 20       | -     |
| 16 | Kursi Murid          | 120    | -                  | 85      | 35       | -     |
| 17 | Rak Kayu             | 3      | -                  | 3       | -        | -     |
| 18 | Kursi Tamu           | 1      | -                  | 1       | -        | -     |
| 19 | Kit IPA              | 1      | -                  | -       | -        | 1     |
| 20 | Peraga Matematika    | 1      | -                  | 1       | -        | -     |
| 21 | Papan Mading         | 2      | -                  | 2       | -        | -     |
| 22 | Komputer             | 4      | -                  | 2       | -        | 2     |

## **B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Fokus dalam penelitian ini adalah kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok. Selanjutnya, akan dibahas secara lebih lanjut di bawah ini.

### **1. Hasil Penelitian tentang Kesiapan Guru Kelas dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SD N Pojok**

Hasil wawancara dengan guru kelas menemukan data bahwa pada dasarnya guru kelas di SD N Pojok sudah cukup memahami tentang peran guru kelas di sekolah inklusif. Namun kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok masih kurang. Hal tersebut dipengaruhi oleh kekurangan tenaga guru pembimbing khusus, serta kesulitan guru dalam menangani dan memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Informasi tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara berikut :

- Peneliti : “Bagaimana praktek penyelenggaraan inklusif di SD N Pojok menurut Anda?”
- SM : “Kurang maksimal, karena keterbatasan dana dan tenaga. Orang tua juga kurang berkomunikasi dengan pihak sekolah. Jadi kita tidak tahu perkembangan ABK di rumahnya juga. Kan informasi itu penting untuk kita agar bisa menangani di sekolah.”
- Peneliti : “Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya kehadiran guru pembimbing khusus di SD N Pojok?”
- SM : “Penting ya mbak, sangat diperlukan sekali.”
- Peneliti : “Bagaimana pendapat Anda tentang peran guru kelas dalam sekolah inklusif?”
- SM : “Kalau di sini peran guru kelas ke ABK kurang maksimal, karena harus memperhatikan siswa reguler juga.”

Peneliti : “Apakah Anda siap untuk menangani anak berkebutuhan khusus?”  
 SM : “Siap sih mbak, tapi masih kurang juga.”  
 Peneliti : “Apa saja bentuk-bentuk kesiapan yang Anda miliki dalam menangani anak berkebutuhan khusus?”  
 SM : “Pembuatan program sama penyesuaian program untuk ABK.”  
 Peneliti : “Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas Anda? Seperti apa kesulitan Anda?”  
 SM : “Iya pasti mbak, kalau lagi menjelaskan materi pembelajaran kepada ABK itu mbak biasanya.”  
 (11/05/2015)

Sementara itu hasil wawancara yang dilakukan pada guru lain menghasilkan informasi sebagai berikut :

Peneliti : “Bagaimana praktek penyelenggaraan inklusif di SD N Pojok menurut Anda?”  
 HWK : “Cukup terlaksana, tetapi masih sangat butuh guru pendamping.”  
 Peneliti : “Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya kehadiran guru pembimbing khusus di SD N Pojok?”  
 HWK : “Penting ya, bisa untuk menambah bimbingan anak inklusif juga. Soalnya kalau guru kelas kurang waktu untuk membimbingnya. Kan harus membimbing anak reguler juga.”  
 Peneliti : “Bagaimana pendapat Anda tentang peran guru kelas dalam sekolah inklusif?”  
 HWK : “Perannya kurang maksimal kalau menurut saya. Soalnya perhatian untuk siswa inklusif masih kurang karena sibuk mengurus siswa yang lain.”  
 Peneliti : “Apakah Anda siap untuk menangani anak berkebutuhan khusus?”  
 HWK : “Kadang-kadang, tergantung ABK-nya di kelas bagaimana. Tapi secara keseluruhan belum cukup siap.”  
 Peneliti : “Apa saja bentuk-bentuk kesiapan yang sudah Anda miliki dalam menangani anak berkebutuhan khusus?”  
 HWK : “Dalam menyiapkan materi dan tugas.”

Peneliti : “Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas Anda? Seperti apa kesulitan Anda?”

HWK : “Iya pasti ada kesulitan. Kan itu memang bukan bidang kita. Kesulitannya saat memberi bimbingan dan mengatur waktu untuk membimbingnya.”

(09/05/2015)

***(Hasil wawancara guru terlampir pada lampiran 5)***

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi di lapangan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus oleh guru kelas. Hasil observasi menemukan bahwa guru kelas terlihat kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Selain itu peneliti menemukan beberapa hal yang menunjukkan kurang siapnya guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Misalnya adalah sikap negatif terhadap anak berkebutuhan khusus, kurangnya persiapan dalam pembentukan program terindividualisasi untuk anak berkebutuhan khusus, sampai pada kurang tepatnya penggunaan teknik evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus. ***(Hasil observasi terlampir pada lampiran 4)***

Hasil wawancara awal pada salah seorang guru mendapatkan informasi sebagai berikut :

Peneliti : “Bagaimana kesiapan pemerintah, sekolah, dan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok menurut Anda?”

WP : “Ya kalau kesiapan pemerintah, bisa dibilang sudah siap. Tapi kalau kesiapan gurunya, ya jelas belum siap. Kalau cuma bergaul sama anak didiknya kita siap-siap saja. Tapi kalau tentang cara menanganinya ya cuma sepengetahuan kita saja, lagian kita juga perhatiannya terpecah untuk ABK dan anak reguler, jadi kan susah juga.”

(27/04/2015)



*(Deskripsi hasil wawancara terlampir pada catatan lapangan 1 lampiran 9)*

Hal tersebut juga terlihat dalam foto yang menunjukkan bahwa seorang anak berkebutuhan khusus terlihat sibuk mengerjakan tugas individu. Hal tersebut dilakukan anak berkebutuhan khusus secara mandiri dan tidak ada bimbingan sama sekali dari guru kelas. Hal ini dikarenakan guru kelas tengah sibuk dalam memperhatikan anak reguler di kelasnya. *(Hasil dokumen foto terlampir pada lampiran 11)*



Gambar 3. Anak berkebutuhan khusus dibiarkan saja tanpa bimbingan karena guru kelas sibuk memperhatikan anak didik reguler.

Hasil penelitian tentang bentuk kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok menghasilkan data sebagai berikut.

- a. Membuat RPP yang meliputi pemilihan kegiatan atau proses belajar mengajar, strategi, dan metode mengajar

Hasil penelitian tentang kesiapan guru kelas dalam memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus masih dibuat sama dengan anak reguler. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut :

Peneliti : “Bagaimana cara Anda menangani anak berkebutuhan khusus di kelas Anda?”

SM : “Cuma saya ikutkan program seperti anak reguler saja.”

(08/05/2015)

***(Hasil wawancara guru terlampir pada lampiran 5)***

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dibuat sama dengan anak reguler. Perbedaan yang ada adalah dalam pemberian kelonggaran waktu penyelesaian tugas, dan pemberian bimbingan yang lebih bagi anak berkebutuhan khusus. Pemberian bimbingan tersebut sesuai dengan foto saat pembelajaran di kelas berikut : ***(Hasil dokumen foto terlampir pada lampiran 11)***



Gambar 4. Guru kelas memberikan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran berlangsung

Hasil observasi menemukan bahwa guru kelas belum membuat kegiatan pembelajaran yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Namun guru memberikan kelonggaran waktu yang disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. ***(Hasil***

***observasi terlampir pada lampiran 4)*** Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas berikut :

Peneliti : “Bagaimana cara Anda menangani anak berkebutuhan khusus di kelas Anda?”  
PL : “Saya memberikan waktu yang lebih lama bagi ABK dalam mengerjakan tugasnya.”  
(11/05/2015)

Hasil wawancara dengan guru lain juga menemukan informasi yang hampir sama, yaitu :

Peneliti : “Bagaimana cara Anda menangani anak berkebutuhan khusus di kelas Anda?”  
HWK : “Saya berikan waktu lebih lama, tugasnya dibedakan, sama lebih dibimbing.”  
(09/05/2015)  
***(Hasil wawancara guru terlampir pada lampiran 5)***

Hasil observasi menemukan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus berupa memberikan bimbingan, motivasi, serta perhatian yang lebih. ***(Hasil observasi terlampir pada lampiran 4)*** Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas berikut :

Peneliti : “Bagaimana cara Anda menangani anak berkebutuhan khusus di kelas Anda?”  
ERA : “Saya beri perhatian lebih dari yang lain.”  
(07/05/2015)  
***(Hasil wawancara guru terlampir pada lampiran 5)***

Namun hasil observasi lain menunjukkan bahwa metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler yang digunakan guru masih sebatas ceramah dan penugasan. Selain itu guru juga tidak membuat program individual untuk anak berkebutuhan khusus walaupun mereka menganggap hal tersebut

penting untuk dilakukan. (*Hasil observasi terlampir pada lampiran*

4) Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas berikut :

- Peneliti : “Apakah menurut Anda IEP/program pendidikan terindividualisasi penting untuk disiapkan sebelum mengajar?”  
WP : “Penting, tapi saya tidak buat. Masih 1 RPP untuk seluruh kelas termasuk ABK, nanti prakteknya di kelas misal ada terindividualisasi untuk ABK *gitu*. Yang sering buat itu bu Lasmini (GPK), 1 RPP untuk 1 ABK kalau beliau.”

(12/05/2015)

(*Hasil wawancara guru terlampir pada lampiran 5*)

Dalam analisis dokumen RPP yang dibuat oleh guru kelas di SD N Pojok dapat diketahui bahwa RPP yang digunakan masih sama untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler. Kemudian dalam RPP tersebut juga tidak ada program khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan juga masih ceramah, diskusi, dan penugasan. Tidak ada dokumen IEP karena guru tidak membuatnya (*Dokumentasi contoh RPP yang disiapkan guru kelas terlampir dalam lampiran 10*)

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut membuktikan bahwa guru kelas masih membuat satu RPP yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler. Pembelajaran yang khusus untuk anak berkebutuhan khusus dibebankan pada guru pembimbing khusus. Guru kelas hanya memberikan pembelajaran yang sama untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dengan beberapa penanganan khusus.

- b. Menguasai kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru kelas memberikan perhatian yang lebih, serta memberikan program bimbingan dan bantuan untuk anak berkebutuhan khusus. ***(Hasil observasi terlampir pada lampiran 4)*** Hasil observasi ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru berikut :

Peneliti : “Apakah Anda melaksanakan program bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus?”  
SM : “Iya.”  
Peneliti : “Apa saja yang Anda ketahui tentang cara menangani anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif?”  
SM : “Harus diberi materi yang tingkat kesulitannya berbeda dengan temannya.”  
(12/05/2015)

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan wawancara lain dengan guru kelas VI berikut ini :

Peneliti : “Apakah Anda melaksanakan program bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus?”  
PNJ : “Iya saya lakukan.”  
Peneliti : “Apa saja yang Anda ketahui tentang cara menangani anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif?”  
PNJ : “ABK perlu diberikan materi sesuai dengan kemampuannya.”  
(13/05/2015)  
***(Hasil wawancara guru terlampir pada lampiran 5)***

Hasil observasi selanjutnya menemukan data bahwa guru kelas memberikan bimbingan, bantuan, motivasi, serta penanganan-penanganan khusus (seperti : memberikan kelonggaran waktu atau memberikan kegiatan lain untuk anak berkebutuhan khusus. ***(Hasil***

*observasi terlampir pada lampiran 4)* Hasil tersebut didukung oleh

hasil wawancara dengan guru kelas berikut :

- Peneliti : “Bagaimana sikap yang Anda tunjukkan pada anak berkebutuhan khusus?”
- PL : “Kami terima dengan baik, walaupun memang agak berbeda antara ABK dengan siswa reguler. Harus lebih perhatian juga kan.”
- Peneliti : “Apa yang Anda lakukan apabila anak berkebutuhan khusus di kelas Anda tidak dapat mengikuti pembelajaran karena keterbatasan dirinya?”
- PL : “Diberikan tambahan waktu bagi ABK. Sesuai kemampuannya saja.”
- Peneliti : “Kalau anak berkebutuhan khusus di kelas Anda tidak dapat mengikuti pembelajaran karena kurangnya sarana dan prasarana bagaimana?”
- PL : “Memberikan bantuan semaksimal mungkin.”
- Peneliti : “Kalau ada yang mengganggu proses pembelajaran di kelas bagaimana?”
- PL : “Memberikan pengertian, tidak hanya ke ABK, tetapi ke anak-anak yang lain juga.”

(11/05/2015)

Sementara itu hasil wawancara yang dilakukan pada guru lain menghasilkan informasi sebagai berikut :

- Peneliti : “Bagaimana sikap yang Anda tunjukkan pada anak berkebutuhan khusus?”
- WP : “Ya baik, diterima di kelas, soalnya dalam pergaulan dengan teman atau guru dia itu bagus, cuma dipelajarannya itu *wae*.”
- Peneliti : “Apa yang Anda lakukan apabila anak berkebutuhan khusus di kelas Anda tidak dapat mengikuti pembelajaran karena keterbatasan dirinya?”
- WP : “Diberikan materi lain sesuai keinginannya atau kemampuannya. Ada 1 yang suka *banget itung-itungan*, apapun pelajarannya mintanya cuma dikasih soal penjumlahan, ya sudah saya turuti saja.”

- Peneliti : “Kalau anak berkebutuhan khusus di kelas Anda tidak dapat mengikuti pembelajaran karena kurangnya sarana dan prasarana bagaimana?”
- WP : “Saya beri tugas tambahan, kadang saya suruh nyapu, bantuin guru lain.”
- Peneliti : “Kalau ada yang mengganggu proses pembelajaran di kelas bagaimana?”
- WP : “Diberi tugas atau kegiatan sesuai yang dia inginkan. Yang penting tidak mengganggu siswa yang lain.”

(12/05/2015)

***(Hasil wawancara guru terlampir pada lampiran 5)***

Hasil wawancara dan observasi tersebut menunjukkan bahwa guru kelas di SD N Pojok cukup menguasai kemampuan-kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut tercermin dalam perilaku : (1) Memberikan program bimbingan; (2) Memberikan materi sesuai kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus; (3) Memberikan kegiatan sesuai yang diinginkan anak; (4) Memberikan bantuan semaksimal mungkin; serta (5) Memberikan tugas tambahan.

c. Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran

Hasil observasi menemukan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan proses pengajaran terlihat dari kontrol suara, penampilan, dan penguasaan materi saat menjelaskan yang cukup baik. Suara guru memiliki intonasi bagus, cukup keras dan terdengar jelas di seluruh ruangan kelas. Tulisan guru di papan tulis terbaca dan cukup terlihat jelas dari seluruh kelas. Penampilan guru rapi dari baju sampai tatanan rambut. ***(Hasil observasi terlampir pada***

*lampiran 4)* Hal tersebut juga dapat terlihat dari foto yang menunjukkan bahwa guru kelas terlihat memberikan pembelajaran dan secara aktif membantu anak didik saat proses pembelajaran berlangsung. *(Hasil dokumen foto terlampir pada lampiran 11)*



Gambar 5. Guru kelas memberikan pembelajaran di kelas

Selain itu guru kelas juga mempersiapkan diri dengan RPP, dan materi yang akan disampaikan. *(Dokumentasi contoh RPP yang disiapkan guru kelas terlampir dalam lampiran 10)* Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut :

- Peneliti : “Apa saja yang Anda siapkan sebelum mengajar di kelas inklusif?”  
PNJ : “Persiapan bahan yang akan disampaikan, saya sesuaikan dengan kemampuan ABK. RPP juga disiapkan.”  
(13/05/2015)

Wawancara dengan guru lain menemukan informasi sebagai berikut :

- Peneliti : “Apa saja yang Anda siapkan sebelum mengajar di kelas inklusif?”  
ERA : “Materi pelajaran, mental.”  
(07/05/2015)

*(Hasil wawancara guru terlampir pada lampiran 5)*

Hasil observasi dan wawancara di atas menunjukkan bahwa guru kelas memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses



pengajaran di kelas dengan baik dari segi penampilan, suara, penguasaan materi, maupun persiapan sebelum mengajar. Namun RPP yang disiapkan hanya RPP untuk anak reguler, tidak ada IEP untuk anak berkebutuhan khusus.

- d. Memiliki kemampuan untuk mengukur hasil belajar anak didik dengan teknik yang tepat

Berdasarkan hasil observasi di kelas I sampai kelas VI SD N Pojok, teknik evaluasi yang dilakukan oleh guru berupa teknik tes. ***(Hasil observasi terlampir pada lampiran 4)*** Teknik non tes masih belum terlalu terlihat dalam pembelajaran di kelas. Soal yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler masih sama. Guru kelas hanya memberikan penyesuaian berupa kelonggaran waktu untuk anak berkebutuhan khusus. ***(Contoh pelaksanaan teknik evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus terlampir pada catatan lapangan 3 lampiran 9)*** Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru berikut :

Peneliti : “Bagaimana cara Anda mengevaluasi anak berkebutuhan khusus?”

SM : “Sama saja, tapi lebih diusahakan agar anak bisa, bisa dibacakan soalnya, dibantu memahami soalnya juga.”

(08/05/2015)

Wawancara dengan guru lain menemukan informasi sebagai berikut :

Peneliti : “Bagaimana cara Anda mengevaluasi anak berkebutuhan khusus?”

HWK : “Dikasih soal, tapi diberi kelonggaran waktu.”

(09/05/2015)

***(Hasil wawancara guru terlampir pada lampiran 5)***

Namun hasil observasi di kelas lain menemukan hasil yang sedikit berbeda dimana anak tuna grahita diberikan kegiatan menyapu dan membantu guru saat pembelajaran. Hal ini secara tidak langsung telah memberikan kegiatan kemandirian yang dapat menjadi evaluasi non tes bagi anak didik. ***(Catatan lapangan 7 lampiran 9)*** Hasil observasi tersebut didukung dengan wawancara berikut :

Peneliti : “Bagaimana cara Anda mengevaluasi anak berkebutuhan khusus?”

WP : “Memberi soal sesuai kemampuan yang dimilikinya, ada juga kegiatan kemandirian, nanti saya bimbing biar dia bisa mandiri.”

(12/05/2015)

***(Hasil wawancara guru terlampir pada lampiran 5)***

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa teknik evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus yang diberikan oleh guru kelas masih kurang efektif. Akan lebih baik apabila anak berkebutuhan khusus diberikan evaluasi yang sesuai dengan kemampuannya baik dari waktu sampai isi, serta seimbang mulai dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

e. Menunjukkan perasaan positif

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat guru kelas yang melakukan kontak fisik terhadap salah satu anak berkebutuhan khusus. Kontak fisik tersebut berupa menoyor kepala anak saat tidak bisa mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan

kepadanya. (*Catatan lapangan 4 terlampir pada lampiran 9*) Hasil observasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut :

- Peneliti : “Bagaimana pendapat Anda tentang anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas Anda?”  
SM : “Wah ya *gitu* lah mbak. Dia itu harusnya *gak* disini. Tapi di itu (*SLB*) kok mbak. Sama sekali *gak* mau nulis dia ki, kadang *ngamukan* juga. Kalau yang satunya lumayan lah, cuma lama itu aja.”  
Peneliti : “Apakah Anda bersedia/terpaksa dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas?”  
SM : “Kadang-kadang. Soalnya suka *nyebeli we mbak bocahe*.”  
(08/05/2015)

Hasil wawancara lain juga ditemukan adanya sikap negatif terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus. Berikut hasil wawancaranya.

- Peneliti : “Apakah Anda bersedia/terpaksa dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas?”  
HWK : “Ya kadang terpaksa juga, tapi mau bagaimana lagi?”  
(09/05/2015)  
(*Hasil wawancara guru terlampir pada lampiran 5*)

Dari penjabaran hasil penelitian tersebut dapat diketahui adanya sikap negatif terhadap anak berkebutuhan khusus yang ditunjukkan oleh guru kelas di SD N Pojok.

f. Beradaptasi dengan anak

Dalam observasi yang dilakukan ditemukan data bahwa tidak ada persiapan kegiatan pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Kegiatan pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus hanya dilakukan oleh guru pembimbing khusus tiap hari Jum'at dan Sabtu. Untuk hari-hari biasa, guru kelas masih

menerapkan kegiatan pembelajaran yang sama untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler. (*Hasil observasi terlampir pada lampiran 4*) Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara berikut :

Peneliti : “Apakah menurut Anda IEP/program pendidikan terindividualisasi penting untuk disiapkan sebelum mengajar?”  
HWK : “Iya penting. Tapi saya jarang buat, spontan saat di kelas aja dibedakannya.”  
(09/05/2015)

Hasil wawancara lain juga menemukan hal yang sama, yaitu sebagai berikut :

Peneliti : “Apakah menurut Anda IEP/program pendidikan terindividualisasi penting untuk disiapkan sebelum mengajar?”  
PNJ : “Iya, saya kadang buat, tapi kebanyakan langsung ditangani di kelas saja tanpa ada IEP.”  
(13/05/2015)  
(*Hasil wawancara guru terlampir pada lampiran 5*)

Dari data yang ditemukan di atas dapat diketahui bahwa tidak ada persiapan khusus seperti pembuatan rencana program terindividualisasi (IEP) sebagai bentuk beradaptasi dengan anak berkebutuhan khusus.

g. Berbicaralah pada anak

Berbicara pada anak dapat juga berarti mengajak anak untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil observasi menemukan bahwa guru kelas melakukan interaksi berupa memberikan bimbingan maupun melibatkan partisipasi anak

berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. (*Hasil observasi terlampir pada lampiran 4*)

Hal tersebut sesuai dengan foto yang menunjukkan bahwa guru kelas melakukan interaksi dengan anak berkebutuhan khusus saat pembelajaran di kelas. Guru kelas juga terlihat membimbing anak berkebutuhan khusus saat kegiatan membaca cerita di depan kelas.

(*Hasil dokumen foto terlampir pada lampiran 11*)



Gambar 6. Guru terlihat berinteraksi dengan anak didik dan membimbing anak didik saat pembelajaran berlangsung.

Sehingga dapat diketahui bahwa guru kelas mengajak anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

h. Berikan pujian dan penghargaan

Hasil observasi menemukan bahwa guru memberikan pujian dan penghargaan pada anak berkebutuhan khusus. Misalnya : saat RGL (ABK) akhirnya mau menulis dan mengerjakan tugas, guru memberikan pujian berupa “*RGL we bener kabeh gulo. Gene kowe ki jane iso to nek gelem nulis.*” (“RGL saja benar semua ini. Ternyata kamu itu bisa kan kalau mau menulis”). Selain itu guru

juga memberikan nilai 10 pada RGL. (*Catatan lapangan 4 terlampir pada lampiran 9*)

Hasil wawancara terhadap guru lain juga menunjukkan bahwa guru kelas memberikan teguran, motivasi maupun hadiah kepada anak berkebutuhan khusus. (“Ditegur. Kalau tidak ya diberi motivasi, misalnya dikasih hadiah gitu.” *(WP/12/05/2015-Hasil wawancara guru terlampir pada lampiran 5)*)

Dari hasil data yang diperoleh dapat diketahui bahwa guru kelas memberikan pujian dan penghargaan melalui verbal maupun non verbal (pemberian nilai) sesuai hasil pekerjaan anak berkebutuhan khusus.

i. Bantu anak memfokuskan perhatiannya

Hasil observasi yang dilakukan menemukan data bahwa guru kelas melakukan beberapa tindakan saat anak mulai kehilangan fokus. Tindakan tersebut berupa memberikan teguran seperti “*Nek garap ki tangan e yo cepet rampung, garap kok disambi ngobrol karo kancane yo ra rampung-rampung.*” (“Kalau yang mengerjakan itu tangannya pasti cepat selesai, kalau mengerjakannya sambil ngobrol sama temannya ya gak selesai-selesai nanti.”) Selain itu guru juga membantu anak untuk memfokuskan perhatiannya dengan tepuk tangan maupun mengetukkan penghapus kayu, sampai menggunakan nada tinggi. (*Hasil observasi terlampir pada*

***lampiran 4)*** Sementara itu hasil wawancara dengan guru kelas memberikan hasil sebagai berikut :

Peneliti : “Apakah yang Anda lakukan apabila anak berkebutuhan khusus di kelas Anda mengalami kesulitan memfokuskan perhatiannya?”  
HWK : “Diberi kegiatan yang menarik.”  
(09/05/2015)

Hasil wawancara lain juga menemukan hal yang sama, yaitu sebagai berikut :

Peneliti : “Apakah yang Anda lakukan apabila anak berkebutuhan khusus di kelas Anda mengalami kesulitan memfokuskan perhatiannya?”  
ERA : “Saya beri perhatian dan bimbingan.”  
(07/05/2015)

***(Hasil wawancara guru terlampir pada lampiran 5)***

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dilakukan oleh guru kelas untuk membantu anak memfokuskan perhatiannya adalah : (1) Memberikan teguran secara verbal; (2) Memberikan teguran secara non verbal (tepuk tangan, mengetukkan penghapus kayu); (3) Memberikan kegiatan yang menarik; serta (4) Memberikan perhatian dan bimbingan.

j. Buatlah pengalaman anak menjadi bermakna

Salah satu cara untuk membuat pengalaman anak menjadi bermakna adalah dengan melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran. Perilaku melibatkan anak berkebutuhan khusus diperlihatkan oleh guru kelas di SD N Pojok pada saat observasi dilakukan. Misalnya adalah keterlibatan DVA, salah satu anak berkebutuhan khusus di kelas III yang mengalami kesulitan dalam

mata pelajaran matematika. Karena DVA memiliki kemampuan membaca yang cukup baik, guru kelas melibatkan DVA secara aktif untuk membacakan hasil karangan Bahasa Jawa di depan kelas. *(Catatan lapangan 5 terlampir pada lampiran 9)* Keterlibatan DVA tersebut terlihat dalam foto berikut : *(Hasil dokumen foto terlampir pada laimpiran 11)*



Gambar 7. Guru melibatkan anak berkebutuhan khusus secara langsung dalam kegiatan membaca karangan Bahasa Jawa

Dari data hasil penelitian yang telah dijabarkan dapat diketahui bahwa guru melibatkan anak berkebutuhan khusus secara langsung dalam pembelajaran. Namun hal tersebut masih kurang maksimal karena tidak adanya media atau kegiatan yang mendukung agar pembelajaran benar-benar bermakna bagi anak berkebutuhan khusus.

k. Jabarkan dan jelaskan

Hasil observasi yang dilaksanakan menemukan bahwa guru kelas memberikan penjelasan kepada anak didik tentang materi pembelajaran yang dilaksanakan. Misalnya : saat ada anak didik yang mau keluar tapi tidak izin, guru mengingatkannya dengan tata tertib sekolah. Atau saat membaca teks “Pergi Ke Kebun Binatang”, guru mengaitkannya dengan pengalaman anak didik saat pergi ke



kebun binatang. *(Hasil observasi terlampir pada lampiran 4)*

Sehingga dapat diketahui bahwa guru kelas menjabarkan dan menjelaskan pembelajaran dengan cara yang mudah dimengerti anak seperti mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

1. Bantu anak mencapai disiplin diri.

Dalam observasi yang dilakukan terlihat bahwa guru kelas cukup menerapkan kedisiplinan bagi anak. Diantaranya adalah pembiasaan baris di depan kelas sebelum masuk kelas, dan berdoa dengan tertib walaupun tanpa diawasi oleh guru. Cara penerapan kedisiplinan yang lain adalah dengan memberikan teguran pada anak didik seperti “*Perhatikan ya.*” atau “*Jangan rame to.*” *(Hasil observasi terlampir pada lampiran 4)* Selain itu ditemukan bahwa situasi di kelas II terlihat tenang dan kondusif, hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan di kelas tersebut telah ditanamkan dengan baik.

*(Hasil dokumen foto terlampir pada lampiran 11)*



Gambar 8. Kondisi pembelajaran di kelas II terlihat tenang dan kondusif.

Hasil tersebut diperkuat dengan hasil wawancara berikut :

Peneliti : “Apa yang Anda lakukan jika ada anak berkebutuhan khusus yang mengganggu proses pembelajaran di kelas?”

HWK : “Ditegur, dinasehati, kalau keterlaluhan ya saya beri sanksi.”

(09/05/2015)

*(Hasil wawancara guru terlampir pada lampiran 5)*

Dari data yang telah dijabarkan dapat diketahui bahwa guru kelas membantu anak dalam mencapai disiplin diri yang dilakukan dengan cara membiasakan anak didik untuk disiplin, memberikan teguran, nasehat, sampai pada pemberian sanksi.

## **2. Pembahasan tentang Kesiapan Guru Kelas dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SD N Pojok**

Tenaga pendidik adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif. Untuk mampu memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, guru harus memiliki kesiapan yang matang. Suharsimi Arikunto (2002 : 54) mendefinisikan kesiapan dari seorang guru sebagai suatu kompetensi yang dimiliki oleh guru sehingga ia siap untuk melakukan sesuatu. Sehingga kesiapan guru kelas dapat dilihat sebagai kompetensi guru dalam mengajar dan menangani anak didik di kelas. Namun hasil penelitian menemukan data bahwa guru kelas di SD N Pojok kurang siap dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Pada dasarnya guru kelas di SD N Pojok memiliki kompetensi yang cukup baik dalam menangani anak reguler di kelas, namun masih mengalami kesulitan-kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan

husus. Kesulitan-kesulitan yang ditemukan diantaranya dalam menyusun dan memberikan/melaksanakan program khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Kesulitan-kesulitan tersebut timbul dikarenakan kurangnya pengetahuan guru tentang cara menangani anak berkebutuhan khusus yang baik dan bagaimana kegiatan pembelajaran yang seharusnya diberikan oleh guru kelas.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus (Kosasih, 2012; dalam Sitriah Salim, 2014). Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual (Zaenal Alimin, 2010). Namun hasil penelitian menemukan bahwa pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan anak reguler di SD N Pojok masih dibuat sama.

Penyetaraan kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dirasa kurang tepat. Walau bagaimanapun juga, anak berkebutuhan khusus memiliki cukup banyak perbedaan dengan teman-temannya sehingga memerlukan materi dan praktik pengajaran yang dibuat secara khusus (Ormrod, 2008 : 18). Seiring dengan hal tersebut, Ernawati (2012 : 30-31) mengemukakan bahwa kualitas pendidikan yang baik berusaha memberikan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan anak didik dan perbedaan individual yang dimilikinya. Oleh karena itu penting bagi seorang guru kelas untuk memberikan

pembelajaran yang khusus kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kekhususan dan kemampuannya.

Secara ideal, seorang guru hendaknya memberikan perlakuan yang berbeda pula terhadap anak didik sesuai kebutuhan masing-masing (Syaiful Bahri Djamarah, 2002 : 49). Namun hasil wawancara dan observasi menemukan bahwa guru kelas masih mengalami kesulitan dalam menyiapkan program terindividualisasi (IEP) bagi anak berkebutuhan khusus. Pada dasarnya guru kelas telah memahami bahwa IEP merupakan sesuatu yang penting untuk disiapkan sebelum memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di kelas. Namun guru kelas tidak membuatnya dikarenakan guru kelas menganggap bahwa program pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab guru pembimbing khusus.

Selain itu guru kelas juga menganggap bahwa memberikan penanganan khusus secara langsung tanpa mempersiapkan IEP sudah cukup. Guru kelas juga mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan dalam membagi perhatian untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler. Sehingga kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus masih kurang maksimal karena guru lebih terfokus untuk memperhatikan anak reguler. Beberapa penjabaran di atas membuktikan bahwa guru kelas kurang siap dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Fenomena kurang siapnya guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok dipengaruhi oleh beberapa faktor. Misalnya : kurangnya pengetahuan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus dengan baik; kurang pemahaman tentang pelaksanaan program bimbingan khusus untuk anak berkebutuhan khusus; kurangnya rasa penerimaan guru kelas terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2003 : 113) mengemukakan bahwa kesiapan setidaknya dipengaruhi oleh kondisi yang mencakup beberapa aspek, yaitu kondisi fisik, mental, dan emosional; kebutuhan atau motif tujuan; serta keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari. Selain Slameto, pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2005 : 69) yang mengemukakan bahwa guru hendaknya memiliki kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi sosial, serta kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya. Selanjutnya Slameto (2003 : 115) mengemukakan dua aspek psikologis yang mempengaruhi kesiapan, yaitu kematangan (*maturation*) dan kecerdasan.

Selanjutnya Prihastuti Ekawatiningsih (2007) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja seorang guru adalah motivasi untuk meningkatkan pengalamannya (pengalaman berdasarkan lamanya seorang guru mengajar, pengalaman mengikuti pelatihan atau penataran, pengalaman yang berkenaan dengan latar belakang pendidikan guru).

Faktor kurangnya rasa penerimaan guru kelas terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus sehingga guru kurang siap secara mental dan emosional merupakan salah satu contoh faktor dalam hal kondisi fisik, mental, dan emosional; motivasi untuk meningkatkan pengalaman; serta faktor kematangan. Kemudian faktor kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang penanganan dan pelaksanaan program bimbingan khusus untuk anak berkebutuhan khusus termasuk dalam faktor keterampilan, pengetahuan; kecerdasan; kompetensi profesional; serta pengertian lain yang telah dipelajari.

Berdasarkan penelitian di lapangan, bentuk kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok yang terpenuhi meliputi : (1) Menguasai kemampuan dasar dalam menangani anak berkebutuhan khusus; (2) Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran; (3) Mengajak anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran; (4) Memberikan pujian dan penghargaan bagi anak berkebutuhan khusus; (5) Membantu anak berkebutuhan khusus untuk memfokuskan perhatiannya; (6) Menjabarkan dan menjelaskan; serta (7) Membantu anak dalam mencapai disiplin diri.

Hasil penemuan di lapangan tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Haris Heryani (2012) yang mengemukakan beberapa bentuk kesiapan guru yang meliputi : (1) Membuat RPP yang meliputi kegiatan atau proses belajar mengajar, strategi, dan metode mengajar; (2)

Menguasai kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus; (3) Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran; serta (4) Memiliki kemampuan untuk mengukur hasil belajar anak didik dengan teknik yang tepat.

Selain itu, hasil penelitian di atas juga sesuai dengan pendapat Rahayu Ginintasari (2009) tentang prinsip bimbingan yang mencerminkan perilaku guru yang memiliki kesiapan dalam menangani faktor perasaan positif; (2) Beradaptasi dengan anak; (3) Berbicaralah dengan anak; (4) Berikan pujian dan penghargaan; (5) Bantu anak memfokuskan perhatiannya; (6) Buatlah pengalaman anak menjadi bermakna; (7) Jabarkan dan jelaskan; serta (8) Bantu anak mencapai disiplin diri.

Dari pembahasan di atas dapat kita ketahui bahwa kesiapan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (kondisi fisik, mental, dan emosional; motivasi untuk meningkatkan pengalaman; serta kematangan) maupun faktor eksternal (keterampilan, pengetahuan; kecerdasan; kompetensi profesional; serta pengertian lain yang telah dipelajari). Untuk memiliki kesiapan yang matang, seorang guru harusnya mampu mengatasi faktor-faktor tersebut sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Kesiapan seorang guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk kesiapan tersebut dapat berupa perilaku-perilaku guru dalam

menangani dan melaksanakan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, sampai pada persiapan-persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus di kelas.

### **C. KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian tentang kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus ini memiliki beberapa keterbatasan yang ditemui pada saat penelitian di lapangan. Keterbatasan tersebut diantaranya adalah :

1. Pengambilan data dilakukan seorang diri oleh peneliti, sehingga hasil penelitian menjadi lebih subjektif dan kurang maksimal.
2. Karena waktu penelitian yang mendekati waktu ujian nasional, pelaksanaan observasi di kelas VI hanya dapat dilakukan di luar kelas.
3. Hanya menggunakan satu uji keabsahan data yaitu triangulasi teknik.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Guru kelas di SD N Pojok kurang siap dalam menangani anak berkebutuhan khusus.
2. Kurangsiapnya guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :
  - a. Faktor kurangnya rasa penerimaan guru kelas terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam faktor internal berupa kondisi mental, dan emosional; motivasi untuk meningkatkan pengalaman; serta faktor kematangan.
  - b. Faktor sikap negatif guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam faktor internal berupa kondisi emosional serta kompetensi sosial.
  - c. Faktor kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang penanganan dan pelaksanaan program bimbingan khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam faktor eksternal berupa keterampilan, pengetahuan; kecerdasan; kompetensi profesional; serta pengertian lain yang telah dipelajari.
3. Bentuk kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok meliputi :

- a. Menguasai kemampuan dasar dalam menangani anak berkebutuhan khusus;
- b. Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran;
- c. Mengajak anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran;
- d. Memberikan pujian dan penghargaan bagi anak berkebutuhan khusus;
- e. Membantu anak berkebutuhan khusus untuk memfokuskan perhatiannya;
- f. Menjabarkan dan menjelaskan; serta
- g. Membantu anak dalam mencapai disiplin diri.

## **B. SARAN**

Saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat lebih membantu peran guru kelas di sekolah inklusif dalam rangka meningkatkan kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus, serta untuk memberikan pendidikan yang berkualitas untuk anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi guru, diharapkan mampu menangani anak berkebutuhan khusus dengan lebih baik, menyediakan kegiatan pembelajaran yang khusus dan sesuai dengan kemampuan anak, menunjukkan sikap positif pada anak didik khususnya anak berkebutuhan khusus, serta meningkatkan kesiapan dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

3. Bagi penelitian selanjutnya, semoga dapat mengkaji lebih lanjut mengenai kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk lebih melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris Heryani. (2012). *Kesiapan Guru TKJ dalam Pengajaran dan Kesiapan Sarana Prasarana Laboratorium Komputer pada SMKN 1 dan SMKN 2 di Kabupaten Bima*. Thesis. Pendidikan Teknologi Kejuruan Universitas Negeri Yogyakarta
- Agus Wibowo & Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter. Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dinda Intan Widiasti. (2013). *Tingkat Kesiapan Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif pada Sekolah Dasar Inklusif di Kota Semarang Tahun Ajaran 2012/2013)*. Skripsi. Diakses pada Rabu, 04 Februari 2015 pukul 19.15 WIB melalui : <http://lib.unnes.ac.id/18434/>
- Ernawati. (2012). *Studi Kasus Penerimaan Guru Terhadap Keberadaan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik di SD Negeri Giwangan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta
- Jeanne Ellis Ormrod. (2008). *Psikologi Pendidikan. Membantu Anak didik Tumbuh dan Berkembang. Edisi Keenam Jilid 1*. Jakarta : Erlangga
- John W. Santrock. (2010). *Psikologi Pendidikan. Edisi Kedua*. Jakarta : Kencana
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Lindsay Peer & Gavin Reid. (2013). *Special Education Needs. A Guide for Inclusive Practice*. London : Sage
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Mega Iswari. (2007). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Direktorat Ketenagaan
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nur Mita Apriastuti, Karwanto. (2014). *Menejemen Sekolah Inklusif di SD Negeri Babatan V Surabaya*. Jurnal. Diakses pada Rabu, 04 Februari 2015 pukul 18.00 WIB melalui : <https://www.scribd.com/doc/203357661/MANA-JEMEN-SEKOLAH-INKLUSIF-DISD-NEGERI-BABATAN-V-SURABAYA#scribd>

- Praptiningrum. (2010). *Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Khusus Vol 7. No. 2. Diakses pada Jum'at, 20 Februari 2015 pukul 10.27 WIB melalui : <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/774/601>
- Prihastuti Ekawatiningsih. (2007). *Kesiapan Pelaksanaan Program Life Skill SMK Bidang Keahlian Tata Boga Se-DIY*. Thesis. Jurusan Pendidikan Tata Boga dan Busana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayu Ginintasari. (2009). *Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Diakses pada Jum'at 20 Februari 2015 pukul 10.36 WIB melalui : [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU\\_GININTASASI/Proses\\_Pembelajaran\\_ABKx.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/Proses_Pembelajaran_ABKx.pdf)
- Rahma Kartika Cahyaningrum. (2012). *Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru dalam Menangani Anak didik Berkebutuhan Khusus pada Program Inklusif (Studi Deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho)*. Jurnal. Diakses pada Jum'at, 20 Februari 2015 pukul 15.20 WIB melalui : <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2657/2446>
- Sitriah Salim Utina. (2014). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Artikel. Diakses pada Jum'at, 20 Februari 2015 pukul 10.44 WIB melalui : <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/191>
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bina Aksara
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi V*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sumadi Suryabrata. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta : Rineka Cipta
- Syaiful Sagala. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zaenal Alimin. (2010). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Artikel. Diakses pada Jum'at 20 Februari 2015 pukul 10.37 WIB melalui : [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.LUAR\\_BIASA/195903241984031-ZAENAL\\_ALIMIN/MODUL\\_1\\_UNIT\\_2.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND.LUAR_BIASA/195903241984031-ZAENAL_ALIMIN/MODUL_1_UNIT_2.pdf)

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1**  
**PEDOMAN OBSERVASI**  
**KESIAPAN GURU KELAS DALAM MENANGANI ANAK**  
**BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD N POJOK**

Hari/tanggal :

Waktu :

Tempat :

Sumber :

| No  | Objek   | Deskripsi |
|-----|---|-----------|
| 1.  | Membuat RPP yang meliputi :<br>a. Pemilihan kegiatan pembelajaran<br>b. Pemilihan strategi pembelajaran<br>c. Pemilihan metode mengajar |           |
| 2.  | Menguasai kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus                                   |           |
| 3.  | Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran   |           |
| 4.  | Memiliki kemampuan untuk mengukur hasil belajar anak didik dengan teknik yang tepat   |           |
| 5.  | Menunjukkan perasaan positif  |           |
| 6.  | Beradaptasi dengan anak   |           |
| 7.  | Berbicara dengan anak   |           |
| 8.  | Memberikan pujian dan penghargaan   |           |
| 9.  | Membantu anak memfokuskan perhatiannya  |           |
| 10. | Membuat pengalaman anak menjadi bermakna  |           |
| 11. | Menjabarkan dan menjelaskan   |           |
| 12. | Membantu anak mencapai disiplin diri  |           |

**LAMPIRAN 2**  
**PEDOMAN WAWANCARA**  
**KESIAPAN GURU KELAS DALAM MENANGANI ANAK**  
**BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD N POJOK**

Hari/tanggal :

Waktu :

Tempat :

Sumber :

| No | Pertanyaan  | Deskripsi |
|----|---|-----------|
| 1. | <p>Menguasai kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana praktek penyelenggaraan inkusif di SD N Pojok menurut Anda?</li> <li>b. Bagaimana pendapat Anda tentang anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas Anda?</li> <li>c. Bagaimana cara Anda menangani anak berkebutuhan khusus di kelas Anda?</li> <li>d. Apa saja yang Anda siapkan sebelum mengajar di kelas inklusif?</li> <li>e. Apakah menurut Anda IEP/program pendidikan terindividualisasi penting untuk disiapkan sebelum mengajar?</li> <li>f. Apakah Anda melaksanakan program bimbingan bagi Anak berkebutuhan khusus?</li> <li>g. Apa saja bentuk-bentuk kesiapan yang Anda miliki dalam menangani anak berkebutuhan khusus?</li> <li>h. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas Anda?</li> <li>i. Seperti apakah kesulitan yang Anda alami?</li> <li>j. Apa saja yang Anda ketahui tentang cara menangani anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif?</li> <li>k. Apakah Anda pernah mengikuti diklat atau pelatihan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus?</li> <li>l. Apakah pelatihan tersebut membantu Anda dalam menangani anak berkebutuhan khusus?</li> <li>m. Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya kehadiran guru pembimbing khusus di SD N Pojok?</li> <li>n. Bagaimana pendapat Anda tentang peran guru kelas dalam sekolah inklusif?</li> <li>o. Bagaimana sikap yang Anda tunjukkan pada anak berkebutuhan khusus?</li> <li>p. Apakah Anda bersedia/terpaksa dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas?</li> <li>q. Apakah Anda siap untuk menangani anak berkebutuhan khusus?</li> <li>r. Apa yang Anda lakukan apabila anak berkebutuhan</li> </ol> |           |



|    |   |  |
|----|---|--|
|    | <p>husus di kelas Anda tidak dapat mengikuti pembelajaran karena keterbatasan dirinya?</p> <p>s. Apa yang anda lakukan apabila anak berkebutuhan khusus di kelas Anda tidak dapat mengikuti pembelajaran karena kurangnya sarana dan prasarana?</p> <p>t. Apa yang Anda lakukan jika ada anak berkebutuhan khusus yang mengganggu proses pembelajaran di kelas?</p> |  |
| 2. | <p>Memiliki kemampuan untuk mengukur hasil belajar anak didik dengan teknik yang tepat</p> <p>a. Bagaimana cara Anda mengevaluasi anak berkebutuhan khusus?</p> <p>b. Apakah evaluasi yang Anda berikan pada anak berkebutuhan khusus sama dengan evaluasi untuk anak reguler?</p>  |  |
| 3. | <p>Perilaku kesiapan guru berupa menunjukkan perasaan positif</p> <p>a. Apakah Anda memberikan bantuan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas Anda?</p> <p>b. Seberapa pentingkah menunjukkan perasaan positif dan kepedulian pada anak berkebutuhan khusus?</p>                              |  |
| 4. | <p>Perilaku kesiapan guru berupa membantu anak memfokuskan perhatiannya</p> <p>a. Apakah yang Anda lakukan apabila anak berkebutuhan khusus di kelas Anda mengalami kesulitan memfokuskan perhatiannya?</p> <p>b. Bagaimana cara Anda menarik perhatian anak berkebutuhan khusus di kelas Anda?</p>   |  |
| 5. | <p>Perilaku kesiapan guru berupa membuat pengalaman anak menjadi bermakna</p> <p>a. Apakah yang Anda lakukan untuk membuat pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus lebih bermakna?</p> <p>b. Apakah Anda selalu melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas Anda?</p>  |  |

### LAMPIRAN 3 ANALISIS DOKUMEN

Hari/tanggal :

Waktu :

Tempat :

Sumber :

| No | Dokumen  | Deskripsi   |
|----|--|---|
| 1. | <p>Membuat RPP</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pemilihan kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam RPP</li> <li>Pemilihan strategi mengajar yang tertuang dalam RPP</li> <li>Pemilihan metode mengajar yang tertuang dalam RPP</li> </ol>                                     | <p>Dalam RPP guru kelas :<br/>Rencana pembelajaran untuk ABK dan anak reguler masih dalam satu RPP. Kegiatan pembelajaran untuk ABK dan anak reguler sama.<br/>Strategi pembelajaran untuk ABK dalam RPP belum nampak.<br/>Metode mengajar dalam RPP kebanyakan masih sama, ceramah, diskusi, penugasan.<br/>Kesimpulan : dalam RPP yang dibuat oleh guru kelas belum Nampak adanya strategi, metode, maupun program/kegiatan pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kekhususan ABK.</p> |
| 2. | <p>Teknik evaluasi untuk mengukur hasil belajar anak berkebutuhan khusus</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Bentuk evaluasi yang digunakan</li> <li>Aspek-aspek yang diukur dalam evaluasi</li> <li>Perbedaan evaluasi bagi anak reguler dan anak berkebutuhan khusus</li> </ol> | <p>Teknik evaluasi untuk ABK dan anak reguler masih sama, sebagian besar menggunakan teknik tes.<br/>Aspek yang diukur dalam evaluasi yang tertuang dalam RPP berupa kognitif (soal tes) dan afektif (sikap). Soal yang digunakan juga sama.<br/>Perbedaan evaluasi hanya dalam pemberian waktu yang lebih lama bagi ABK dan pada tugas tambahan.</p>   |

**LAMPIRAN 4**  
**HASIL OBSERVASI**

**LEMBAR OBSERVASI 1**

Hari/tanggal/ Waktu : Kamis, 7 Mei 2015 / 06.55 – 08.50 WIB dan 09.20 – 10.40 WIB

Tempat : Ruang Kelas 1 SD N Pojok

| No | Objek   | Deskripsi  |
|----|---|--|
| 1. | Membuat RPP yang meliputi :<br>a. Pemilihan kegiatan pembelajaran<br>b. Pemilihan strategi pembelajaran<br>c. Pemilihan metode mengajar | Dalam prakteknya :<br>a. Kegiatan pembelajaran berupa membaca secara klasikal, membaca secara bergantian maju ke depan kelas, ceramah dari guru, pemberian evaluasi berupa tugas menuliskan kalimat sesuai ucapan guru dan menjawab soal secara bergantian dengan cara membaca, dan diselingi dengan menyanyi bersama. Anak didik aktif untuk ikut menyanyi, membaca, dan mengerjakan tugas.<br>b. Strategi pembelajaran untuk ABK diantaranya adalah memanfaatkan teman sebagai tutor sebaya untuk membimbing ABK dalam menyelesaikan tugas.<br>c. Metode mengajar yang digunakan guru masih ceramah dan penugasan, tidak menggunakan media apapun, hanya diselingi dengan lagu-lagu. |
| 2. | Menguasai kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus                                   | Guru membimbing ABK secara langsung sebanyak 2x saat mengerjakan tugas portofolio dan membaca. Selain itu, guru juga meminta anak reguler untuk membantu ABK, misalnya saat menjawab soal dengan membaca, “Nomor 3 Mas DWA dibantu Mbak Nita yo.”  |
| 3. | Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran   | Suara guru tidak terlalu keras, tapi masih bisa terdengar di seluruh kelas. Tulisan guru di papan tulis juga cukup terlihat jelas dari seluruh kelas, namun cara guru menulis huruf ‘e’ kecil tidak seperti cara mengajarkan menulis permulaan, sehingga dapat membingungkan anak didik. Penampilan rapi guru dari baju sampai tatanan rambut.   |

|     |   |  |
|-----|---|--|
|     |   | Sering kali guru hanya duduk di kursi guru saat pembelajaran berlangsung. Penjelasan dari guru cukup jelas karena disajikan secara kontekstual.  |
| 4.  | Memiliki kemampuan untuk mengukur hasil belajar anak didik dengan teknik yang tepat   | Saat observasi, evaluasi yang dilakukan hanya sebatas membaca, menjawab soal dengan membaca, dan menuliskan kalimat sesuai ucapan guru. Namun evaluasi untuk ABK dan anak reguler masih sama, hanya bagi ABK masih diberi kelonggaran waktu dan dibimbing. Namun salah 1 ABK tidak bisa mengikuti evaluasi menuliskan kalimat sesuai ucapan guru karena keterbatasannya. |
| 5.  | Perilaku kesiapan guru berupa menunjukkan perasaan positif (peduli dan tanggung jawab untuk memberikan bantuan pada anak berkebutuhan khusus)   | Guru lebih memperhatikan anak reguler dari pada ABK. Saat ABK tidak bisa mengerjakan tugas menulis kalimat yang diucapkan guru, guru tidak memberikan bantuan/penyesuaian apapun.  |
| 6.  | Perilaku kesiapan guru berupa beradaptasi dengan anak (menyesuaikan pembelajaran dengan individual anak)  | Pembelajaran bagi ABK dan anak reguler dalam pengamatan masih sama, namun ABK lebih dibimbing dan diberi kelonggaran waktu sesuai dengan kemampuannya.   |
| 7.  | Perilaku kesiapan guru berupa berbicara dengan anak (berinteraksi dengan anak dan mengajaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran) | Guru melibatkan ABK dalam pembelajaran dengan bimbingan langsung dari guru maupun dari teman sebelahnyanya.  |
| 8.  | Perilaku kesiapan guru berupa memberikan pujian dan penghargaan (atas kerjasama atau mengikuti instruksi yang diberikan)                        | -  |
| 9.  | Perilaku kesiapan guru berupa membantu anak memfokuskan perhatiannya  | Guru memberikan perhatian, bimbingan, dan motivasi pada ABK, seperti, “Ayo ajar nulis.” (“ <i>Ayo belajar menulis</i> ”) agar ABK mau menulis dan mengerjakan tugas portofolio dari guru.  |
| 10. | Perilaku kesiapan guru berupa membuat pengalaman anak menjadi bermakna  | Anak dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran dengan memberikan beberapa pertanyaan pancingan seperti “Nita bersepeda dengan kencang. Kencang sama dengan   |

|     |  |   |
|-----|--|---|
|     | (melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran)               | apa hayo?”  |
| 11. | Perilaku kesiapan guru berupa menjabarkan dan menjelaskan          | Materi diberikan secara kontekstual dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya saat ada anak didik yang mau keluar tapi tidak izin, guru mengingatkannya dengan tata tertib sekolah. Atau saat membaca teks “Pergi Ke Kebun Binatang”, guru mengaitkannya dengan pengalaman anak didik saat pergi ke kebun binatang.  |
| 12. | Perilaku kesiapan guru berupa membantu anak mencapai disiplin diri | Guru cukup menerapkan kedisiplinan di kelas, seperti saat menegur anak didik yang keluar tanpa izin, atau menegur anak didik yang makan di kelas. Namun ada salah 1 anak didik yang agak diistimewakan, walaupun dia hanya sibuk membaca komik di kelas, guru tidak melakukan apapun. Setelah diusut, ternyata guru mengaku bahwa anak didik tersebut didiamkan saja karena sering ada pengaduan dan sikap tidak terima dari orang tuanya jika anak didik ditegur atas kesalahannya di kelas. |

## LEMBAR OBSERVASI 2

Hari/tanggal/waktu : Rabu, 8 Mei 2015 / 06.55 – 07.47 WIB dan 09.13 – 10.10 WIB

Tempat : Ruang Kelas 2 SD N Pojok

| No | Objek   | Deskripsi   |
|----|---|---|
| 1. | Membuat RPP yang meliputi :<br>a. Pemilihan kegiatan pembelajaran<br>b. Pemilihan strategi pembelajaran<br>c. Pemilihan metode mengajar | Dalam prakteknya :<br>a. Kegiatan pembelajaran berupa anak didik memperhatikan penjelasan dari guru tentang pembagian dan perkalian, kemudian anak didik diberikan tugas sesuai dengan contoh dari guru. Untuk membangkitkan semangat, guru mengajak anak didik untuk menyanyi.<br>b. Tidak ada strategi pembelajaran khusus untuk ABK. ABK 1 (RGL) cenderung didiamkan saja walaupun dia tidak mau menulis sama sekali. Namun ABK 2 (MRW) diberikan motivasi agar mau berusaha.<br>c. Metode mengajar yang digunakan guru masih ceramah dan penugasan, tidak menggunakan media apapun. |
| 2. | Menguasai kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus                                   | ABK 1 (RGL) hanya didiamkan saja, dibebaskan walaupun tidak mau menulis, yang penting tidak mengganggu teman dan tenang. Sementara itu ABK 2 (MRW) lebih dibimbing dan dimotivasi karena masih lebih mudah dikendalikan dari pada RGL. Namun saat MRW tidak bisa mengerjakan soal, peneliti menemukan kontak fisik dari guru dengan menoyor kepala MRW.   |
| 3. | Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran   | Suara guru cukup keras dan bisa terdengar di seluruh kelas. Tulisan guru di papan tulis terlihat jelas. Penampilan rapi dari baju sampai tatanan rambut. Penjelasan dari guru cukup jelas, namun pembelajaran agak monoton karena itu-itu saja kegiatannya.   |
| 4. | Memiliki kemampuan untuk mengukur hasil belajar anak didik dengan teknik yang tepat   | Saat observasi, evaluasi untuk ABK dan anak reguler masih sama, hanya bagi ABK masih diberi kelonggaran waktu dan dibimbing.  |
| 5. | Perilaku kesiapan guru berupa menunjukkan   | Saat MRW tidak bisa mengerjakan soal, peneliti menemukan kontak fisik dari guru   |

|     |   |   |
|-----|---|---|
|     | perasaan positif (peduli dan tanggung jawab untuk memberikan bantuan pada anak berkebutuhan khusus)   | dengan menyor kepala MRW. Dan guru hanya mendiamkan RGL walaupun dia tidak mau menulis atau mengerjakan soal sama sekali karena memang biasanya RGL seperti itu.  |
| 6.  | Perilaku kesiapan guru berupa beradaptasi dengan anak (menyesuaikan pembelajaran dengan individual anak)  | Pembelajaran bagi ABK dan anak didik reguler dalam pengamatan masih sama, namun ABK lebih dibimbing dan diberi kelonggaran waktu sesuai dengan kemampuannya.  |
| 7.  | Perilaku kesiapan guru berupa berbicara dengan anak (berinteraksi dengan anak dan mengajaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran) | Guru melibatkan ABK dalam pembelajaran namun memberikan kelonggaran waktu bagi mereka.  |
| 8.  | Perilaku kesiapan guru berupa memberikan pujian dan penghargaan (atas kerjasama atau mengikuti instruksi yang diberikan)                        | Saat RGL akhirnya mau menulis dan mengerjakan tugas, guru memberikan pujian berupa <i>"RGL we bener kabeh gulo. Gene kowe ki jane iso to nek gelem nulis."</i> ("RGL saja benar semua ini. Ternyata kamu itu bisa kan kalau mau menulis"). Selain itu guru juga memberikan nilai 10 pada RGL.   |
| 9.  | Perilaku kesiapan guru berupa membantu anak memfokuskan perhatiannya  | Saat anak didik mulai tidak fokus dan sibuk sendiri, guru memberikan teguran seperti <i>"Nek garap ki tangan e yo cepet rampung, garap kok disambi ngobrol karo kancane yo ra rampung-rampung."</i> ("Kalau yang mengerjakan itu tangannya pasti cepat selesai, kalau mengerjakannya sambil ngobrol sama temannya ya gak selesai-selesai nanti.") |
| 10. | Perilaku kesiapan guru berupa membuat pengalaman anak menjadi bermakna (melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran)                     | Keterlibatan anak didik terlihat dalam mengerjakan tugas di papan tulis, namun hanya $\pm 6$ anak didik bukan ABK (setengah dari jumlah anak didik keseluruhan) yang aktif terlibat. Keterlibatan ABK tidak terlihat saat observasi.  |
| 11. | Perilaku kesiapan guru berupa menjabarkan dan menjelaskan   | Guru memberikan penjelasan dengan cukup baik. Pembelajaran matematika tentang pembagian dan perkalian, dijelaskan dengan memberikan contoh soal.  |
| 12. | Perilaku kesiapan guru berupa membantu anak mencapai disiplin diri  | -   |

### LEMBAR OBSERVASI 3

Hari/tanggal/ Waktu : Sabtu, 9 Mei 2015 / 06.55 – 08.50 WIB

Tempat : Ruang Kelas 3 SD N Pojok

| No | Objek   | Deskripsi   |
|----|---|---|
| 1. | Membuat RPP yang meliputi :<br>a. Pemilihan kegiatan pembelajaran<br>b. Pemilihan strategi pembelajaran<br>c. Pemilihan metode mengajar       | Dalam prakteknya :<br>a. Kegiatan pembelajaran berupa membaca tugas rumah Bahasa Jawa tentang karangan pengalaman. Anak didik maju secara bergantian untuk membaca pekerjaannya di depan kelas. Selanjutnya anak didik diberikan tugas mandiri.<br>b. Guru memberikan motivasi pada ABK untuk berani maju ke depan membacakan pekerjaannya, ABK dibimbing apabila ada kesulitan.<br>c. Metode mengajar yang digunakan guru masih ceramah dan penugasan, tidak menggunakan media apapun. |
| 2. | Menguasai kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus   | Cukup menguasai, guru memberikan perhatian, bantuan, bimbingan, motivasi, dan memberikan pujian juga untuk anak didik.  |
| 3. | Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran   | Suara guru cukup keras dan bisa terdengar di seluruh kelas. Pakaian yang digunakan guru rapi, bahasa tubuhnya sesuai, sopan, ramah, dan menguasai materi yang disampaikan.  |
| 4. | Memiliki kemampuan untuk mengukur hasil belajar anak didik dengan teknik yang tepat   | Saat observasi, evaluasi untuk ABK dan anak reguler masih sama, hanya bagi ABK masih diberi kelonggaran waktu dan dibimbing.  |
| 5. | Perilaku kesiapan guru berupa menunjukkan perasaan positif (peduli dan tanggung jawab untuk memberikan bantuan pada anak berkebutuhan khusus) | Guru terlihat membantu anak didik dan membimbing anak didik baik anak reguler maupun ABK saat mengalami kesulitan membacakan karangannya di depan kelas.  |
| 6. | Perilaku kesiapan guru berupa beradaptasi   | Guru terlihat membantu anak didik dan membimbing anak didik baik anak reguler   |



|     |   |   |
|-----|---|---|
|     | dengan anak (menyesuaikan pembelajaran dengan individual anak)  | maupun ABK saat mengalami kesulitan membacakan karangannya di depan kelas.  |
| 7.  | Perilaku kesiapan guru berupa berbicara dengan anak (berinteraksi dengan anak dan mengajaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran) | Guru melibatkan ABK dalam pembelajaran namun memberikan kelonggaran waktu bagi mereka. ABK juga diajak berinteraksi dengan kalimat-kalimat yang memotivasi anak didik.  |
| 8.  | Perilaku kesiapan guru berupa memberikan pujian dan penghargaan (atas kerjasama atau mengikuti instruksi yang diberikan)                        | Guru memberikan pujian pada ABK terhadap pekerjaannya, seperti : “Bagus ceritanya.”   |
| 9.  | Perilaku kesiapan guru berupa membantu anak memfokuskan perhatiannya  | Guru memberikan teguran secara halus dengan kata-kata, “Kalau temannya lagi baca di depan, tolong diperhatikan ya.”   |
| 10. | Perilaku kesiapan guru berupa membuat pengalaman anak menjadi bermakna (melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran)                     | Guru ikut melibatkan ABK (DVA) dalam pembelajaran membaca dengan dibimbing.   |
| 11. | Perilaku kesiapan guru berupa menjabarkan dan menjelaskan   | Guru memberikan penjelasan dengan cukup baik.   |
| 12. | Perilaku kesiapan guru berupa membantu anak mencapai disiplin diri  | Guru memberikan teguran pada anak didik yang ramai di kelas, seperti “Yang lain mendengarkan ya.”<br>Sebelum masuk kelas, anak didik juga dibiasakan untuk baris di depan kelas, kemudian berdo’a dengan tertib. Sehingga saat pengamatan kedisiPLinan anak didik terlihat sangat baik. |

#### LEMBAR OBSERVASI 4

Hari/tanggal/ Waktu : Senin, 11 Mei 2015 / 06.55 – 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas 4 SD N Pojok

| No | Objek   | Deskripsi  |
|----|---|--|
| 1. | Membuat RPP yang meliputi :<br>a. Pemilihan kegiatan pembelajaran<br>b. Pemilihan strategi pembelajaran<br>c. Pemilihan metode mengajar       | Dalam prakteknya :<br>a. Kegiatan pembelajaran berupa pemberian penjelasan dan tugas mandiri.<br>b. -<br>c. Metode mengajar yang digunakan guru masih ceramah dan penugasan, tidak menggunakan media apapun. |
| 2. | Menguasai kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus   | Cukup menguasai, guru terlihat memberikan perhatian yang lebih pada anak didik.  |
| 3. | Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran   | Suara guru tidak terlalu keras namun bisa terdengar di seluruh kelas. Pakaian yang digunakan rapi. Guru juga mampu menguasai materi yang disampaikan.  |
| 4. | Memiliki kemampuan untuk mengukur hasil belajar anak didik dengan teknik yang tepat   | Evaluasi yang digunakan berupa soal-soal tes.  |
| 5. | Perilaku kesiapan guru berupa menunjukkan perasaan positif (peduli dan tanggung jawab untuk memberikan bantuan pada anak berkebutuhan khusus) | Guru terlihat membantu anak didik dan membimbing anak didik baik anak reguler maupun ABK saat mengalami kesulitan.   |
| 6. | Perilaku kesiapan guru berupa beradaptasi dengan anak (menyesuaikan pembelajaran dengan individual anak)                                      | Pembelajaran bagi ABK dan anak reguler dalam pengamatan masih sama.  |
| 7. | Perilaku kesiapan guru berupa berbicara dengan anak (berinteraksi dengan anak dan   | Guru tidak terlihat melibatkan ABK dalam pembelajaran namun pembelajaran bagi anak reguler terlihat sangat aktif dan antusias.   |

|     |   |   |
|-----|---|---|
|     | mengajaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran)   |   |
| 8.  | Perilaku kesiapan guru berupa memberikan pujian dan penghargaan (atas kerjasama atau mengikuti instruksi yang diberikan)    | -   |
| 9.  | Perilaku kesiapan guru berupa membantu anak memfokuskan perhatiannya  | Dilakukan dengan menepuk tangan atau mengetukkan penghapus di papan tulis/meja agar perhatian anak didik lebih terfokus kepada guru.                  |
| 10. | Perilaku kesiapan guru berupa membuat pengalaman anak menjadi bermakna (melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran) | ABK mengikuti pembelajaran seperti anak reguler tapi tidak terlibat secara aktif.   |
| 11. | Perilaku kesiapan guru berupa menjabarkan dan menjelaskan   | Guru memberikan penjelasan dengan cukup baik dan mudah diterima.  |
| 12. | Perilaku kesiapan guru berupa membantu anak mencapai disiplin diri  | Guru memberikan teguran pada anak didik yang membuat keributan di kelas (termasuk anak tuna grahita), seperti “Perhatikan ya.” atau “Jangan rame to.” |

### LEMBAR OBSERVASI 5

Hari/tanggal/waktu : Selasa, 12 Mei 2015 / 06.55 – 08.50 WIB dan 09.15 – 12.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas 5 SD N Pojok

| No | Objek   | Deskripsi   |
|----|---|---|
| 1. | Membuat RPP yang meliputi :<br>a. Pemilihan kegiatan pembelajaran<br>b. Pemilihan strategi pembelajaran<br>c. Pemilihan metode mengajar | Dalam prakteknya :<br>a. Kegiatan pembelajaran berupa anak didik memperhatikan penjelasan dari guru tentang materi, kemudian diberikan tugas untuk mengecek pemahaman anak didik.<br>b. Guru memberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda pada anak didik tuna grahita karena ia hanya mampu mengerjakan soal matematika penjumlahan sampai 4 angka. Anak didik ini juga diminta menyapu karena mulai mengganggu teman-temannya.<br>c. Metode mengajar yang digunakan guru masih ceramah dan penugasan, tidak menggunakan media apapun. |
| 2. | Menguasai kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus                                   | Cukup menguasai, guru memberikan perhatian, bantuan, bimbingan, motivasi, dan memberikan kegiatan lain saat anak didik mulai mengganggu proses pembelajaran. Guru dapat menangani ABK dengan cukup baik.  |
| 3. | Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran   | Suara guru keras dan bisa terdengar di seluruh kelas. Pakaian yang digunakan guru rapi, bahasa tubuhnya sesuai, tegas tapi menyenangkan karena disisipi dengan lelucon, dan dapat menguasai materi yang disampaikan dengan baik.  |
| 4. | Memiliki kemampuan untuk mengukur hasil belajar anak didik dengan teknik yang tepat   | Evaluasi untuk anak lambat belajar masih sama dengan anak reguler, namun diberikan kelonggaran waktu. Sedangkan evaluasi untuk anak tuna grahita dibedakan sesuai keinginan dan kemampuannya, yaitu soal matematika penjumlahan sampai 4 angka.   |
| 5. | Perilaku kesiapan guru berupa menunjukkan perasaan positif (peduli dan tanggung jawab untuk memberikan bantuan pada anak                | Guru terkadang menggunakan nada tinggi dan emosi, atau menggebrak meja saat anak didik tidak bisa dikendalikan.   |

|     |   |   |
|-----|---|---|
|     | berkebutuhan khusus)  |   |
| 6.  | Perilaku kesiapan guru berupa beradaptasi dengan anak (menyesuaikan pembelajaran dengan individual anak)  | Pembelajaran bagi anak didik lambat ajar masih sama dengan anak reguler, namun penyelesaiannya dan pemahaman mereka dibebaskan sesuai kemampuan anak. Sedangkan untuk anak tuna grahita diberikan materi pembelajaran sesuai dengan yang dia inginkan, yang mau dia lakukan, dan bisa dia kerjakan.                         |
| 7.  | Perilaku kesiapan guru berupa berbicara dengan anak (berinteraksi dengan anak dan mengajaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran) | Guru melibatkan ABK dalam pembelajaran, namun tidak melibatkannya secara aktif. Maksudnya adalah tidak meminta anak didik untuk maju mengerjakan soal, atau sejenisnya. Namun guru tetap melibatkan mereka dalam kegiatan pembelajaran secara umum. ABK juga diajak berinteraksi walaupun itu di luar konteks pembelajaran. |
| 8.  | Perilaku kesiapan guru berupa memberikan pujian dan penghargaan (atas kerjasama atau mengikuti instruksi yang diberikan)                        | Guru memberikan pujian pada ABK terhadap pekerjaannya, seperti : <i>“Nek tambahan ngono kui soale yo bener kabeh yo. Sak iki pembagian yo?”</i> (“Kalau soalnya penjumlahan seperti itu pasti benar semua ya. Sekarang pembagian ya?”)  |
| 9.  | Perilaku kesiapan guru berupa membantu anak memfokuskan perhatiannya  | Dilakukan dengan menepuk tangan atau mengetukkan penghapus di papan tulis/meja, atau menggunakan nada tinggi agar perhatian anak didik lebih terfokus kepada guru.  |
| 10. | Perilaku kesiapan guru berupa membuat pengalaman anak menjadi bermakna (melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran)                     | ABK mengikuti pembelajaran seperti anak reguler tapi tidak terlibat secara aktif.   |
| 11. | Perilaku kesiapan guru berupa menjabarkan dan menjelaskan   | Guru memberikan penjelasan dengan baik, jelas, dan mudah dipahami.  |
| 12. | Perilaku kesiapan guru berupa membantu anak mencapai disiplin diri  | Guru memberikan teguran pada anak didik yang ramai di kelas dengan nada tinggi.   |

### LEMBAR OBSERVASI 6

Hari/tanggal/ Waktu : Rabu, 13 Mei 2015 / 10.00 – 12.15 WIB

Tempat : Ruang Kelas 6 SD N Pojok

| No | Objek   | Deskripsi   |
|----|---|---|
| 1. | Membuat RPP yang meliputi :<br>a. Pemilihan kegiatan pembelajaran<br>b. Pemilihan strategi pembelajaran<br>c. Pemilihan metode mengajar | Dalam prakteknya :<br>a. Kegiatan pembelajaran berupa latihan soal dan membahas kembali materi yang belum dimengerti anak didik untuk mempersiapkan ujian nasional.<br>b. Strategi pembelajaran untuk ABK diantaranya membimbingnya dalam menyelesaikan tugas.<br>c. Metode mengajar yang digunakan guru masih ceramah dan penugasan, karena hanya mengulang materi dan latihan soal. |
| 2. | Menguasai kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus                                   | Guru memberikan bantuan kepada ABK dalam mengerjakan latihan soal.  |
| 3. | Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran   | Suara guru keras dan bisa terdengar di seluruh kelas. Tulisan guru di papan tulis juga cukup terlihat jelas dari seluruh kelas. Penampilan rapi dari baju sampai tatanan rambut. Sering kali guru hanya duduk di kursi guru saat pembelajaran berlangsung karena hanya latihan soal dan mengulang materi. Penjelasan dari guru cukup jelas karena disajikan secara kontekstual.       |
| 4. | Memiliki kemampuan untuk mengukur hasil belajar anak didik dengan teknik yang tepat   | Evaluasi untuk ABK dan anak reguler masih sama, hanya bagi ABK masih diberi kelonggaran waktu dan dibimbing. Selain itu, ABK di kelas VI tidak terlalu terlihat mencolok, sehingga masih bisa mengikuti dengan terbimbing.  |
| 5. | Perilaku kesiapan guru berupa menunjukkan perasaan positif (peduli dan tanggung jawab untuk memberikan bantuan pada anak                | Guru hanya memperhatikan anak didik yang mau memperhatikan dan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.  |

|     |   |  |
|-----|---|--|
|     | berkebutuhan khusus)  |  |
| 6.  | Perilaku kesiapan guru berupa beradaptasi dengan anak (menyesuaikan pembelajaran dengan individual anak)  | Pembelajaran bagi ABK dan anak didik reguler dalam pengamatan masih sama, namun ABK lebih dibimbing dan diberi kelonggaran waktu sesuai dengan kemampuannya. |
| 7.  | Perilaku kesiapan guru berupa berbicara dengan anak (berinteraksi dengan anak dan mengajaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran) | Guru melibatkan ABK dalam pembelajaran dan terkadang memberikan bimbingan langsung.  |
| 8.  | Perilaku kesiapan guru berupa memberikan pujian dan penghargaan (atas kerjasama atau mengikuti instruksi yang diberikan)                        | -  |
| 9.  | Perilaku kesiapan guru berupa membantu anak memfokuskan perhatiannya  | Guru memberikan teguran secara verbal, seperti “Itu diselesaikan dulu, jangan ngobrol wae.”  |
| 10. | Perilaku kesiapan guru berupa membuat pengalaman anak menjadi bermakna (melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran)                     | ABK mengikuti pembelajaran seperti anak reguler tapi tidak terlibat secara aktif. Guru membimbing ABK yang mau memperhatikan dan berusaha.                   |
| 11. | Perilaku kesiapan guru berupa menjabarkan dan menjelaskan   | Guru menjelaskan dengan baik dan mudah dipahami karena penjelasan diberikan secara kontekstual.  |
| 12. | Perilaku kesiapan guru berupa membantu anak mencapai disiplin diri  | Situasi kelas tenang dan kondusif, ini berarti guru sudah menerapkan kedisiplinan di kelas dengan baik.  |

**LAMPIRAN 5**  
**HASIL WAWANCARA GURU**

| No | Pertanyaan   | Narasumber | Jawaban   |
|----|--|------------|---|
| 1. | Bagaimana praktek penyelenggaraan inklusif di SD N Pojok menurut Anda?           | ERA        | “Belum maksimal.” (07/05/2015)  |
|    |  | SM         | “Kurang maksimal, karena keterbatasan dana dan tenaga. Orang tua juga kurang berkomunikasi dengan pihak sekolah. Jadi kita tidak tahu perkembangan ABK di rumahnya juga. kan informasi itu penting untuk kita agar bisa menangani di sekolah.” (08/05/2015)                                     |
|    |  | PL         | “Sudah cukup terlaksana dengan baik, tapi tetap masih butuh guru pendamping bagi ABK.” (11/05/2015)   |
|    |  | HWK        | “Cukup terlaksana, tetapi masih sangat butuh guru pendamping.” (09/05/2015)   |
|    |  | WP         | “Penanganannya masih kurang cepat, kurang tepat, karena tidak didukung tenaga yang cukup. Orang tua juga tidak tanggap dengan kondisi ABK.” (12/05/2015)  |
|    |  | PNJ        | “Bagus ya, kadang diberikan bimbingan secara individu, kadang juga dalam pelajaran tertentu dibimbing secara khusus.” (13/05/2015)  |
| 2. | Bagaimana pendapat Anda tentang anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas Anda? | ERA        | “Lumayan mbak, masih mau berusaha, tapi ya seperti itu, tidak bisa mengikuti dengan baik, waktu observasi lihat sendiri to mbak?” (07/05/2015)  |
|    |  | SM         | “Wah ya <i>gitulah</i> mbak. Dia itu harusnya <i>gak</i> disini. Tapi di itu ( <i>SLB</i> ) kok mbak. Sama sekali <i>gak</i> mau nulis dia ki, kadang <i>ngamukan</i> juga. Kalau yang satunya lumayan lah, cuma lama itu aja.” (08/05/2015)  |
|    |  | PL         | “Lumayan mbak, kalau yang DVA, dia bacanya bagus lancar, tapi kalau <i>itung-itungan</i> dia lama <i>banget</i> mbak. Kalau yang pakai jilbab itu, dia bacanya sampai sekarang masih dieja, yang sebelahnya itu juga lambat, tapi masih mau berusaha sih, mau memperhatikan juga.” (11/05/2015) |
|    |  | HWK        | “Ya seperti itu, yang lamban ya lamban, yang tuna grahita ya sama, tidak bisa apa-apa   |



|    |   |     |   |
|----|---|-----|---|
|    |   |     | juga, ribut terus.” (09/05/2015)  |
|    |   | WP  | “Kalau yang lambat ya gitu, lambat, harus sabar. Kalau Herman ( <i>tuna grahita</i> ) dia <i>gak</i> bisa diam, tapi rajin, berangkat terus, paling pagi berangkatnya. Tapi nanti ikut pelajaran cuma pagi, habis itu keluyuran main di kelas 1, 2, 3, kalau <i>enggak</i> ya nanti belum waktunya pulang dia sudah pulang duluan. Tapi ya sudah, memang seperti itu dia.” (12/05/2015) |
|    |   | PNJ | “Kalau kelas VI cuma 1, lambat ajar, tapi tidak terlalu masalah juga. Masih bisa mengikuti, lebih lambat memang, tapi tidak terlalu parah.” (13/05/2015)  |
| 3. | Bagaimana cara Anda menangani anak berkebutuhan khusus di kelas Anda? | ERA | “Saya beri perhatian lebih dari yang lain.” (07/05/2015)  |
|    |   | SM  | “Cuma saya ikutkan program seperti anak reguler saja.” (08/05/2015)   |
|    |   | PL  | “Saya memberikan waktu yang lebih lama bagi ABK dalam mengerjakan tugasnya.” (11/05/2015)   |
|    |   | HWK | “Saya berikan waktu lebih lama, tugasnya dibedakan, sama lebih dibimbing.” (09/05/2015)   |
|    |   | WP  | “Biasanya saya beri tugas tambahan, nyapu atau apa <i>gitu</i> untuk anak tuna grahita. Tapi kalau lambat ajar kadang saya <i>kasih</i> les sepulang sekolah.” (12/05/2015)   |
|    |   | PNJ | “Sering saya berikan penanganan khusus untuk mereka.” (13/05/2015)  |
| 4. | Apa saja yang Anda siapkan sebelum mengajar di kelas inklusif?        | ERA | “Materi pelajaran, mental.” (07/05/2015)  |
|    |   | SM  | “RPP.” (08/05/2015)   |
|    |   | PL  | “Materi pembelajaran.” (11/05/2015)   |
|    |   | HWK | “Membaca materi pembelajaran dan soal atau tugas untuk siswa.” (09/05/2015)   |
|    |   | WP  | “Tidak ada.” (12/05/2015)   |
|    |   | PNJ | “Persiapan bahan yang akan disampaikan, saya sesuaikan dengan kemampuan ABK. RPP juga disiapkan.” (13/05/2015)  |
| 5. | Apakah menurut Anda IEP/program pendidikan                            | ERA | “Penting.” (07/05/2015)   |
|    |   | SM  | “Penting.” (08/05/2015)   |

|    |  |     |   |
|----|--|-----|---|
|    | terindividualisasi penting untuk disiapkan sebelum mengajar?                               | PL  | “Ya, tapi saya tidak buat, <i>hehe..</i> ” (11/05/2015)   |
|    |  | HWK | “Iya penting. Tapi saya jarang buat, spontan saat di kelas aja dibedakannya.” (09/05/2015)  |
|    |  | WP  | “Penting, tapi saya tidak buat. Masih 1 RPP untuk seluruh kelas termasuk ABK, nanti prakteknya di kelas misal ada terindividualisasi untuk ABK <i>gitu</i> . Yang sering buat itu bu Lasmini (GPK), 1 RPP untuk 1 ABK kalau beliau.” (12/05/2015) |
|    |  | PNJ | “Iya, saya kadang buat, tapi kebanyakan langsung ditangani di kelas saja tanpa ada IEP.” (13/05/2015)   |
| 6. | Apakah Anda melaksanakan program bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus?                  | ERA | “Kadang-kadang.” (07/05/2015)   |
|    |  | SM  | “Iya.” (08/05/2015)   |
|    |  | PL  | “Kadang-kadang.” (11/05/2015)   |
|    |  | HWK | “Iya dong.” (09/05/2015)  |
|    |  | WP  | “Kadang-kadang kalau ada waktu.” (12/05/2015)   |
|    |  | PNJ | “Iya saya lakukan.” (13/05/2015)  |
| 7. | Apa saja bentuk-bentuk kesiapan yang Anda miliki dalam menangani anak berkebutuhan khusus? | ERA | -   |
|    |  | SM  | “Pembuatan program sama penyesuaian program untuk ABK.” (08/05/2015)  |
|    |  | PL  | “Membuat materi pembelajaran yang sesuai untuk ABK.” (11/05/2015)   |
|    |  | HWK | “Dalam menyiapkan materi dan tugas.” (09/05/2015)   |
|    |  | WP  | -   |
|    |  | PNJ | “Membuat program untuk ABK, membuat RPP yang sesuai dengan anak tersebut.” (13/05/2015)   |
| 8. | Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas Anda?    | ERA | “Kadang-kadang, tergantung siswanya bagaimana.” (07/05/2015)  |
|    |  | SM  | “Iya pasti mbak.” (08/05/2015)  |
|    |  | PL  | “Terkadang pasti ada lah mbak kesulitan itu.” (11/05/2015)  |
|    |  | HWK | “Iya pasti ada kesulitan. Kan itu memang bukan bidang kita.” (09/05/2015)   |

|     |   |     |   |
|-----|---|-----|---|
| 9.  | Seperti apakah kesulitan yang Anda alami?   | WP  | “Ya.” (12/05/2015)  |
|     |   | PNJ | “Kadang-kadang, tapi masih bisa ditangani dengan baik.” (13/05/2015)  |
|     |   | ERA | “Anaknya tidak bisa mengikuti, kan susah juga kalau mau lanjut. GPK juga tidak ada setiap hari disini. Ada orang tua yang tidak terima dan protes juga kalau anaknya ditegur.” (07/05/2015) |
|     |   | SM  | “Kalau lagi menjelaskan materi pembelajaran kepada ABK itu mbak biasanya.” (08/05/2015)   |
|     |   | PL  | “Kadang kalau ABK ketinggalan dari anak-anak yang lain itu suka bingung harus bagaimana.” (11/05/2015)  |
|     |   | HWK | “Saat memberi bimbingan dan mengatur waktu untuk membimbingnya.” (09/05/2015)   |
|     |   | WP  | “Kurang pemahaman tentang cara menangani ABK selain lambat ajar.” (12/05/2015)  |
|     |   | PNJ | “Kebanyakan dalam penyampaian materi pembelajaran untuk ABK itu.” (13/05/2015)  |
| 10. | Apa saja yang Anda ketahui tentang cara menangani anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif?   | ERA | “Anak ABK perlu diberi perhatian yang lebih.” (07/05/2015)  |
|     |   | SM  | “Harus diberi materi yang tingkat kesulitannya berbeda dengan temannya.” (08/05/2015)   |
|     |   | PL  | “Diberikan pembelajaran yang khusus dari yang lainnya.” (11/05/2015)  |
|     |   | HWK | “Harus diberi bimbingan khusus.” (09/05/2015)   |
|     |   | WP  | “Kalau yang tuna grahita diberikan tugas khusus agar tidak mengganggu anak reguler.” (12/05/2015)   |
|     |   | PNJ | “ABK perlu diberikan materi sesuai dengan kemampuannya.” (13/05/2015)   |
| 11. | Apakah Anda pernah mengikuti diklat atau pelatihan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus? | ERA | “Belum.” (07/05/2015)   |
|     |   | SM  | “Sudah.” (08/05/2015)   |
|     |   | PL  | “Sudah.” (11/05/2015)   |
|     |   | HWK | “Pernah.” (09/05/2015)  |

|     |  |     |   |
|-----|--|-----|---|
| 12. | Apakah pelatihan tersebut membantu Anda dalam menangani anak berkebutuhan khusus?          | WP  | “Pernah.” (12/05/2015)  |
|     |  | PNJ | “Iya, pernah.” (13/05/2015)   |
|     |  | ERA | -   |
|     |  | SM  | “Iya.” (08/05/2015)   |
|     |  | PL  | “Ya, lumayan lah mbak dari pada tidak.” (11/05/2015)  |
|     |  | HWK | “Iya lumayan membantu.” (09/05/2015)  |
|     |  | WP  | “Tidak. Lah ABK di kelas V kan lambat ajar sama tuna grahita, tapi saya dulu ikut pelatihannya tentang tuna netra, kan <i>gak</i> nyambung. Jadi ya sama saja tidak membantu sama sekali.” (12/05/2015) |
|     |  | PNJ | “Cukup membantu.” (13/05/2015)  |
| 13. | Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya kehadiran guru pembimbing khusus di SD N Pojok? | ERA | “Kehadirannya sangat diperlukan.” (07/05/2015)  |
|     |  | SM  | “Penting ya mbak, sangat diperlukan sekali.” (08/05/2015)   |
|     |  | PL  | “Sangat diperlukan kehadirannya, supaya ABK bisa ditangani dengan lebih maksimal lagi.” (11/05/2015)  |
|     |  | HWK | “Penting ya, bisa untuk menambah bimbingan anak inklusif juga. Soalnya kalau guru kelas kurang waktu untuk membimbingnya. Kan harus membimbing anak reguler juga.” (09/05/2015)                         |
|     |  | WP  | “Sangat penting ya, kan kita bisa konsultasi juga bagaimana merencanakan tindakan penanganan untuk ABK.” (12/05/2015)   |
|     |  | PNJ | “Penting, kehadiran guru pembimbing khusus akan sangat membantu sekali dalam menangani ABK.” (13/05/2015)   |
| 14. | Bagaimana pendapat Anda tentang peran guru kelas dalam sekolah inklusif?                   | ERA | “Guru kelas bekerjasama dengan guru inklusi untuk menangani ABK.” (07/05/2015)  |
|     |  | SM  | “Kalau di sini peran guru kelas ke ABK kurang maksimal, karena harus memperhatikan siswa reguler juga.” (08/05/2015)  |
|     |  | PL  | “Guru kelas berperan untuk memberikan pembelajaran supaya ABK bisa bersosialisasi dengan anak-anak yang lain.” (11/05/2015)   |

|     |  |     |  |
|-----|--|-----|--|
|     |  | HWK | “Perannya kurang maksimal kalau menurut saya. Soalnya perhatian untuk siswa inklusif masih kurang karena sibuk mengurus siswa yang lain.” (09/05/2015) |
|     |  | WP  | “Sebagai guru kelas saya juga masih merasa bingung, <i>hehehe</i> .” (12/05/2015)  |
|     |  | PNJ | “Bagaimana ya? Perhatian guru kurang, karena harus memperhatikan siswa reguler juga. Jadi kalau disini masih kurang maksimal ya.” (13/05/2015)         |
| 15. | Bagaimana sikap yang Anda tunjukkan pada anak berkebutuhan khusus?               | ERA | “Saya terima dengan baik.” (07/05/2015)  |
|     |  | SM  | “Ya tetap diterima, diperhatikan, dibimbing.” (08/05/2015)   |
|     |  | PL  | “Kami terima dengan baik, walaupun memang agak berbeda antara ABK dengan siswa reguler. Harus lebih perhatian juga kan.” (11/05/2015)                  |
|     |  | HWK | “Ya baik.” (09/05/2015)  |
|     |  | WP  | “Ya baik, diterima di kelas, soalnya dalam pergaulan dengan teman atau guru dia itu bagus, cuma dipelajarannya itu <i>wae</i> .” (12/05/2015)          |
|     |  | PNJ | “Ya baik-baik saja. ABK disini kami terima dengan baik semuanya.” (13/05/2015)   |
| 16. | Apakah Anda bersedia/terpaksa dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas? | ERA | “Bersedia.” (07/05/2015)   |
|     |  | SM  | “Kadang-kadang. Soalnya suka <i>nyebeli we mbak bocahe</i> .” (08/05/2015)   |
|     |  | PL  | “Tidak terpaksa mbak, sudah tanggung jawabnya.” (11/05/2015)   |
|     |  | HWK | “Ya kadang terpaksa juga, tapi mau bagaimana lagi?” (09/05/2015)   |
|     |  | WP  | “Terpaksa sebenarnya, tapi mau <i>gak mau we</i> .” (12/05/2015)   |
|     |  | PNJ | “Saya bersedia.” (13/05/2015)  |
| 17. | Apakah Anda siap untuk menangani anak berkebutuhan khusus?                       | ERA | “Iya.” (07/05/2015)  |
|     |  | SM  | “Siap sih mbak, tapi masih kurang juga.” (08/05/2015)  |
|     |  | PL  | “Siap mbak.” (11/05/2015)  |
|     |  | HWK | “Kadang-kadang, tergantung ABK-nya di kelas bagaimana. Tapi secara keseluruhan belum cukup siap.” (09/05/2015)   |
|     |  | WP  | “Kadang-kadang, sebenarnya kurang siap.” (012/05/2015)   |

|     |  |     |  |
|-----|--|-----|--|
| 18. | Apa yang Anda lakukan apabila anak berkebutuhan khusus di kelas Anda tidak dapat mengikuti pembelajaran karena keterbatasan dirinya?           | PNJ | “Iya, siap, tapi masih kurang maksimal juga kesiapannya.” (13/05/2015)   |
|     |  | ERA | “Dibimbing sesuai dengan kemampuan anak.” (07/05/2015)   |
|     |  | SM  | “Diberikan tugas lain yang sesuai dengan kemampuannya.” (08/05/2015)   |
|     |  | PL  | “Diberikan tambahan waktu bagi ABK. Sesuai kemampuannya saja.” (11/05/2015)  |
|     |  | HWK | “Memberikan penjelasan tambahan dan materi disesuaikan juga.” (09/05/2015)   |
|     |  | WP  | “Diberikan materi lain sesuai keinginannya atau kemampuannya. Ada 1 yang suka <i>banget itung-itungan</i> , apapun pelajarannya mintanya cuma dikasih soal penjumlahan, ya sudah saya turuti saja.” (12/05/2015) |
|     |  | PNJ | “Berusaha mencari jalan keluarnya, kita cari tahu sampai mana kemampuan anak tersebut. Nanti kita baru memilih tindakan.” (13/05/2015)   |
| 19. | Apa yang Anda lakukan apabila anak berkebutuhan khusus di kelas Anda tidak dapat mengikuti pembelajaran karena kurangnya sarana dan prasarana? | ERA | “Dibimbing sesuai dengan kemampuan anak juga.” (07/05/2015)  |
|     |  | SM  | “Diusahakan benda atau layanan pengganti untuk melengkapi kekurangan tersebut.” (08/05/2015)   |
|     |  | PL  | “Memberikan bantuan semaksimal mungkin.” (11/05/2015)  |
|     |  | HWK | “Saya berikan alat lain atau gambar yang bisa menggantikan untuk menjelaskan.” (09/05/2015)  |
|     |  | WP  | “Saya beri tugas tambahan, kadang saya suruh nyapu, bantuin guru lain.” (12/05/2015)   |
|     |  | PNJ | “Perlu pengganti dengan hal lain untuk melengkapi apa yang belum ada. Karena nanti perhatian guru menjadi kurang maksimal kalau sarana prasarananya kurang.” (13/05/2015)  |
| 20. | Apa yang Anda lakukan jika ada anak berkebutuhan khusus yang mengganggu proses pembelajaran di kelas?  | ERA | “Diberitahu, dinasehati agar tidak mengganggu.” (07/05/2015)   |
|     |  | SM  | “Diberikan pengertian dan kegiatan lain.” (08/05/2015)   |
|     |  | PL  | “Memberikan pengertian, tidak hanya ke ABK, tetapi ke anak-anak yang lain juga.” (11/05/2015)  |
|     |  | HWK | “Ditegur, dinasehati, kalau keterlalaan ya saya beri sanksi.” (09/05/2015)   |

|     |  |     |   |
|-----|--|-----|---|
|     |  | WP  | “Diberi tugas atau kegiatan sesuai yang dia inginkan. Yang penting tidak mengganggu siswa yang lain.” (12/05/2015)  |
|     |  | PNJ | “Harus diberikan nasehat pelan-pelan, atau bisa juga diberi kegiatan lain.” (13/05/2015)  |
| 21. | Bagaimana cara Anda mengevaluasi anak berkebutuhan khusus?   | ERA | “Saya koreksi pekerjaannya.” (07/05/2015)   |
|     |  | SM  | “Sama saja, tapi lebih diusahakan agar anak bisa, bisa dibacakan soalnya, dibantu memahami soalnya juga.” (08/05/2015)  |
|     |  | PL  | “Ya biasa, tapi kebanyakan berbeda dengan anak-anak yang lain.” (11/05/2015)  |
|     |  | HWK | “Dikasih soal, tapi diberi kelonggaran waktu.” (09/05/2015)   |
|     |  | WP  | “Memberi soal sesuai kemampuan yang dimilikinya, ada juga kegiatan kemandirian, nanti saya bimbing biar dia bisa mandiri.” (12/05/2015)   |
|     |  | PNJ | “Diberi evaluasi biasa, tapi anak diberikan bantuan cara mengerjakan evaluasinya itu seperti apa. Kalau perlu kalau anak memang tidak bisa ya kita bacakan soalnya agar dia lebih mengerti.” (13/05/2015) |
| 22. | Apakah evaluasi yang Anda berikan pada anak berkebutuhan khusus sama dengan evaluasi untuk anak reguler? | ERA | “Tidak.” (07/05/2015)   |
|     |  | SM  | “Dibuat berbeda dari anak reguler.” (08/05/2015)  |
|     |  | PL  | “Kadang sama, kadang beda. Tergantung evaluasinya. Kalau anak masih mampu ya disamakan saja tidak masalah, kalau memang tidak memungkinkan baru kita bedakan.” (11/05/2015)                               |
|     |  | HWK | “Ya kadang sama, kadang beda.” (09/05/2015)   |
|     |  | WP  | “Yo beda lah, disesuaikan dengan kemampuannya juga. (12/05/2015)  |
|     |  | PNJ | “Jelas dibedakan mbak.” (13/05/2015)  |
| 23. | Apakah Anda memberikan bantuan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam       | ERA | “Iya.” (07/05/2015)   |
|     |  | SM  | “Kadang-kadang.” (08/05/2015)   |
|     |  | PL  | “Kadang-kadang sih mbak.” (11/05/2015)  |
|     |  | HWK | “Kadang-kadang, tergantung kebutuhan.” (09/05/2015)   |

|     |   |     |  |
|-----|---|-----|--|
|     | mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas Anda?  | WP  | “Kadang-kadang, tergantung ABK-nya gimana, butuh <i>enggak</i> .” (12/05/2015)                         |
|     |   | PNJ | “Iya, saya bantu mereka.” (13/05/2015)   |
| 24. | Seberapa pentingkah menunjukkan perasaan positif dan kepedulian pada anak berkebutuhan khusus?                        | ERA | “Sangat penting.” (07/05/2015)   |
|     |   | SM  | “Penting, karena sikap kita bisa dicontoh anak juga kan.” (08/05/2015)                                 |
|     |   | PL  | “Penting sekali ya, tidak hanya ke ABK, tapi ke semua siswa.” (11/05/2015)                             |
|     |   | HWK | “Penting banget. Harapannya kalau kita positif nanti anak juga ikut positif ke kita.” (09/05/2015)     |
|     |   | WP  | “Ya penting.” (12/05/2015)   |
|     |   | PNJ | “Sangat penting, karena sikap kita nanti berpengaruh ke ABK juga.” (13/05/2015)                        |
| 25. | Apakah yang Anda lakukan apabila anak berkebutuhan khusus di kelas Anda mengalami kesulitan memfokuskan perhatiannya? | ERA | “Saya beri perhatian dan bimbingan.” (07/05/2015)  |
|     |   | SM  | “Diberikan kegiatan yang menarik perhatiannya.” (08/05/2015)   |
|     |   | PL  | “Saya berikan perhatian yang lebih khusus agar dia bisa menjadi memperhatikan pelajaran.” (11/05/2015) |
|     |   | HWK | “Diberi kegiatan yang menarik.” (09/05/2015)   |
|     |   | WP  | “Ditegur. Kalau tidak ya diberi motivasi, misalnya dikasih hadiah <i>gitu</i> .” (12/05/2015)          |
|     |   | PNJ | “Memberikan kegiatan yang menarik perhatiannya.” (13/05/2015)  |
| 26. | Bagaimana cara Anda menarik perhatian anak berkebutuhan khusus di kelas Anda?   | ERA | “Kegiatan pembelajaran dibuat menarik, sering nyanyi.” (07/05/2015)                                    |
|     |   | SM  | “Dengan media pembelajaran, laptop, hp.” (08/05/2015)  |
|     |   | PL  | “Memberikan metode pembelajaran yang menarik.” (11/05/2015)  |
|     |   | HWK | “Pakai media pembelajaran.” (09/05/2015)   |
|     |   | WP  | “Pakai kegiatan permainan, kayak nyanyi, main, video.” (12/05/2015)                                    |
|     |   | PNJ | “Diberikan media pembelajaran yang menarik, seperti gambar, laptop, dan lainnya.” (13/05/2015)         |
| 27. | Apakah yang Anda lakukan untuk membuat pembelajaran   | ERA | “ABK bisa mengikuti pembelajaran saja saya sudah bersyukur.” (07/05/2015)                              |
|     |   | SM  | “Mengaitkan dengan peristiwa nyata. Biasanya saya awali dengan cerita.”                                |



|     |  |     |  |
|-----|--|-----|--|
|     | bagi anak berkebutuhan khusus lebih bermakna?  |     | (08/05/2015)   |
|     |  | PL  | “Dengan mencontohkan perilaku-perilaku sekitar kepada ABK.” (11/05/2015)   |
|     |  | HWK | -  |
|     |  | WP  | “Diberikan kegiatan-kegiatan sesuai dengan dunianya dan mengkombinasikan dengan bantuan teman-teman reguler juga.” (12/05/2015)  |
|     |  | PNJ | “Anak bisa diberikan cerita yang menarik, nanti dalam cerita itu dimasukkan materi yang direncanakan ingin disampaikan.” (13/05/2015)  |
| 28. | Apakah Anda selalu melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas Anda? | ERA | “Iya, tapi saya minta temannya untuk membantunya.” (07/05/2015)  |
|     |  | SM  | “Kadang-kadang. Karena yang RGL( <i>ABK</i> )itu kan tidak mau menulis juga, disuruh apa-apa juga susah, mau dilibatkan bagaimana? Ya sudah didiamkan saja, yang penting tidak mengganggu.” (08/05/2015) |
|     |  | PL  | “Iya mbak.” (11/05/2015)   |
|     |  | HWK | “Iya.” (09/05/2015)  |
|     |  | WP  | “Kadang-kadang, tergantung anaknya bisa dilibatkan apa tidak. Kalau tidak ya dari pada mengganggu lebih baik tidak dilibatkan.” (12/05/2015)   |
|     |  | PNJ | “Iya.” (13/05/2015)  |

**LAMPIRAN 6**  
**PROSES ANALISIS DATA HASIL OBSERVASI**  
**REDUKSI DATA, DISPLAY DATA, DAN KESIMPULAN**

| Observasi 1. Membuat RPP yang meliputi : (a) Pemilihan kegiatan pembelajaran; (b) Pemilihan strategi pembelajaran; (c) Pemilihan metode mengajar |  |   |
|--|--|---|
| <b>Kelas</b>   | <b>Hasil Observasi</b>   | <b>Kesimpulan</b>   |
| Kelas I  | <p>Dalam prakteknya :</p> <p>d. Kegiatan pembelajaran berupa membaca secara klasikal, membaca secara bergantian maju ke depan kelas, ceramah dari guru, pemberian evaluasi berupa tugas menuliskan kalimat sesuai ucapan guru dan menjawab soal secara bergantian dengan cara membaca, dan diselingi dengan menyanyi bersama.</p> <p>e. Strategi pembelajaran untuk ABK diantaranya adalah memanfaatkan teman sebagai tutor sebaya.</p> <p>f. Metode mengajar yang digunakan guru masih ceramah dan penugasan, tidak menggunakan media apapun, hanya diselingi dengan lagu-lagu.</p> | <p>Dalam prakteknya :</p> <p>a. Kegiatan pembelajaran secara umum untuk ABK maupun anak reguler adalah ceramah atau membahas materi bersama kemudian diberikan tugas mandiri.</p> |
| Kelas II   | <p>Dalam prakteknya :</p> <p>d. Kegiatan pembelajaran berupa anak didik memperhatikan penjelasan dari guru tentang pembagian dan perkalian, pemberian tugas mandiri, dan menyanyi.</p> <p>e. Strategi pembelajaran untuk ABK hanya didiamkan saja (RGL), dan diberikan motivasi agar mau berusaha (MRW).</p> <p>f. Metode mengajar yang digunakan guru masih ceramah dan penugasan, tidak menggunakan media apapun.</p>  | <p>b. Strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk ABK berupa memberikan bimbingan, memberikan tugas sesuai kemampuan anak, memberikan motivasi, memberikan kegiatan lain,</p> |
| Kelas III  | <p>Dalam prakteknya :</p> <p>d. Kegiatan pembelajaran berupa membaca tugas rumah Bahasa Jawa tentang karangan pengalaman. Anak didik maju secara bergantian untuk membaca pekerjaannya di depan kelas. Selanjutnya anak didik diberikan tugas mandiri.</p>   |   |

|   |   |  |
|---|---|--|
|   | e. Guru memberikan motivasi pada ABK dan ABK dibimbing apabila ada kesulitan.<br>f. Metode mengajar yang digunakan guru masih ceramah dan penugasan, tidak menggunakan media apapun.  | memberikan kebebasan dan memperbolehkan ABK untuk tidak mengikuti pembelajaran, serta melibatkan anak reguler sebagai tutor sebaya untuk membantu ABK dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.<br>c. Metode mengajar yang digunakan guru ceramah dan penugasan. |
| Kelas IV  | Dalam prakteknya :<br>d. Kegiatan pembelajaran berupa pemberian penjelasan dan tugas mandiri.<br>e. -<br>f. Metode mengajar yang digunakan guru masih ceramah dan penugasan, tidak menggunakan media apapun.  |  |
| Kelas V   | Dalam prakteknya :<br>d. Kegiatan pembelajaran berupa anak didik memperhatikan penjelasan dari guru tentang materi, kemudian diberikan tugas.<br>e. Guru memberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda sesuai kemampuan dan kondisi ABK.<br>f. Metode mengajar yang digunakan guru masih ceramah dan penugasan, tidak menggunakan media apapun.                              |  |
| Kelas VI  | Dalam prakteknya :<br>d. Kegiatan pembelajaran berupa latihan soal dan membahas kembali materi yang belum dimengerti anak didik untuk mempersiapkan ujian nasional.<br>e. Strategi pembelajaran untuk ABK diantaranya membimbingnya dalam menyelesaikan tugas.<br>f. Metode mengajar yang digunakan guru masih ceramah dan penugasan, karena hanya mengulang materi dan latihan soal. |  |
| Observasi 2. Menguasai kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus dalam menangani ABK |   |  |
| Kelas   | Hasil Observasi   | Kesimpulan   |
| Kelas I   | Guru membimbing ABK secara langsung sebanyak 2x saat anak didik mengerjakan tugas portofolio dan membaca. Selain itu, guru juga meminta anak reguler untuk membantu ABK.  | Guru kelas cukup menguasai kemampuan   |

|           |  |   |
|-----------|--|---|
| Kelas II  | ABK 1 RGL) hanya didiamkan saja, dibebaskan walaupun tidak mau menulis, yang penting tidak mengganggu teman dan tenang. Sementara itu ABK 2 (MRW) lebih dibimbing dan dimotivasi.                        | dasar sebagaimana guru pembimbing khusus dalam menangani ABK walaupun masih kurang maksimal. Hal ini terlihat dari cara menangani guru berupa memberi perhatian lebih, membimbing, dan memberikan kegiatan lain pada ABK. |
| Kelas III | Cukup menguasai, guru memberikan perhatian, bantuan, bimbingan, motivasi, dan memberikan pujian juga untuk anak didik.   |   |
| Kelas IV  | Cukup menguasai, guru terlihat memberikan perhatian yang lebih pada anak didik.  |   |
| Kelas V   | Cukup menguasai, guru memberikan perhatian, bantuan, bimbingan, motivasi, dan memberikan kegiatan lain saat anak didik mulai mengganggu proses pembelajaran. Guru dapat menangani ABK dengan cukup baik. |   |
| Kelas VI  | Guru memberikan bantuan kepada ABK dalam mengerjakan latihan soal.   |   |

Observasi 3. Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran

| Kelas     | Hasil Observasi   | Kesimpulan   |
|-----------|---|--|
| Kelas I   | Suara guru tidak terlalu keras, tapi masih bisa terdengar di seluruh kelas. Tulisan guru di papan tulis juga cukup terlihat jelas dari seluruh kelas. Penampilan rapi dari baju sampai tatanan rambut. Sering kali guru hanya duduk di kursi guru saat pembelajaran berlangsung. Penjelasan dari guru cukup jelas karena disajikan secara kontekstual.        | Guru kelas memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran di kelas dengan baik dari segi penampilan, suara, sikap, penguasaan materi, maupun penanganan anak. |
| Kelas II  | Suara guru cukup keras dan bisa terdengar di seluruh kelas. Tulisan guru di papan tulis juga terlihat jelas dari seluruh kelas. Penampilan rapi dari baju sampai tatanan rambut. Sering kali guru hanya duduk di kursi guru saat pembelajaran berlangsung. Penjelasan dari guru cukup jelas, namun pembelajaran agak monoton karena itu-itu saja kegiatannya. |  |
| Kelas III | Suara guru cukup keras dan bisa terdengar di seluruh kelas. Pakaian yang digunakan guru rapi, bahasa tubuhnya sesuai, sopan, ramah, dan menguasai materi yang disampaikan.  |  |
| Kelas IV  | Suara guru tidak terlalu keras namun bisa terdengar di seluruh kelas. Pakaian yang digunakan rapi. Guru juga mampu menguasai materi yang disampaikan.   |  |

|  |   |  |
|--|---|--|
| Kelas V  | Suara guru keras dan bisa terdengar di seluruh kelas. Pakaian yang digunakan guru rapi, bahasa tubuhnya sesuai, tegas tapi menyenangkan karena disisipi dengan lelucon, dan dapat menguasai materi yang disampaikan dengan baik.  |  |
| Kelas VI   | Suara guru keras dan bisa terdengar di seluruh kelas. Tulisan guru di papan tulis juga cukup terlihat jelas dari seluruh kelas. Penampilan rapi dari baju sampai tatanan rambut. Sering kali guru hanya duduk di kursi guru saat pembelajaran berlangsung karena hanya latihan soal dan mengulang materi. Penjelasan dari guru cukup jelas karena disajikan secara kontekstual. |  |
|  |   |  |
| Observasi 4. Memiliki kemampuan untuk mengukur hasil belajar anak didik dengan teknik yang tepat                                 |   |  |
| Kelas  | Hasil Observasi   | Kesimpulan   |
| Kelas I  | Evaluasi yang dilakukan membaca, menjawab soal dengan membaca, dan menuliskan kalimat sesuai yang diucapkan guru. Namun evaluasi untuk ABK dan anak reguler masih sama, hanya bagi ABK masih diberi kelonggaran waktu dan dibimbing.  | Teknik evaluasi yang digunakan guru sebagian besar hanya berupa tes, untuk non tes masih belum terlihat. Selain itu guru masih memberikan soal yang sama untuk anak reguler dan ABK walaupun ada perbedaan waktu penyelesaian. Jadi, teknik mengukur hasil belajar yang digunakan guru untuk ABK kurang tepat. |
| Kelas II   | Evaluasi untuk ABK dan anak reguler masih sama, hanya bagi ABK masih diberi kelonggaran waktu dan dibimbing.  |  |
| Kelas III  | Evaluasi untuk ABK dan anak reguler masih sama, hanya bagi ABK masih diberi kelonggaran waktu dan dibimbing.  |  |
| Kelas IV   | Evaluasi yang digunakan berupa tes soal-soal.   |  |
| Kelas V  | Evaluasi untuk anak lambat belajar masih sama dengan anak reguler, namun diberikan kelonggaran waktu. Sedangkan evaluasi untuk anak tuna grahita dibedakan sesuai keinginan dan kemampuannya.   |  |
| Kelas VI   | Evaluasi untuk ABK dan anak reguler masih sama, hanya bagi ABK masih diberi kelonggaran waktu dan dibimbing.  |  |
|  |   |  |
| Observasi 5. Perilaku kesiapan guru berupa menunjukkan perasaan positif (peduli dan tanggung jawab untuk memberikan bantuan pada |   |  |

| ABK)  |   |  |
|---|---|--|
| Kelas   | Hasil Observasi   | Kesimpulan   |
| Kelas I   | Guru lebih memperhatikan anak reguler dari pada ABK. Saat ABK tidak bisa mengerjakan tugas menulis kalimat yang diucapkan guru, guru tidak memberikan bantuan/penyesuaian apapun.   | Guru masih terlihat menunjukkan sikap negatif terhadap ABK.  |
| Kelas II  | Saat MRW tidak bisa mengerjakan soal, peneliti menemukan kontak fisik dari guru dengan menoyor kepala MRW. Dan guru hanya mendingkan RGL walaupun dia tidak mau menulis atau mengerjakan soal sama sekali karena memang biasanya RGL seperti itu. |  |
| Kelas III   | Guru membantu anak didik dan membimbing anak didik baik anak reguler maupun ABK saat mengalami kesulitan membacakan karangannya di depan kelas.   |  |
| Kelas IV  | Guru membantu anak didik dan membimbing anak didik baik anak reguler maupun ABK saat mengalami kesulitan.   |  |
| Kelas V   | Guru terkadang menggunakan nada tinggi dan emosi, atau menggebrak meja saat anak didik tidak bisa dikendalikan.   |  |
| Kelas VI  | Guru hanya memperhatikan anak didik yang mau belajar dan memperhatikan.   |  |
|   |   |  |
| Observasi 6. Perilaku kesiapan guru berupa beradaptasi dengan anak (menyesuaikan pembelajaran dengan individual anak) |   |  |
| Kelas   | Hasil Observasi   | Kesimpulan   |
| Kelas I   | Pembelajaran bagi ABK dan anak reguler masih sama, namun ABK lebih dibimbing dan diberi kelonggaran waktu sesuai dengan kemampuannya.   | Pembelajaran bagi ABK dan anak reguler masih sama, namun ABK lebih terbimbing dan diberikan kelonggaran sesuai kemampuannya. |
| Kelas II  | Pembelajaran bagi ABK dan anak reguler masih sama, namun ABK lebih dibimbing dan diberi kelonggaran waktu sesuai dengan kemampuannya.   |  |
| Kelas III   | Guru membantu anak didik dan membimbing anak didik baik anak reguler maupun ABK saat mengalami kesulitan membacakan karangannya di depan kelas.   |  |
| Kelas IV  | Pembelajaran bagi ABK dan anak reguler masih sama.  |  |
| Kelas V   | Pembelajaran bagi anak didik lambat ajar masih sama dengan anak reguler, namun penyelesaiannya dan pemahaman mereka dibebaskan sesuai kemampuan anak. Sedangkan untuk anak tuna grahita   |  |

|  |   |  |
|--|---|--|
|  | diberikan materi pembelajaran sesuai dengan yang dia inginkan, yang mau dia lakukan, dan bisa dia kerjakan.   |  |
| Kelas VI   | Pembelajaran bagi ABK dan anak reguler masih sama, namun ABK lebih dibimbing dan diberi kelonggaran waktu sesuai dengan kemampuannya.   |  |
|  |   |  |
| Observasi 7. Perilaku kesiapan guru berupa berbicara dengan anak (berinteraksi dengan anak dan mengajaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran) |   |  |
| Kelas  | Hasil Observasi   | Kesimpulan   |
| Kelas I  | Guru melibatkan ABK dalam pembelajaran dengan bimbingan langsung dari guru maupun dari teman sebelahnya.  | Guru melakukan interaksi dengan ABK, baik untuk memberikan bimbingan maupun untuk melibatkan anak dalam pembelajaran. Namun tingkat keterlibatan ABK dalam kelas masih pasif karena hanya sebatas mengikuti pembelajaran saja. |
| Kelas II   | Guru melibatkan ABK dalam pembelajaran maupun untuk piket/membersihkan papan tulis.   |  |
| Kelas III  | Guru melibatkan ABK dalam pembelajaran untuk membaca karangan di depan kelas dan mengerjakan tugas individu. ABK juga diajak berinteraksi dengan kalimat-kalimat yang memotivasi. |  |
| Kelas IV   | Guru tidak melibatkan ABK dalam pembelajaran namun pembelajaran bagi anak reguler terlihat sangat aktif dan antusias.   |  |
| Kelas V  | Guru melibatkan ABK dalam kegiatan pembelajaran secara umum. ABK juga diajak berinteraksi walaupun itu di luar konteks pembelajaran.  |  |
| Kelas VI   | Guru melibatkan ABK dalam pembelajaran dengan terkadang diberikan bimbingan langsung dari guru.   |  |
|  |   |  |
| Observasi 8. Perilaku kesiapan guru berupa memberikan pujian dan penghargaan (atas kerjasama atau mengikuti instruksi yang diberikan)                        |   |  |
| Kelas  | Hasil Observasi   | Kesimpulan   |
| Kelas I  | -   | Guru terlihat memberikan pujian dan penghargaan melalui verbal maupun non  |
| Kelas II   | Saat RGL akhirnya mau menulis dan mengerjakan tugas, guru memberikan pujian dan nilai 10 pada RGL.  |  |
| Kelas III  | Guru memberikan pujian pada ABK terhadap pekerjaannya secara verbal.  |  |

|   |  |  |
|---|--|--|
| Kelas IV  | -  | verbal (pemberian nilai sesuai hasil pekerjaan ABK).   |
| Kelas V   | Guru memberikan pujian dan motivasi pada ABK atas pekerjaannya.  |  |
| Kelas VI  | -  |  |
|   |  |  |
| Observasi 9. Perilaku kesiapan guru berupa membantu anak memfokuskan perhatiannya   |  |  |
| Kelas   | Hasil Observasi  | Kesimpulan   |
| Kelas I   | Guru memberikan perhatian, bimbingan, dan motivasi pada ABK.   | Guru terlihat memberikan perhatian pada anak dan membantu anak memfokuskan perhatiannya dengan cara memberikan teguran secara verbal (kata-kata perintah, nada tinggi) maupun non verbal (tepuk tangan, ketukan penghapus papan tulis) |
| Kelas II  | Saat anak didik mulai tidak fokus dan sibuk sendiri, guru memberikan teguran secara verbal.  |  |
| Kelas III   | Perilaku ini ditunjukkan guru dengan memberikan teguran secara halus dengan kata-kata, “ <i>Kalau temannya lagi baca di depan, tolong diperhatikan ya.</i> ”               |  |
| Kelas IV  | Dilakukan dengan menepuk tangan atau mengetukkan penghapus di papan tulis/meja agar perhatian anak didik lebih terfokus kepada guru.                                       |  |
| Kelas V   | Dilakukan dengan menepuk tangan atau mengetukkan penghapus di papan tulis/meja, atau menggunakan nada tinggi agar perhatian anak didik lebih terfokus kepada guru.         |  |
| Kelas VI  | Guru memberikan teguran secara verbal.   |  |
|   |  |  |
| Observasi 10. Perilaku kesiapan guru berupa membuat pengalaman anak menjadi bermakna (melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran) |  |  |
| Kelas   | Hasil Observasi  | Kesimpulan   |
| Kelas I   | Anak dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran secara klasikal.  | Guru terlihat melibatkan ABK secara langsung dalam pembelajaran secara terbimbing.   |
| Kelas II  | Keterlibatan anak terlihat dalam mengerjakan tugas di papan tulis, namun hanya ± 6 anak didik bukan ABK (setengah dari jumlah anak didik keseluruhan) yang aktif terlibat. |  |
| Kelas III   | Guru ikut melibatkan ABK (DVA) dalam pembelajaran membaca dengan dibimbing.  |  |



|   |  |   |
|---|--|---|
| Kelas IV  | ABK mengikuti pembelajaran seperti anak reguler tapi tidak terlibat secara aktif.  | Namun pembelajaran belum bermakna bagi ABK.   |
| Kelas V   | ABK mengikuti pembelajaran seperti anak reguler tapi tidak terlibat secara aktif.  |   |
| Kelas VI  | ABK mengikuti pembelajaran seperti anak reguler tapi tidak terlibat secara aktif. Guru membimbing ABK yang mau memperhatikan dan berusaha. |   |
|   |  |   |
| Observasi 11. Perilaku kesiapan guru berupa menjabarkan dan menjelaskan           |  |   |
| Kelas   | Hasil Observasi  | Kesimpulan  |
| Kelas I   | Materi diberikan secara kontekstual dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.   | Guru menjabarkan dan menjelaskan materi secara kontekstual dan mudah diterima/ dipahami. Tapi kurang maksimal karena tidak menggunakan media.                                   |
| Kelas II  | Guru memberikan penjelasan dengan memberikan contoh soal.  |   |
| Kelas III   | Guru memberikan penjelasan dengan cukup baik.  |   |
| Kelas IV  | Guru memberikan penjelasan dengan cukup baik dan mudah diterima.   |   |
| Kelas V   | Guru memberikan penjelasan dengan baik, jelas, dan mudah dipahami.   |   |
| Kelas VI  | Guru menjelaskan dengan baik dan mudah dipahami karena penjelasan diberikan secara kontekstual.  |   |
|   |  |   |
| Observasi 12. Perilaku kesiapan guru berupa membantu anak mencapai disiplin diri. |  |   |
| Kelas   | Hasil Observasi  | Kesimpulan  |
| Kelas I   | Guru cukup menerapkan kedisiplinan di kelas, seperti menegur anak didik yang melakukan kesalahan.  | Guru menerapkan disiplin diri pada anak reguler dan ABK yang tercermin pada perilaku menegur anak didik dan membiasakan anak untuk berbaris di depan kelas sebelum masuk kelas. |
| Kelas II  | -  |   |
| Kelas III   | Sebelum masuk kelas, anak didik dibiasakan untuk baris di depan kelas, kemudian berdoa'a dengan tertib.                                    |   |
| Kelas IV  | Guru memberikan teguran pada anak didik yang membuat keributan di kelas.   |   |
| Kelas V   | Guru memberikan teguran pada anak didik yang membuat keributan di kelas dengan nada tinggi.  |   |

**LAMPIRAN 7**  
**PROSES ANALISIS DATA HASIL WAWANCARA**  
**REDUKSI DATA, DISPLAY DATA, DAN KESIMPULAN**

| Pertanyaan 1. Bagaimana praktek penyelenggaraan inklusif di SD N Pojok menurut Anda?           |   |  |
|--|---|--|
| Sumber   | Jawaban   | Kesimpulan   |
| ERA  | Belum maksimal.   | Praktek penyelenggaraan inklusif di SD N Pojok cukup baik, namun masih belum maksimal karena keterbatasan dana, tenaga dan guru pendamping.  |
| SM   | Kurang maksimal, karena keterbatasan dana dan tenaga. Orang tua juga kurang berkomunikasi dengan pihak sekolah.   |  |
| PL   | Sudah cukup terlaksana dengan baik, tapi tetap masih butuh guru pendamping bagi ABK.  |  |
| HWK  | Cukup terlaksana, tetapi masih sangat butuh guru pendamping.  |  |
| WP   | Penanganannya masih kurang cepat, kurang tepat, karena tidak didukung tenaga yang cukup. Orang tua juga tidak tanggap dengan kondisi ABK.   |  |
| PNJ  | Bagus ya, kadang dibimbing secara individu, kadang juga dalam pelajaran tertentu dibimbing secara khusus.   |  |
|  |   |  |
| Pertanyaan 2. Bagaimana pendapat Anda tentang anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas Anda? |   |  |
| Sumber   | Jawaban   | Kesimpulan   |
| ERA  | Lumayan mbak, masih mau berusaha, tapi ya seperti itu, tidak bisa mengikuti dengan baik.  | Anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok termasuk dalam lambat ajar ( <i>slow learner</i> ) dan tuna grahita, namun pada dasarnya tidak terlalu parah dan masih bisa ditangani walaupun guru kelas merasa kesulitan. |
| SM   | Wah <i>yagitu</i> lah mbak. Dia itu harusnya <i>gak</i> disini. Tapi di itu ( <i>SLB</i> ) kok mbak. Sama sekali <i>gak</i> mau nulis dia ki, kadang <i>ngamukan</i> juga. Kalau yang satunya lumayan lah, cuma lama itu aja. |  |
| PL   | Lumayan mbak, kalau yang DVA, dia bacanya bagus lancar, tapi kalau <i>itung-itungan</i> dia lama <i>banget</i> mbak. Kalau yang pakai jilbab itu, dia bacanya sampai sekarang   |  |

|   |   |   |
|---|---|---|
|   | masih dieja, yang sebelumnya itu juga lambat, tapi masih mau berusaha sih, mau memperhatikan juga.  |   |
| HWK   | Ya seperti itu, yang lamban ya lamban, yang tuna grahita ya sama, tidak bisa apa-apa juga, ribut terus.   |   |
| WP  | Kalau yang lambat ya gitu, lambat, harus sabar. Kalau Herman ( <i>tuna grahita</i> ) dia <i>gak</i> bisa diam, tapi rajin, berangkat terus, paling pagi berangkatnya. Tapi nanti ikut pelajaran cuma pagi, habis itu keluyuran main di kelas 1, 2, 3, kalau <i>enggak</i> ya nanti belum waktunya pulang dia sudah pulang duluan. |   |
| PNJ   | Kalau kelas VI cuma 1, lambat ajar, tapi tidak terlalu masalah juga. Masih bisa mengikuti, lebih lambat memang, tapi tidak terlalu parah.   |   |
|   |   |   |
| Pertanyaan 3. Bagaimana cara Anda menangani anak berkebutuhan khusus di kelas Anda? |   |   |
| <b>Sumber</b>   | <b>Jawaban</b>  | <b>Kesimpulan</b>   |
| ERA   | Saya beri perhatian lebih dari yang lain.   | Cara menangani ABK oleh guru kelas meliputi : <ul style="list-style-type: none"><li>- Memberikan perhatian lebih</li><li>- Diikutkan program anak reguler</li><li>- Memberikan kelonggaran waktu dalam mengerjakan tugas</li><li>- Memberikan tugas yang berbeda</li><li>- Memberikan bimbingan</li><li>- Memberikan tugas tambahan</li><li>- Memberikan les</li><li>- Memberikan penanganan khusus</li></ul> |
| SM  | Cuma saya ikutkan program seperti anak reguler saja.  |   |
| PL  | Saya memberikan waktu yang lebih lama bagi ABK dalam mengerjakan tugasnya.  |   |
| HWK   | Saya berikan waktu lebih lama, tugasnya dibedakan, sama lebih dibimbing.  |   |
| WP  | Biasanya saya beri tugas tambahan, nyapu atau apa <i>gitu</i> untuk anak tuna grahita. Tapi kalau lambat ajar kadang saya <i>kasih</i> les sepulang sekolah.  |   |
| PNJ   | Sering saya berikan penanganan khusus untuk mereka.   |   |
|   |   |   |
| Pertanyaan 4. Apa saja yang Anda siapkan sebelum mengajar di kelas inklusif?        |   |   |

| Sumber  | Jawaban   | Kesimpulan   |
|---|---|--|
| ERA   | Materi pelajaran, mental.   | Persiapan guru kelas sebelum mengajar di kelas inklusif meliputi :<br>- Materi/bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan ABK<br>- RPP<br>- Mental |
| SM  | RPP.  |  |
| PL  | Materi pembelajaran.  |  |
| HWK   | Membaca materi pembelajaran dan soal atau tugas untuk siswa.  |  |
| WP  | Tidak ada.  |  |
| PNJ   | Persiapan bahan yang akan disampaikan, saya sesuaikan dengan kemampuan ABK. RPP juga disiapkan.   |  |
|   |   |  |
| Pertanyaan 5. Apakah menurut Anda IEP/program pendidikan terindividualisasi penting untuk disiapkan sebelum mengajar? |   |  |
| Sumber  | Jawaban   | Kesimpulan   |
| ERA   | Penting.  | Seluruh guru kelas menganggap bahwa mempersiapkan IEP/program pendidikan terindividualisasi untuk ABK itu penting, namun guru kelas tidak membuat IEP.       |
| SM  | Penting.  |  |
| PL  | Ya, tapi saya tidak buat, <i>hehe..</i>   |  |
| HWK   | Iya penting. Tapi saya jarang buat, spontan saat di kelas aja dibedakannya.   |  |
| WP  | Penting, tapi saya tidak buat. Masih 1 RPP untuk seluruh kelas termasuk ABK, nanti prakteknya di kelas misal ada terindividualisasi untuk ABK <i>gitu</i> . |  |
| PNJ   | Iya, saya kadang buat, tapi kebanyakan langsung ditangani di kelas saja tanpa IEP.  |  |
|   |   |  |
| Pertanyaan 6. Apakah Anda melaksanakan program bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus?                               |   |  |
| Sumber  | Jawaban   | Kesimpulan   |
| ERA   | Kadang-kadang.  | 3 guru kelas melaksanakan program bimbingan untuk ABK, dan 3 lainnya tidak melaksanakan program bimbingan untuk ABK.   |
| SM  | Iya.  |  |
| PL  | Kadang-kadang.  |  |
| HWK   | Iya dong.   |  |

|  |  |   |
|--|--|---|
| WP   | Kadang-kadang kalau ada waktu.   |   |
| PNJ  | Iya saya lakukan.  |   |
|  |  |   |
| Pertanyaan 7. Apa saja bentuk-bentuk kesiapan yang Anda miliki dalam menangani anak berkebutuhan khusus? |  |   |
| Sumber   | Jawaban  | Kesimpulan  |
| ERA  | -  | Bentuk-bentuk kesiapan guru kelas dalam menangani ABK diantaranya adalah :<br>- Membuat program yang sesuai untuk ABK<br>- Membuat materi pembelajaran yang sesuai untuk ABK<br>- Menyiapkan tugas yang sesuai untuk ABK<br>- Membuat RPP yang sesuai untuk ABK |
| SM   | Pembuatan program sama penyesuaian program untuk ABK.                    |   |
| PL   | Membuat materi pembelajaran yang sesuai untuk ABK.                       |   |
| HWK  | Dalam menyiapkan materi dan tugas.                                       |   |
| WP   | -  |   |
| PNJ  | Membuat program untuk ABK, membuat RPP yang sesuai dengan anak tersebut. |   |
|  |  |   |
| Pertanyaan 8. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas Anda?    |  |   |
| Sumber   | Jawaban  | Kesimpulan  |
| ERA  | Kadang-kadang, tergantung siswanya bagaimana.                            | Guru kelas mengalami kesulitan dalam menangani ABK.   |
| SM   | Iya pasti mbak.  |   |
| PL   | Terkadang pasti ada lah mbak kesulitan itu.                              |   |
| HWK  | Iya pasti ada kesulitan. Kan itu memang bukan bidang kita.               |   |
| WP   | Ya.  |   |
| PNJ  | Kadang-kadang, tapi masih bisa ditangani dengan baik.                    |   |
|  |  |   |

| Pertanyaan 9. Seperti apakah kesulitan yang Anda alami?  |  |   |
|--|--|---|
| Sumber   | Jawaban  | Kesimpulan  |
| ERA  | Anaknya tidak bisa mengikuti, kan susah juga kalau mau lanjut. GPK juga tidak ada setiap hari disini. Ada orang tua yang tidak terima dan protes juga kalau anaknya ditegur. | Guru kelas memiliki kesulitan dalam menangani ABK pada saat :<br>- ABK tidak bisa mengikuti pembelajaran<br>- Menjelaskan materi pembelajaran untuk ABK<br>- Menangani ABK yang mengalami ketertinggalan<br>- Memberi bimbingan<br>- Mengatur waktu bimbingan<br>- Menangani ABK selain lambat ajar |
| SM   | Kalau lagi menjelaskan materi pembelajaran kepada ABK itu mbak biasanya.   |   |
| PL   | Kadang kalau ABK ketinggalan dari anak-anak yang lain itu suka bingung harus bagaimana.  |   |
| HWK  | Saat memberi bimbingan dan mengatur waktu untuk membimbingnya.   |   |
| WP   | Kurang pemahaman tentang cara menangani ABK selain lambat ajar.  |   |
| PNJ  | Kebanyakan dalam penyampaian materi pembelajaran untuk ABK itu.  |   |
|  |  |   |
| Pertanyaan 10. Apa saja yang Anda ketahui tentang cara menangani anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif?   |  |   |
| Sumber   | Jawaban  | Kesimpulan  |
| ERA  | Anak ABK perlu diberi perhatian yang lebih.  | Pada dasarnya guru kelas memahami bagaimana cara menangani ABK secara umum, yaitu dengan memberikan perhatian lebih, memberikan materi pembelajaran dan tugas khusus yang disesuaikan untuk ABK.  |
| SM   | Harus diberi materi yang tingkat kesulitannya berbeda dengan temannya.   |   |
| PL   | Diberikan pembelajaran yang khusus dari yang lainnya.  |   |
| HWK  | Harus diberi bimbingan khusus.   |   |
| WP   | Kalau yang tuna grahita diberikan tugas khusus agar tidak mengganggu anak reguler.   |   |
| PNJ  | Anak ABK perlu diberi perhatian yang lebih.  |   |
|  |  |   |
| Pertanyaan 11. Apakah Anda pernah mengikuti diklat atau pelatihan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus? |  |   |
| Sumber   | Jawaban  | Kesimpulan  |

|   |  |   |
|---|--|---|
| ERA   | Belum.   | 5 dari 6 guru sudah pernah mengikuti diklat/pelatihan tentang penanganan ABK.   |
| SM  | Sudah.   |   |
| PL  | Sudah.   |   |
| HWK   | Pernah.  |   |
| WP  | Pernah.  |   |
| PNJ   | Iya, pernah.   |   |
|   |  |   |
| Pertanyaan 12. Apakah pelatihan tersebut membantu Anda dalam menangani anak berkebutuhan khusus?          |  |   |
| Sumber  | Jawaban  | Kesimpulan  |
| ERA   | -  | 4 guru merasa bahwa pelatihan tentang ABK membantu mereka dalam menangani ABK di kelas. 1 guru merasa tidak membantu karena pelatihan yang dia ikuti tidak sesuai dengan jenis ABK yang ada di kelasnya. 1 guru belum pernah mengikuti pelatihan. |
| SM  | Iya.   |   |
| PL  | Ya, lumayan lah mbak dari pada tidak.  |   |
| HWK   | Iya lumayan membantu.  |   |
| WP  | Tidak. Lah ABK di kelas V kan lambat ajar sama tuna grahita, tapi saya dulu ikut pelatihannya tentang tuna netra, kan <i>gak</i> nyambung. Jadi ya sama saja tidak membantu sama sekali. |   |
| PNJ   | Cukup membantu.  |   |
|   |  |   |
| Pertanyaan 13. Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya kehadiran guru pembimbing khusus di SD N Pojok? |  |   |
| Sumber  | Jawaban  | Kesimpulan  |
| ERA   | Kehadirannya sangat diperlukan.  | Kehadiran guru pembimbing khusus sangat penting untuk memaksimalkan penanganan bagi ABK, menambah bimbingan untuk ABK, membantu guru kelas dalam  |
| SM  | Penting ya mbak, sangat diperlukan sekali.   |   |
| PL  | Sangat diperlukan kehadirannya, supaya ABK bisa ditangani dengan lebih maksimal lagi.  |   |
| HWK   | Penting ya, bisa untuk menambah bimbingan anak inklusif juga. Soalnya kalau guru   |   |

|   |   |   |
|---|---|---|
|   | kelas kurang waktu untuk membimbingnya. Kan harus membimbing anak reguler juga.   | menangani ABK, serta dapat diajak konsultasi tentang rencana tindakan untuk menangani ABK.  |
| WP  | Sangat penting ya, kan kita bisa konsultasi juga bagaimana merencanakan tindakan penanganan untuk ABK.                                  |   |
| PNJ   | Penting, kehadiran guru pembimbing khusus akan sangat membantu sekali dalam menangani ABK.  |   |
|   |   |   |
| Pertanyaan 14. Bagaimana pendapat Anda tentang peran guru kelas dalam sekolah inklusif? |   |   |
| Sumber  | Jawaban   | Kesimpulan  |
| ERA   | Guru kelas bekerjasama dengan guru inklusi untuk menangani ABK.   | Guru kelas dalam sekolah inklusif berperan untuk memberikan pembelajaran supaya ABK bisa bersosialisasi dengan anak-anak lain. Selain itu guru kelas bekerjasama dengan guru pembimbing khusus juga berperan untuk menangani ABK. Namun peran guru kelas dalam menangani ABK di SD N Pojok masih kurang maksimal karena guru kelas harus membagi perhatiannya untuk menangani ABK dan anak reguler. |
| SM  | Kalau disini peran guru kelas ke ABK kurang maksimal, karena harus memperhatikan siswa reguler juga.                                    |   |
| PL  | Guru kelas berperan untuk memberikan pembelajaran supaya ABK bisa bersosialisasi dengan anak-anak yang lain.                            |   |
| HWK   | Perannya kurang maksimal kalau menurut saya. Soalnya perhatian untuk siswa inklusif masih kurang karena sibuk mengurus siswa yang lain. |   |
| WP  | Sebagai guru kelas saya juga masih merasa bingung, <i>hehehe</i> .  |   |
| PNJ   | Bagaimana ya? Perhatian guru kurang, karena harus memperhatikan siswa reguler juga. Jadi kalau disini masih kurang maksimal ya.         |   |
|   |   |   |
| Pertanyaan 15. Bagaimana sikap yang Anda tunjukkan pada anak berkebutuhan khusus?       |   |   |
| Sumber  | Jawaban   | Kesimpulan  |
| ERA   | Saya terima dengan baik.  | Guru kelas menerima kehadiran   |



|   |  |  |
|---|--|--|
| SM  | Ya tetap diterima, diperhatikan, dibimbing.  | ABK di kelas.  |
| PL  | Kami terima dengan baik, walaupun memang agak berbeda antara ABK dengan siswa reguler. Harus lebih perhatian juga kan.         |  |
| HWK   | Ya baik.   |  |
| WP  | Ya baik, diterima di kelas, soalnya dalam pergaulan dengan teman atau guru dia itu bagus, cuma dipelajarannya itu <i>wae</i> . |  |
| PNJ   | Ya baik-baik saja. ABK disini kami terima dengan baik semuanya.  |  |
|   |  |  |
| Pertanyaan 16. Apakah Anda bersedia/terpaksa dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas? |  |  |
| Sumber  | Jawaban  | Kesimpulan   |
| ERA   | Bersedia.  | 3 guru bersedia menangani ABK di kelasnya tanpa paksaan. 3 guru lain masih memiliki rasa terpaksa dalam menangani ABK di kelasnya. |
| SM  | Kadang-kadang. Soalnya suka <i>nyebeli we mbak bocahe</i> .  |  |
| PL  | Tidak terpaksa mbak, sudah tanggung jawabnya.  |  |
| HWK   | Ya kadang terpaksa juga, tapi mau bagaimana lagi?  |  |
| WP  | Terpaksa sebenarnya, tapi mau <i>gak</i> mau <i>we</i> .   |  |
| PNJ   | Saya bersedia.   |  |
|   |  |  |
| Pertanyaan 17. Apakah Anda siap untuk menangani anak berkebutuhan khusus?                       |  |  |
| Sumber  | Jawaban  | Kesimpulan   |
| ERA   | Iya.   | Secara umum, guru kelas merasa kurang siap dalam menangani ABK di kelasnya.  |
| SM  | Siap sih mbak, tapi masih kurang juga.   |  |
| PL  | Siap mbak.   |  |
| HWK   | Kadang-kadang, tergantung ABK-nya di kelas bagaimana. Tapi secara keseluruhan belum cukup siap.                                |  |
| WP  | Kadang-kadang, sebenarnya kurang siap.   |  |

| PNJ   | Iya, siap, tapi masih kurang maksimal juga kesiapannya.   |  |
|---|---|--|
| Pertanyaan 18. Apa yang Anda lakukan apabila anak berkebutuhan khusus di kelas Anda tidak dapat mengikuti pembelajaran karena keterbatasan dirinya?           |   |  |
| Sumber  | Jawaban   | Kesimpulan   |
| ERA   | Dibimbing sesuai dengan kemampuan anak.   | Apabila ABK tidak dapat mengikuti pembelajaran karena keterbatasan dirinya, guru kelas akan memberikan bimbingan, tugas lain, atau materi lain yang sesuai dengan kemampuan anak.  |
| SM  | Diberikan tugas lain yang sesuai dengan kemampuannya.   |  |
| PL  | Diberikan tambahan waktu bagi ABK. Sesuai kemampuannya saja.  |  |
| HWK   | Memberikan penjelasan tambahan dan materi disesuaikan juga.   |  |
| WP  | Diberikan materi lain sesuai keinginannya atau kemampuannya. Ada 1 yang suka <i>banget itung-itungan</i> , apapun pelajarannya mintanya cuma dikasih soal penjumlahan, ya sudah saya turuti saja. |  |
| PNJ   | Berusaha mencari jalan keluarnya, kita cari tahu sampai mana kemampuan anak tersebut. Nanti kita baru memilih tindakan.   |  |
| Pertanyaan 19. Apa yang Anda lakukan apabila anak berkebutuhan khusus di kelas Anda tidak dapat mengikuti pembelajaran karena kurangnya sarana dan prasarana? |   |  |
| Sumber  | Jawaban   | Kesimpulan   |
| ERA   | Dibimbing sesuai dengan kemampuan anak juga.  | Apabila ABK tidak dapat mengikuti pembelajaran karena kurangnya sarana dan prasarana, guru kelas akan memberikan bantuan dan bimbingan semaksimal mungkin serta melengkapi sarana prasarana dengan alat/gambar/ benda/layanan pengganti. |
| SM  | Diusahakan benda atau layanan pengganti untuk melengkapi kekurangan tersebut.   |  |
| PL  | Memberikan bantuan semaksimal mungkin.  |  |
| HWK   | Saya berikan alat lain atau gambar yang bisa menggantikan untuk menjelaskan.  |  |
| WP  | Saya beri tugas tambahan, kadang saya suruh nyapu, bantuin guru lain.   |  |
| PNJ   | Perlu pengganti dengan hal lain untuk melengkapi apa yang belum ada. Karena nanti perhatian guru menjadi kurang maksimal kalau sarana prasarananya kurang.  |  |

| Pertanyaan 20. Apa yang Anda lakukan jika ada anak berkebutuhan khusus yang mengganggu proses pembelajaran di kelas?    |  |   |
|---|--|---|
| Sumber  | Jawaban  | Kesimpulan  |
| ERA   | Diberitahu, dinasehati agar tidak mengganggu.  | Apabila ABK mengganggu proses pembelajaran di kelas, guru kelas akan memberikan teguran, pengertian, nasehat, kegiatan lain, sampai sanksi pada anak. |
| SM  | Diberikan pengertian dan kegiatan lain.  |   |
| PL  | Memberikan pengertian, tidak hanya ke ABK, tetapi ke anak-anak yang lain juga.   |   |
| HWK   | Ditegur, dinasehati, kalau keterlaluhan ya saya beri sanksi.   |   |
| WP  | Diberi tugas atau kegiatan sesuai yang dia inginkan. Yang penting tidak mengganggu siswa yang lain.  |   |
| PNJ   | Harus diberikan nasehat pelan-pelan, atau bisa juga diberi kegiatan lain.  |   |
|   |  |   |
| Pertanyaan 21. Bagaimana cara Anda mengevaluasi anak berkebutuhan khusus?   |  |   |
| Sumber  | Jawaban  | Kesimpulan  |
| ERA   | Saya koreksi pekerjaannya.   | Evaluasi yang diberikan untuk ABK berupa soal atau kegiatan kemandirian, namun pelaksanaannya masih diberikan bantuan dan bimbingan.                  |
| SM  | Sama saja, tapi lebih diusahakan agar anak bisa, bisa dibacakan soalnya, dibantu memahami soalnya juga.  |   |
| PL  | Ya biasa, tapi kebanyakan berbeda dengan anak-anak yang lain.  |   |
| HWK   | Dikasih soal, tapi diberi kelonggaran waktu.   |   |
| WP  | Memberi soal sesuai kemampuan yang dimilikinya, ada juga kegiatan kemandirian, nanti saya bimbing biar dia bisa mandiri.   |   |
| PNJ   | Diberi evaluasi biasa, tapi anak diberikan bantuan cara mengerjakan evaluasinya itu seperti apa. Kalau perlu kalau anak memang tidak bisa ya kita bacakan soalnya agar dia lebih mengerti. |   |
|   |  |   |
| Pertanyaan 22. Apakah evaluasi yang Anda berikan pada anak berkebutuhan khusus sama dengan evaluasi untuk anak reguler? |  |   |

| Sumber   | Jawaban  | Kesimpulan  |
|--|--|---|
| ERA  | Tidak.   | Evaluasi untuk ABK dan anak reguler kadang sama kadang beda.  |
| SM   | Dibuat berbeda dari anak reguler.  |   |
| PL   | Kadang sama, kadang beda. Tergantung evaluasinya. Kalau anak masih mampu ya disamakan saja tidak masalah, kalau memang tidak memungkinkan baru kita bedakan. |   |
| HWK  | Ya kadang sama, kadang beda.   |   |
| WP   | Yo beda lah, disesuaikan dengan kemampuannya juga.   |   |
| PNJ  | Jelas dibedakan mbak.  |   |
|  |  |   |
| Pertanyaan 23. Apakah Anda memberikan bantuan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas Anda? |  |   |
| Sumber   | Jawaban  | Kesimpulan  |
| ERA  | Iya.   | Guru kelas memberikan bantuan khusus untuk ABK yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. |
| SM   | Kadang-kadang.   |   |
| PL   | Kadang-kadang sih mbak.  |   |
| HWK  | Kadang-kadang, tergantung kebutuhan.   |   |
| WP   | Kadang-kadang, tergantung ABK-nya gimana, butuh <i>enggak</i> .  |   |
| PNJ  | Iya, saya bantu mereka.  |   |
|  |  |   |
| Pertanyaan 24. Seberapa pentingkah menunjukkan perasaan positif dan kepedulian pada anak berkebutuhan khusus?  |  |   |
| Sumber   | Jawaban  | Kesimpulan  |
| ERA  | Sangat penting.  | Menurut guru kelas menunjukkan perasaan positif dan kepedulian bagi ABK sangat penting.                                 |
| SM   | Penting, karena sikap kita bisa dicontoh anak juga kan.  |   |
| PL   | Penting sekali ya, tidak hanya ke ABK, tapi ke semua siswa.  |   |

|  |   |   |
|--|---|---|
| HWK  | Penting banget. Harapannya kalau kita positif nanti anak juga ikut positif ke kita.     |   |
| WP   | Ya penting.   |   |
| PNJ  | Sangat penting, karena sikap kita nanti berpengaruh ke ABK juga.                        |   |
|  |   |   |
| Pertanyaan 25. Apakah yang Anda lakukan apabila anak berkebutuhan khusus di kelas Anda mengalami kesulitan memfokuskan perhatiannya? |   |   |
| Sumber   | Jawaban   | Kesimpulan  |
| ERA  | Saya beri perhatian dan bimbingan.  | Apabila ABK mengalami kesulitan memfokuskan perhatiannya, guru kelas akan memberikan perhatian, bimbingan, teguran, motivasi, atau kegiatan yang menarik perhatian ABK. |
| SM   | Diberikan kegiatan yang menarik perhatiannya.   |   |
| PL   | Saya berikan perhatian yang lebih khusus agar dia bisa menjadi memperhatikan pelajaran. |   |
| HWK  | Diberi kegiatan yang menarik.   |   |
| WP   | Ditegur. Kalau tidak ya diberi motivasi, misalnya dikasih hadiah <i>gitu</i> .          |   |
| PNJ  | Memberikan kegiatan yang menarik perhatiannya.  |   |
|  |   |   |
| Pertanyaan 26. Bagaimana cara Anda menarik perhatian anak berkebutuhan khusus di kelas Anda?   |   |   |
| Sumber   | Jawaban   | Kesimpulan  |
| ERA  | Kegiatan pembelajaran dibuat menarik, sering nyanyi.                                    | Untuk menarik perhatian ABK guru kelas akan membuat kegiatan pembelajaran yang menarik, baik dengan permainan maupun media pembelajaran.                                |
| SM   | Dengan media pembelajaran, laptop, hp.  |   |
| PL   | Memberikan metode pembelajaran yang menarik.’   |   |
| HWK  | Pakai media pembelajaran.   |   |
| WP   | Pakai kegiatan permainan, kayak nyanyi, main, video.                                    |   |
| PNJ  | Diberikan media pembelajaran yang menarik, seperti gambar, laptop, dan lainnya.         |   |
|  |   |   |
| Pertanyaan 27. Apakah yang Anda lakukan untuk membuat pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus lebih bermakna?                     |   |   |

| <b>Sumber</b>   | <b>Jawaban</b>  | <b>Kesimpulan</b>  |
|---|---|--|
| ERA   | ABK bisa mengikuti pembelajaran saja saya sudah bersyukur.  | Agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi ABK, guru kelas akan memberikan kegiatan yang sesuai, memberikan contoh, melibatkan bantuan teman reguler, serta mengaitkan dengan peristiwa nyata melalui cerita. |
| SM  | Mengaitkan dengan peristiwa nyata. Biasanya saya awali dengan cerita.   |  |
| PL  | Dengan mencontohkan perilaku-perilaku sekitar kepada ABK.   |  |
| HWK   | -   |  |
| WP  | Diberikan kegiatan-kegiatan sesuai dengan dunianya dan mengkombinasikan dengan bantuan teman-teman reguler juga.  |  |
| PNJ   | Anak bisa diberikan cerita yang menarik, nanti dalam cerita itu dimasukkan materi yang direncanakan ingin disampaikan.  |  |
| Pertanyaan 28. Apakah Anda selalu melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas Anda? |   |  |
| <b>Sumber</b>   | <b>Jawaban</b>  | <b>Kesimpulan</b>  |
| ERA   | Iya, tapi saya minta temannya untuk membantunya.  | ABK tetap dilibatkan dalam setiap kegiatan pembelajaran walaupun porsinya berbeda-beda.  |
| SM  | Kadang-kadang. Karena yang RGL( <i>ABK</i> )itu kan tidak mau menulis juga, disuruh apa-apa juga susah, mau dilibatkan bagaimana? Ya sudah didiamkan saja, yang penting tidak mengganggu. |  |
| PL  | Iya mbak.   |  |
| HWK   | Iya.  |  |
| WP  | Kadang-kadang, tergantung anaknya bisa dilibatkan apa tidak. Kalau tidak ya dari pada mengganggu lebih baik tidak dilibatkan.   |  |
| PNJ   | Iya.  |  |

**LAMPIRAN 8**  
**PROSES TRIANGULASI DATA**

| <b>Observasi</b>   | <b>Wawancara</b>  | <b>Dokumentasi</b>  | <b>Kesimpulan</b>  |
|--|---|---|--|
| Guru kelas mengalami kesulitan dalam menangani ABK. Adanya sikap negatif terhadap ABK yang ditunjukkan guru. Guru kurang persiapan dalam pembentukan program terindividualisasi untuk ABK. Penggunaan teknik evaluasi untuk ABK kurang tepat. Guru sibuk memperhatikan anak reguler dari pada ABK. | Praktek penyelenggaraan inklusif di SD N Pojok cukup baik, tapi masih butuh GPK. Kehadiran GPK penting untuk memaksimalkan penanganan terhadap ABK. Guru kelas berperan untuk memberikan pembelajaran bagi ABK, namun peran ini masih kurang maksimal karena kesulitan dalam membagi perhatian untuk ABK dan anak reguler. Secara keseluruhan guru kelas merasa kurang siap dalam menangani ABK. Kesulitan yang dialami diantaranya dalam memberikan bimbingan dan menangani ABK. | Terdapat foto hasil dokumentasi yang memperlihatkan bahwa guru kelas terkadang membiarkan ABK tanpa bimbingan karena guru kelas sibuk memperhatikan anak reguler. | Guru kelas masih kurang siap dalam menangani ABK dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam hal penanganan ABK, pemberian bimbingan untuk ABK, kurangnya tenaga pembantu sebagai GPK, sampai pada pembagian perhatian untuk ABK dan anak reguler. |
| Kesiapan guru kelas dalam menangani ABK di SD N Pojok meliputi : menguasai kemampuan dasar sebagaimana   | Kesiapan guru kelas dalam menangani ABK di SD N Pojok meliputi : memberikan kelonggaran waktu bagi ABK  | Dalam foto hasil dokumentasi, guru kelas terlihat memberikan bimbingan bagi ABK saat mengalami kesulitan. Guru juga   | Kriteria kesiapan guru kelas dalam menangani ABK di SD N Pojok yang terpenuhi meliputi :<br>(1) Menguasai kemampuan dasar  |

|  |   |  |   |
|--|---|--|---|
| <p>GPK dalam menangani ABK; memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran; memberikan pujian dan penghargaan; membantu anak memfokuskan perhatiannya; melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran; menjabarkan dan menjelaskan; serta membantu anak mencapai disiplin diri.</p> | <p>dalam mengerjakan tugasnya; memahami cara dasar untuk menangani ABK di kelas; serta melibatkan ABK dalam pembelajaran jika memungkinkan.</p> | <p>berinteraksi dengan anak didik dan membimbingnya saat pembelajaran. Guru melibatkan ABK secara langsung. Selain itu ada foto yang memperlihatkan ketertiban di kelas sebagai bukti bahwa kedisiplinan telah diterapkan dengan baik di kelas tersebut.</p> | <p>dalam menangani ABK; (2) Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran; (3) Mengajak ABK untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran; (4) Memberikan pujian dan penghargaan; (5) Membantu ABK untuk memfokuskan perhatiannya; (6) Menjabarkan dan menjelaskan; serta (7) Membantu anak mencapai disiplin diri.</p> |
|--|---|--|---|



## **LAMPIRAN 9**

### **CATATAN LAPANGAN 1**

Kode Data : CL - 01

Hari, tanggal, waktu : Kamis, 5 Februari 2015 / 10.00 – 13.00 WIB

Tempat : Ruang Guru & Ruang Kelas SD N Pojok

Kegiatan : Observasi Awal

#### **Deskripsi :**

Kegiatan berupa melakukan observasi awal yang difokuskan pada penerapan pendidikan inklusif di SD N Pojok beserta kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di SD N Pojok cukup baik walaupun kurang maksimal.

Peneliti juga melakukan wawancara awal terhadap guru kelas tentang kesiapan guru kelas, sekolah, dan pemerintah dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam naungan pendidikan inklusif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru kelas masih merasa kurang siap dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Selain itu juga diperoleh informasi bahwa guru kelas menganggap kehadiran guru pembimbing khusus sangat penting dan diharapkan ada di sekolah setiap saat untuk menangani anak berkebutuhan khusus.

#### **Refleksi Peneliti :**

Penerapan pendidikan inklusif di SD N Pojok sudah cukup baik. Namun guru kelas merasa kurang siap dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

## **CATATAN LAPANGAN 2**

Kode Data : CL - 02

Hari, tanggal, waktu : Senin, 27 April 2015 / 13.00 – 13.30 WIB

Tempat : SD N Pojok

Kegiatan : Observasi Awal & Permohonan Izin

### **Deskripsi :**

Kegiatan berupa permohonan izin penelitian kepada Kepala Sekolah SD N Pojok. Kehadiran peneliti dan rencana penelitian disambut dengan baik oleh Kepala Sekolah dan guru-guru di SD N Pojok. Namun karena sedang diadakan program penilaian kinerja Kepala Sekolah sampai pada tanggal 06 Mei 2015, maka proses pengambilan data baru diperbolehkan mulai pada tanggal 07 Mei 2015.

Observasi awal berupa mengamati situasi dan kondisi lingkungan. SD N Pojok terletak di sekitar pemukiman penduduk di dekat area persawahan. Selain itu peneliti juga melakukan observasi pada kondisi halaman dan bangunan-bangunan sekolah. Secara keseluruhan, SD N Pojok memiliki halaman dan luas area yang cukup luas. Namun kelengkapan sarana prasarana masih terbatas.

### **Refleksi Peneliti :**

Proses pengambilan data akan dimulai pada tanggal 07 Mei 2015. Hasil observasi awal diperoleh data tentang lokasi dan kondisi SD N Pojok.

### CATATAN LAPANGAN 3

Kode Data : CL - 03  
Hari, tanggal, waktu : Kamis, 07 Mei 2015 / 06.55 – 10.40 WIB  
Tempat : Ruang Kelas I SD N Pojok  
Kegiatan : Pengambilan Data

#### **Deskripsi :**

Observasi tahap pertama dilaksanakan pada pukul 06.55 – 08.50 WIB. Kelas dimulai pada pukul 07.00 WIB, dan tidak ada anak didik yang terlambat. Pembelajaran dimulai dengan salam pembuka dan berdo'a bersama kemudian dilanjutkan dengan menyanyi. Materi tentang "Kebersihan dan Kesehatan" disajikan melalui kegiatan membaca bersama, membaca bergantian di depan kelas, dan mengerjakan tugas individu tentang teks bacaan.

Pukul 08.50 WIB anak didik istirahat, kemudian waktu dimanfaatkan oleh peneliti untuk melaksanakan wawancara dengan guru kelas I. Kemudian observasi dilanjutkan setelah istirahat sampai kelas I pulang, yaitu pukul 09.20 – 10.40 WIB. Pembelajaran setelah istirahat diawali dengan menyanyikan lagu "Menanam Jagung" kemudian membahas materi tentang tanda baca ( . , ? ). Kegiatan pembelajaran dan evaluasi untuk ABK dan anak reguler masih sama. ABK terlihat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan pasif. Guru terlihat membimbing ABK selama 2 kali pada saat mengerjakan tugas. Selain itu guru juga memanfaatkan anak didik reguler untuk membantu ABK dalam membaca soal dan menjawabnya.

Pada saat kegiatan menuliskan kalimat yang diucapkan guru, ABK terlihat mengalami kesulitan untuk melaksanakannya walau sebelumnya sudah diberikan

contoh oleh guru. Seperti : ABK hanya mampu menulis kata “Ra” untuk kalimat “Rajinlah belajar!”, dan “Be” untuk kalimat “Belajarlaha dengan tekun!”.Guru hanya membiarkan ABK menyelesaikan tugasnya sesuai dengan kemampuannya. Walau demikian, guru kelas I mengaku bahwa beliau tetap memberikan nilai sesuai dengan tugas yang berhasil diselesaikan oleh anak.Misalnya nilai 20 atau 50 dari 100.

Setelah anak didik selesai mengerjakan tugas, anak didik boleh langsung meminta nilai dan bersiap-siap untuk pulang.Sebelum berdo’a bersama, guru kelas memberikan penguatan tentang nilai-nilai kebiasaan yang baik yang sesuai dengan materi buang sampah secara verbal dan bernyanyi bersama.Anak didik pulang pukul 10.40 WIB.

#### **Refleksi Peneliti :**

Kelas dimulai pada pukul 07.00 WIB dan berakhir pukul 10.40 WIB dengan jeda istirahat selama 30 menit.Kegiatan pembelajaran berupa ceramah, bernyanyi, penugasan, membaca bersama. Kegiatan pembelajaran dan evaluasi untuk ABK sama dengan anak reguler. ABK terlihat mengikuti pembelajaran dengan pasif dan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan evaluasi yang sama dengan anak reguler.

#### CATATAN LAPANGAN 4

Kode Data : CL - 04

Hari, tanggal, waktu : Jum'at, 08 Mei 2015 / 06.55 – 11.15 WIB

Tempat : Ruang Kelas II & Ruang Guru SD N Pojok

Kegiatan : Pengambilan Data

##### **Deskripsi :**

Observasi tahap I dilaksanakan pukul 06.55 – 07.47 WIB. Anak didik masuk kelas pada pukul 07.05 WIB. Pembelajaran dimulai dengan membaca do'a bersama yang dipimpin oleh salah satu anak didik. Seharusnya jam pertama ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), tapi karena guru PAI belum datang maka diisi oleh guru kelas dengan mengulang materi tentang perkalian. Tempat duduk yang dikelompok-kelompokkan kemudian diubah menjadi susunan tempat duduk standar agar perhatian anak didik fokus pada guru dan papan tulis. Setelah pergantian tempat duduk ini, RGL (ABK) ditempatkan di depan meja guru sehingga guru dapat lebih mudah dalam memperhatikan RGL. Guru kelas beberapa kali meminta peneliti untuk mengajar di kelas tersebut sembari menunggu guru PAI datang. Namun karena dalam penelitian ini peneliti tidak boleh terlibat dalam kegiatan pembelajaran, maka peneliti tidak menyanggupinya.

Guru PAI datang pukul 07.47 WIB. Peneliti sempat melakukan observasi dalam pembelajaran PAI dan menemukan bahwa guru PAI juga kurang memiliki kesiapan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Namun sebaliknya, RGL (ABK) justru membantu guru dalam menyiapkan dan merapikan LCD. Anak didik

terlihat lebih antusias jika pembelajaran menggunakan media LCD dari pada ceramah.

Pukul 08.39 - 09.13 WIB anak didik istirahat, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran Matematika materi pembagian dan perkalian. Dari awal pembelajaran, RGL (ABK) tidak mau menulis sama sekali. Bahkan saat peneliti melihat buku tulis RGL tidak ada catatan/tugas apapun, hanya beberapa coretan berantakan. Namun pada akhir pembelajaran, saat diadakan evaluasi, RGL mau menulis dan mengerjakan tugas sampai selesai. Kemudian saat meminta nilai, guru kelas mengatakan “*Weh, bener kabeh iki. Gulo RGL we bener kabeh kok. Kowe ki jane iso gene nek gelem nulis?*” (Wah, benar semua ini. Nih, RGL saja benar semua kok. Kamu itu ternyata bisa ya kalau mau menulis?). Kemudian teman-teman RGL mengatakan “*Wah RGL oleh 10 pas we. Kae wae muk oleh 10-*.” (Wah RGL dapat nilai 10 pas. Dia (anak reguler) saja cuma dapat 10-).

Namun Marwan (ABK) sampai jam pelajaran selesai hanya bisa mengerjakan 6 dari 10 soal. Kemudian guru kelas mengatakan “*RGL we rampung tekan nomer 10, bener kabeh kok. Piye to kowe ki?*” (RGL saja selesai sampai nomer 10, benar semua. Kamu itu bagaimana sih?— sambil menoyor kepala Marwan beberapa kali). Pukul 10.10 WIB pembelajaran selesai kemudian peneliti melakukan wawancara pada guru kelas II pukul 10.20 – 11.15 WIB.

#### **Refleksi Peneliti :**

Guru kelas menunjukkan sikap negatif terhadap ABK. ABK mau berusaha untuk mengikuti pembelajaran jika lebih dimotivasi lagi.

## **CATATAN LAPANGAN 5**

Kode Data : CL - 05

Hari, tanggal, waktu : Sabtu, 09 Mei 2015 / 06.55 – 09.30 WIB

Tempat : Ruang Kelas III & Ruang Kelas IV SD N Pojok

Kegiatan : Pengambilan Data

### **Deskripsi :**

Observasi dimulai pada pukul 06.55 WIB. Pukul 07.00 WIB, sebelum memasuki ruang kelas, anak didik kelas III baris di halaman kelas dan masuk kelas dengan tertib kemudian berdo'a bersama tanpa dibimbing guru. Saat pembelajaran di kelas anak didik juga terlihat kondusif.

Guru kelas III masuk pukul 07.10 WIB. Kegiatan pembelajaran berupa membahas PR Bahasa Jawa tentang mengarang cerita yang dibacakan oleh anak didik satu per satu di depan kelas. DVA (ABK) dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru memberikan pujian “Bagus ceritanya, tapi besok jangan dikasih nomer ya kalau cerita. Ternyata ceritanya bagus-bagus, kok pelan banget to bacanya?”

Pukul 09.00 WIB anak didik istirahat, kemudian peneliti melaksanakan wawancara dengan guru kelas IV di ruang kelas IV sampai pukul 09.30 WIB. Karena ada acara rapat guru agama se-kabupaten Sleman, maka penelitian hari ini dicukupkan.

### **Refleksi Peneliti :**

Kedisiplinan di kelas III sudah diterapkan dengan baik. Guru memberikan pujian dan teguran, serta melibatkan ABK dalam pembelajaran.

## **CATATAN LAPANGAN 6**

Kode Data : CL - 06

Hari, tanggal, waktu : Senin, 11 Mei 2015 / 06.55 – 12.10 WIB

Tempat : Ruang Kelas IV & Ruang Guru SD N Pojok

Pokok Observasi : Pengambilan Data

### **Deskripsi :**

Guru kelas dan anak didik masuk pukul 07.00 WIB. Pembelajaran berlangsung dengan tertib dan kondusif. Guru terlihat menguasai materi dan menangani anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus dengan cukup baik. Namun bimbingan dan kegiatan pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus belum terlihat. Pengambilan data observasi hanya bisa dilakukan sampai pukul 09.00 WIB.

Pengambilan data selanjutnya adalah wawancara dengan guru kelas III di ruang guru SD N Pojok tentang kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

### **Refleksi Peneliti :**

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan anak reguler masih sama. Namun pembelajaran berlangsung dengan tertib dan kondusif.



## CATATAN LAPANGAN 7

Kode Data : CL - 07  
Hari, tanggal, waktu : Selasa, 12 Mei 2015 / 06.55 – 13.20 WIB  
Tempat : Ruang Kelas V & Ruang Kepala Sekolah SD N Pojok  
Kegiatan : Pengambilan Data

### **Deskripsi :**

Observasi dilakukan pada pukul 06.55 – 12.00 WIB. Pembelajaran dilaksanakan dengan metode ceramah dan penugasan. HRM (ABK) tidak bisa diam saat pembelajaran. Guru kemudian memberikan tugas lain untuk HRM berupa menyapu, atau tugas matematika sesuai yang diinginkannya walaupun saat itu bukan pembelajaran matematika.

Guru menggunakan nada tinggi untuk memberikan teguran agar anak didik memperhatikan pembelajaran. Anak didik terlihat cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran. Guru memberikan bimbingan dan penyesuaian waktu untuk anak lambat ajar, tapi terlihat mengalami kesulitan untuk menangani anak tunagrahita (HRM). Sehingga HRM hanya diberikan kegiatan lain atau hanya dibiarkan keluar kelas yang penting dia tidak mengganggu pembelajaran anak lain.

Kegiatan selanjutnya adalah wawancara dengan guru kelas V di ruang kepala sekolah tentang kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Wawancara ini dilaksanakan pukul 12.30 – 13.20 WIB.

### **Refleksi Peneliti :**

Guru memberikan perlakuan khusus untuk anak berkebutuhan khusus sesuai keinginannya dan kemampuannya.

## **CATATAN LAPANGAN 8**

Kode Data : CL - 08

Hari, tanggal, waktu : Rabu, 13 Mei 2015 / 09.05 – 12.15 WIB

Tempat : Ruang Kelas VI & Ruang Guru SD N Pojok

Kegiatan : Pengambilan Data

### **Deskripsi :**

Karena ujian nasional untuk SD sudah dimulai pada tanggal 18 Mei 2015, jadi pengambilan data oleh peneliti tidak bisa dilakukan dari dalam ruangan. Sehingga observasi juga tidak bisa maksimal. Selain itu kegiatan pembelajaran hanya pengulangan materi dan latihan soal, jadi kesiapan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus tidak begitu terlihat saat observasi. Guru hanya terlihat memberikan beberapa bimbingan saat anak terlihat mengalami kesulitan. Guru juga memberikan teguran agar anak didik fokus untuk mengerjakan soal dengan tertib.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan wawancara dengan guru kelas VI untuk mengungkapkan data lebih dalam. Fokus wawancara adalah tentang kesiapan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

### **Refleksi Peneliti :**

Pelaksanaan observasi di kelas VI kurang maksimal karena hanya dari luar ruangan dan kegiatan pembelajaran hanya latihan soal karena sudah mendekati ujian nasional SD.

**LAMPIRAN 10**  
**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**SD N POJOK**

→ Apa RPP ini diberlakukan  
untuk semua anak ABK  
& belah?  
Bagaimana  
ABKnya?

**Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan**  
**Kelas : V (Lima)**  
**Semester : I (Satu)**  
**Alokasi Waktu : 6 x 35 menit (3 pertemuan).**

**I. Standar Kompetensi**

1. Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

**II. Kompetensi Dasar**

- 1.2. Menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

**III. Indikator**

- Memahami arti penting NKRI
- Memahami fungsi dari Pancasila
- Memahami kesatuan wilayah Indonesia

**IV. Tujuan Pembelajaran**

- Siswa dapat memahami arti penting keutuhan NKRI.
- Siswa dapat menjelaskan fungsi Pancasila sebagai perekat persatuan bangsa.
- Siswa dapat menjelaskan makna kesatuan wilayah Indonesia dari segi politik, sosial budaya, ekonomi, dan pertahanan-keamanan.

**V. Materi Ajar**

- Arti penting keutuhan NKRI
- Fungsi Pancasila sebagai perekat persatuan bangsa
- Makna kesatuan wilayah Indonesia

**VI. Pendekatan dan Metode Pembelajaran**

- Pendekatan Kontekstual.
- Pendekatan Cooperative Learning.
- Diskusi kelas.
- Tanya jawab.
- Ceramah.
- Penugasan.

→ Bagaimana keterlibatan ABK?  
Kelompoknya heterogen / tidak?

→ kurang bermakna bagi ABK

**VII. Kegiatan Pembelajaran**

*Pertemuan Pertama*  
**A. Kegiatan Awal**

→ tidak ada kegiatan pembelajaran khusus untuk ABK.

Kalimat yang digunakan  
→ menunjukkan bahwa guru  
yang lebih dominan dalam  
proses pembelajaran

1. Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama, presensi, apersepsi dan kepercayaan masing-masing, untuk mengawali pelajaran.
2. Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran
3. Guru bertanya kepada siswa tentang kegiatan apa saja yang siswa lakukan setelah pulang dari sekolah.

#### 1. Kegiatan Inti

##### 1. Eksplorasi

- a. Guru berceramah kepada siswa tentang kehidupan siswa yang damai dan tenang dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (sekolah, bermain, berpergian, dan lain-lain); hubungannya dengan keragaman dan kekayaan budaya; kedaulatan Indonesia sebagai negara kesatuan; serta legalitas negara yang lengkap dengan hukum dan peraturan.

##### 2. Elaborasi

- a. Guru mengatur kelas diskusi dan membagi jumlah siswa dalam beberapa kelompok.
- b. Siswa mendiskusikan arti penting keutuhan NKRI dengan panduan guru.
- c. Siswa menceritakan hasil diskusi secara bergiliran di depan teman-teman.
- d. Siswa lain menanggapi hasil diskusi kelompok teman

##### 3. Konfirmasi

- a. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- b. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

#### 2. Kegiatan Penutup

1. Siswa dan guru bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari dalam pertemuan itu untuk mengetahui pencapaian Indikator Pencapaian Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
2. Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
3. Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

#### Pertemuan Kedua

##### A. Kegiatan Awal

1. Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama, presensi, apersepsi dan kepercayaan masing-masing, untuk mengawali pelajaran.
2. Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran
3. Guru dan siswa bertanya jawab tentang rutinitas siswa belajar di rumah.

##### B. Kegiatan Inti

##### 1. Eksplorasi

- a. Guru meminta seorang siswa membaca Pancasila dengan lantang di depan teman-teman, lalu siswa lain menirukannya.

tidak dijelaskan  
penyesuaian untuk  
ABK

- b. Siswa memperhatikan gambar lambang kelima sila pada burung garuda, dan guru menjelaskan makna lambang tersebut.

2. **Elaborasi**

- a. Guru menunjuk lambang sila pada gambar burung garuda secara acak dan siswa menebak menyebutkan isi silanya secara bersama-sama.
- b. Guru bercerita tentang sebab-sebab dirumuskannya Pancasila.
- c. Guru mengatur kelas untuk berdiskusi dan membagi siswa dalam beberapa kelompok.
- d. Siswa mendiskusikan fungsi Pancasila bagi NKRI dengan panduan guru.
- e. Siswa melaporkan hasil diskusi secara berkelompok

3. **Konfirmasi**

- a. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- b. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

C. **Kegiatan Penutup**

1. Siswa dan guru bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari dalam pertemuan itu, untuk mengetahui pencapaian Indikator Pencapaian Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
2. Siswa dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
3. Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk menutup pertemuan.

*Pertemuan Ketiga*

A. **Kegiatan Awal**

1. Siswa dan guru berdoa sesuai dengan agama, presensi, apresepsi dan kepercayaan masing-masing, untuk mengawali pelajaran.
2. Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
3. Guru mengajak siswa bertanya jawab tentang kebiasaan membaca buku.

B. **Kegiatan Inti**

1. **Eksplorasi**

- a. Guru memperkenalkan kosakata dalam berbagai segi kehidupan bernegara (misalnya kata "politik", "sosial", "budaya", "ekonomi", "pertahanan-keamanan"), lalu menjelaskan makna kata-kata itu secara general.

2. **Elaborasi**

- a. Siswa dan guru bertanya jawab tentang makna kesatuan wilayah Indonesia dari segi politik, sosial, budaya, ekonomi, pertahanan-keamanan secara general.
- b. Guru menyiapkan kelas diskusi.
- c. Siswa berdiskusi tentang makna kesatuan wilayah Indonesia dari segi politik, sosial, budaya, ekonomi, dan pertahanan-keamanan.
- d. Siswa melaporkan hasil diskusi.

↳ hanya untuk anak reguler ?  
ABK tidak ada RPP / IEP ?

monoton,  
itu-itulah saja.

### 3. **Konfirmasi**

- a. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- b. Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- c. Guru memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- d. Guru memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar :
  - Guru sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
  - Guru membantu menyelesaikan masalah anak didik;
  - Guru memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
  - Guru memberi informasi agar anak didik dapat bereksplorasi lebih jauh;
  - Guru memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

### C. **Kegiatan Penutup**

1. Guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
2. Guru melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
3. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
4. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
5. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

## VIII. **Sumber/Bahan Belajar**

1. Buku paket (Buku *Pendidikan Kewarganegaraan* untuk Sekolah Dasar Kelas V)
2. Berbagai buku sejarah perjuangan bangsa.
3. Burung garuda Pancasila, beserta tamengnya.
4. Lagu "Garuda Pancasila".

## IX. **Penilaian dan Program Tindak Lanjut:**

→ psikomotornya mana?

→ Rubriknya seperti apa?

**1. Prosedur Penilaian**

**a. Penilaian Kognitif**

- Jenis : kuis, tugas individu, ulangan harian
- Bentuk : uraian, pilihan ganda dan isian

untuk ABK dan anak reguler sama / beda?

**b. Penilaian Afektif**

- Bentuk : Lembar Pengamatan Sikap

sikap yang bagaimana?

**2. Instrumen Penilaian**

**3. Program Tindak Lanjut:**

**a. Remedial, bagi siswa yang memperoleh nilai  $KD < KKM$  :**

- Mengikuti program pembelajaran kembali dengan memberikan pembahasan soal-soal uji kompetensi (menjelaskan kembali penyelesaian soal-soal).
- Memberikan tugas yang berkaitan dengan indikator atau kompetensi dasar yang belum tuntas.
- Melakukan uji pemahaman ulang (ujian perbaikan) sesuai dengan indikator/ kompetensi dasar yang belum tuntas.

**b. Pengayaan bagi siswa yang memperoleh nilai  $KD > KKM$ :**

- Memberikan program pembelajaran tambahan berupa pembahasan soal-soal yang bervariasi dengan memberikan pembahasan soal-soal uji kompetensi (menjelaskan kembali penyelesaian soal-soal).

Mlati, 6 April 2015

Guru Kelas



**WEGIG PRIYONO**

**NIP. 19891005 201001 1 001**

**LAMPIRAN 11**  
**DOKUMEN FOTO PENELITIAN**

|  |   |
|--|---|
|                                   |                       |
| <p>Dokumentasi 1. Lorong kelas di SD N Pojok dalam kondisi yang baik, bersih, dan rapi.</p>                        | <p>Dokumentasi 2. Ruang UKS di SD N Pojok dalam kondisi yang baik, bersih, rapi, dan cukup lengkap.</p> |
|                                  |                      |
| <p>Dokumentasi 3. Perpustakaan di SD N Pojok dalam kondisi yang baik, bersih, rapi, namun terlalu sempit.</p>      | <p>Dokumentasi 4. Peta dinding di SD N Pojok dalam kondisi yang baik.</p>                               |
|                                 |                     |
| <p>Dokumentasi 5. Anak didik kelas II SD N Pojok lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan media LCD.</p> | <p>Dokumentasi 6. Anak didik di kelas V SD N Pojok mengikuti pembelajaran di kelas dengan aktif.</p>    |



|  |  |
|--|--|
|                                     |    |
| <p>Dokumentasi 7. Kondisi pembelajaran di kelas II SD N Pojok tenang dan kondusif.</p>                               | <p>Dokumentasi 8. Guru kelas berinteraksi dengan anak didik saat pembelajaran berlangsung.</p>   |
|                                     |    |
| <p>Dokumentasi 9. Guru kelas membantu ABK saat mengalami kesulitan mengerjakan tugas individu.</p>                   | <p>Dokumentasi 10. Guru kelas memeriksa pekerjaan ABK (Ragil), kemudian memberikan nilai 10 karena ABK dapat mengerjakan tugas dengan benar.</p> |
|                                   |    |
| <p>Dokumentasi 11. Guru kelas melibatkan ABK (Diva) secara langsung dalam kegiatan membaca karangan Bahasa Jawa.</p> | <p>Dokumentasi 12. ABK didiamkan saja bermain dibelakang karena guru kelas sibuk memperhatikan kegiatan pembelajaran untuk anak reguler.</p>     |



Dokumentasi 13. Guru kelas memberikan teguran kepada ABK (Marwan) karena tidak bisa mengerjakan tugas individu, kemudian menoyor kepala ABK sebanyak 2 kali.



Dokumentasi 14. ABK dibiarkan saja tanpa bimbingan karena guru kelas sibuk memperhatikan anak didik reguler.



Dokumentasi 15. Guru kelas membimbing ABK mengerjakan soal di papan tulis.



Dokumentasi 16. Guru kelas memberikan pembelajaran di kelas dengan baik.

# **SURAT-SURAT**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp (0274) 5200931  
Telp (0274) 586168 Psw (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 2930 /UN34.11/PL/2015  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

24 April 2015

Yth. Bupati Sleman  
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman  
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman  
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945  
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Umi Salamah  
NIM : 11108211146  
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD  
Alamat : Ngino XII, RT 04/RW 34, Margoagung, Seyegan, Sleman, Yogyakarta 55561

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SD N Pojok  
Subyek : Guru Kelas I-VI SD  
Obyek : Kesiapan Guru Kelas  
Waktu : April-Juni 2015  
Judul : Kesiapan Guru Kelas dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SD N Pojok Kabupaten Sleman

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan.

Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 0014

Tembusan Yth:  
1. Rektor (sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan PPSD FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta





**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511  
 Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800  
 Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

**SURAT IZIN**

Nomor : 070 / Bappeda / 1762 / 2015

**TENTANG  
PENELITIAN**

**KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,  
 Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.  
 Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman  
 Nomor : 070/Kesbang/1730/2015  
 Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 27 April 2015

**MENGIZINKAN :**

Kepada :  
 Nama : UMI SALAMAH  
 No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 11108241146  
 Program/Tingkat : SI  
 Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
 Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Sleman Yogyakarta  
 Alamat Rumah : Ngino XII Margoagung Seyegan Sleman  
 No. Telp / HP : 087838966713  
 Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul  
**KESIAPAN GURU KELAS DALAM MENANGANI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD N POJOK KABUPATENSLEMAN**  
 Lokasi : SD N Pojok Sinduadi Mlati Sleman  
 Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 27 April 2015 s/d 27 Juli 2015

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 27 April 2015

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

**Tembusan :**

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Mlati
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Mlati
6. Ka. SD N Pojok Sinduadi Mlati Sleman
7. Dekan FIP - UNY
8. Yang Bersangkutan

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan



ERNY MARYATUN, S.IP, MT

Pembina, IV/a

NIP 19720411 199603 2 003



DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN SLEMAN  
**SEKOLAH DASAR NEGERI POJOK**  
Alamat : Pojok, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55284  
Tlp. 0812-2763-177 e-mail : [sdnpojok@ymail.com](mailto:sdnpojok@ymail.com)

---

**SURAT KETERANGAN**

No :

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tukirah, S. Pd.  
NIP : 19600712 198201 2 010  
Jabatan : Kepala Sekolah SD N Pojok

Menerangkan bahwa :

Nama : Umi Salamah  
NIM : 11108241146  
Program Studi : PGSD  
Jurusan : PPSD  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Telah benar-benar melakukan penelitian di SD N Pojok yang dilaksanakan pada bulan Mei 2015 guna memperoleh data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul **"Kesiapan Guru Kelas dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SD N Pojok Kabupaten Sleman"**.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juni 2015  
Kepala Sekolah,  
  
Tukirah, S. Pd.  
NIP. 19600712 198201 2 010